





**SASTRA INDONESIA  
DI PONDOK PESANTREN SIDOGIRI PASURUAN  
ANALISIS ARENA PRODUKSI KULTURAL**

**MASHURI, S.S.**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR**

**2013**



**SASTRA INDONESIA  
DI PONDOK PESANTREN SIDOGIRI PASURUAN  
ANALISIS ARENA PRODUKSI KULTURAL**

**MASHURI, S.S.**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR  
2013**

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan Seru Sekalian Alam atas terselesaikannya penelitian yang berjudul “SASTRA INDONESIA DI PONDOK PESANTREN SIDOGIRI, ANALISIS ARENA PRODUKSI KULTURAL”. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan pada junjungan Nabi Akhir Zaman yang telah memberikan begitu banyak inspirasi perihal makna ilmu pengetahuan bagi kehidupan.

Obyek penelitian ini adalah karya sastra Indonesia di salah satu pesantren tertua di Jawa. Kami berhasil menjangkau cukup banyak data yang sesuai dengan fokus kajian yaitu karya, penulis, dan lingkungan pesantren. Sementara itu, terselesaikannya penelitian ini atas dukungan beberapa pihak. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, Drs. Amir Mahmud, M. Pd. selaku penanggung jawab.

Demikianlah sekadar pengantar penulis. Kritik dan saran sangat diharapkan demi kebaikan dan perbaikan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini menjadi ilmu yang bermanfaat dan berkah, baik terhadap penulis maupun pembaca, terutama peminat dan pemerhati sastra sehingga bisa menggapai pencerahan seperti yang diharapkan dan mampu meningkatkan kreativitas yang lebih cerdas.

Sidoarjo, September 2013

Penulis

Mashuri, S.S.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL  
KATA PENGANTAR  
DAFTAR ISI

ABSTRAK

### BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Tujuan Penelitian
  - 1.3.1 Tujuan Penelitian
  - 1.3.2 Manfaat Penelitian
- 1.4 Kajian Pustaka
- 1.5 Landasan Teori
  - 1.5.1 Arena Produksi Kultural
  - 1.5.2 Sastra Subkultur dan Lokalitas
- 1.6 Metode Penelitian
  - 1.6.1 Obyek penelitian
  - 1.6.2 Metode dan Teknik Penelitian
- 1.7 Sitematik Penyajian

### BAB II HABITUS DAN ARENA SASTRA INDONESIA DI PPS

- 2.1 Pengantar
- 2.2 Habitus Pesantren Tua Tanpa Papan Nama
- 2.3 Bermodal Simbolik dan Kulturak ke Revolusi Wacana
- 2.4 Homologi Arena Media dan Sastra
- 2.5 Arena Produksi Kultural Khas PPS

### BAB III PRAKTIK PRODUKSI SASTRA INDONESIA DI PPS

- 3.1 Puisi
  - 3.1.1 Puisi dalam *Buletin Sidogiri* (BS)
  - 3.2.2. Puisi *Nasyith* dan *Ijtihad*
- 3.2 Cerpen
  - 3.2.1 Cerpen *Ijtihad*
- 3.3 Esai dalam Media-media PPS
- 3.4 Buku

### BAB IV SIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

## ABSTRAK

Penelitian ini bermula dari masalah relasi karya sastra Indonesia, penulis, dan lingkungan pendukungnya di salah satu pesantren tertua di Jawa Pondok Pesantren Sidogiri (PPS) Pasuruan. Tujuannya untuk mengungkap relasi antara karya, penulis dan lingkungan kulturalnya dalam sebuah arena produksi kultural, khususnya dalam perkembangan sastra Indonesia yang pesat di PPS. Dengan perpaduan teori arena produksi kultural Pierre Bourdieu dan sastra sub-kultur dari ranah kajian budaya diperoleh temuan-temuan yang menarik yang khas PPS. Habitus pesantren begitu berpengaruh pada praktik agen dalam mengkonstruksi karya dan dunianya, meskipun wadah formal untuk ranah sastra Indonesia tidak disahkan oleh lembaga dan tidak masuk dalam pelatihan dan kurikulum resmi. Para agen pun berkiprah dalam arena media yang demikian banyak di PPS yang menyediakan ruang sastra, sehingga terjadilah homologinya antara arena sastra dan media. Perkembangan sastra pun tergantung pada penerbitan media, yang selama ini terbukti dapat menjadi strategi potensial untuk bertransformasi tanpa meninggalkan jati diri. Perkembangan modern yang diterapkan di PPS, terutama dalam percepatan informasi dan penerbitan media ditafsirkan dengan tetap berbasis nilai-nilai pesantren salaf dan tidak gagap menghadapi perubahan, dan itu tampak pada praktik produksi kulturalnya, terutama sastra Indonesia.

**Kata kunci:** Sastra Indonesia, arena produksi kultural, dan nilai-nilai pesantren

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Konstruksi tentang santri dan dunia pesantren sudah sering menjadi bahan penelitian di kalangan para antropolog, sosiolog dan sejarawan dengan berbagai pendekatan. Di kalangan intelektual Indonesia saja sudah ada beberapa disertasi dengan objek pesantren, di antaranya yaitu Zamakhsari Dhofier diterbitkan LP3ES, 1982, tentang pandangan hidup kyai, Iik Arifin Mansurnoor diterbitkan Gajah Mada University Press, 1990, tentang studi ulama di Madura, Azyumardi Azra diterbitkan Mizan, 1994, tentang jaringan ulama Timur Tengah dan Nusantara abad ke-17 dan ke-18, Abdurrahman Mas'ud diterbitkan Kencana Prenada, 2006, tentang penelusuran jejak intelektual arsitek pesantren dari Haramain ke Nusantara, dan In'am Sulaiman diterbitkan Madani, 2010, tentang eksistensi pesantren di tengah globalisasi.

Namun, jarang muncul kajian mendalam tentang dunia santri dan nalar pesantren dengan mengkaji produk kulturalnya, terutama sastra, baik itu lewat karya, latar belakang penulisnya, maupun gagasan atau pandangan hidup di dalamnya, untuk menguak konstruk dunia dan nalar pesantren. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dikaji arena produksi kultural, dalam konteks ini dibatasi pada arena produksi sastra Indonesia di sebuah pesantren tua di Jawa Timur yang menunjukkan grafik meningkat terkait dengan produksi karya sastra Indonesiannya, yaitu Pondok Pesantren Sidogiri, yang selanjutnya disebut PPS.

Perlu diketahui, dalam rentang waktu tiga puluh tahunan lebih, beberapa pesantren di Jawa Timur menjadi basis komunitas-komunitas sastra berbahasa Indonesia dalam berproses dan menghasilkan karya, di antaranya adalah Pondok Pesantren Annuqoyyah Guluk Guluk Sumenep, Pondok Pesantren Al Amien Preduan Sumenep, Pondok Pesantren Sunan Drajat di Paciran Lamongan, Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar di Simo Sungelebak Lamongan, Pondok Pesantren Salafiyah Safiiyah di Situbondo, Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang,

Pondok Pesantren Al-Anwar Pacul Gowang Jombang, Pondok Pesantren Darul Falah Jeruk Macan di Mojokerto, dan lain sebagainya. Usia komunitas tersebut memang tidak sama. Terdapat beberapa yang baru berkembang pasca-reformasi 1998. Meski demikian, komunitas-komunitas tersebut resmi berada di bawah naungan lembaga bersangkutan. Produksi sastranya pun direstui pesantrennya secara kelembagaan. Namun, terdapat hal berbeda di PPS, karena keberadaan komunitas dan perkumpulan penulis sastranya tidak diadopsi dalam kelembagaan pesantren dan kondisi itu berbeda dengan pesantren lainnya di Jawa Timur tersebut. Meski demikian, perkembangan sastra Indonesia di PPS menunjukkan grafik yang sensasional.

Selain tidak mengakomodasi santri ke dalam komunitas atau sanggar resmi, PPS tidak menggunakan kurikulum formal dalam pendidikannya. Dengan kata lain, tidak ada pelajaran Sastra Indonesia dalam pembelajarannya, meskipun pelajaran Bahasa Indonesia ada, tetapi hanya terbatas pada bahasa. Hal itu karena PPS merupakan pesantren salaf atau bersistem pendidikan tradisionalis yang genealoginya merupakan akar beberapa pesantren besar di Jawa Timur karena dianggap sebagai pesantren pertama dan sudah berusia ratusan tahun. PPS dikenal memiliki pola pendidikan tersendiri yang tidak mengadopsi pendidikan modern, tetapi menerapkan manajemen modern dalam pengelolaannya.

Menurut data historis, PPS didirikan Sayyid Sulaiman pada tahun 1745 M, terdapat versi yang menyebut pada 1718 M, yang masih keturunan Abu Bakar Baysaiban dan Sunan Gunung Jati, tokoh-tokoh yang tercatat sebagai penyebar Islam pertama di Jawa. Hingga kini kurikulumnya masih bertahan dengan model salaf, alias tradisional. Bahkan, dalam penanggalan tahun ajarannya menggunakan kalender Hijriyah, begitu pula dalam terbitan-terbitan PPS, baik resmi maupun tidak resmi.

Dengan demikian, perkembangan sastra Indonesia di PPS tidak bergantung secara formal ke pola pendidikannya, tetapi masuk pada wilayah kulturalnya karena kegiatan

pesantren tidak dapat lepas dari tradisi dan budaya sastrawi, baik itu dalam pendidikan keagamaannya maupun dalam ritus kesehariannya. Dari lingkungan budaya tersebut muncullah karya-karya dan penulis-penulis produktif, apalagi sarana penerbitan media di PPS berjalan dengan masif. Perkembangan sastra Indonesia pun berjalan seiring dengan terbitnya banyak media di PPS yang menjangkau semua kalangan dan warga PPS, mulai dari majalah, buletin, jurnal, majalah dinding, dan lainnya.

Dalam media-media itu terdapat rubrik sastra dan terus menyapa pembacanya dalam setiap terbitannya. Dengan perkataan lain, eksisnya sastra di PPS memang tergantung pada media-media yang ada. Para penulis, atau agen dalam pandangan Bourdieu, dalam arena sastra melakukan lintasan juga dalam arena media, apalagi sebagian besar penulisnya adalah aktivis media. Media di PPS berjumlah 16 buah sebagai sarana pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan. Oleh karena PPS merupakan lembaga pendidikan dan keagamaan dan media-media utamanya mengacu ke arah itu maka rubrik sastranya, baik itu puisi, cerpen maupun esai, memiliki corak khas yang membawa misi-misi pendidikan, refleksi kemanusiaan, dan keagamaan, meski secara terselubung dan halus.

Media-media tersebut didesain secara berjenjang dengan masing-masing memiliki segmen yang berbeda, sehingga antara satu media dengan media lainnya memiliki pasar dan pembaca berlainan. Di antara media yang menonjol dalam pemuatan karya sastra adalah buletin *Nasyith* untuk jejang Madrasah Tsanawiyah MMU (Madrasah Miftahul Ulum, nama madrasah PPS), majalah *Ijtihad* untuk jenjang Madrasah Aliyah MMU dan beberapa majalah dinding untuk masing-masing tingkatan, organisasi dan kekhususan bidang keilmuan. Selain itu, terdapat *Buletin Sidogiri* (BS) yang berbentuk majalah memiliki segmentasi pembaca dari kalangan masyarakat umum.

*Ijtihad* memiliki rubrik sastra sejak tahun 2004-an, berupa puisi dan cerpen. Adapun sejak 2006, terbit pula rubrik “Apresiasi Sastra”. Pada 2008, yang bertanggungjawab pada

rubrik itu adalah Joni Ariadinata, cerpenis dari Yogyakarta dan redaktur cerpen majalah sastra *Horison*. Pada tahun yang sama di BS juga muncul rubrik puisi. Pada perkembangannya, sejak edisi 70, BS juga memiliki rubrik “Apresiasi Syair” yang diasuh A. Fadoil Khalik, yang selama ini dikenal sebagai ustad, penulis puisi, cerpen, esai, dan lainnya, yang termasuk redaksi BS. Melihat rubriknya, BS memang mengkhususkan diri pada puisi, yang memang memiliki kedekatan dengan dunia pesantren.

Meski dalam media marak, tetapi penerbitan bentuk buku sastra masih langka karena penerbit resmi PPS, Pustaka Sidogiri, belum banyak menerbitkan buku-buku sastra, selain buku-buku agama dan pendidikan yang memang menjadi ‘trade mark’ pesantren. Pada tahun 2012, baru terbit antologi cerpen yang pernah dimuat di majalah *Ijtihad* tersebut yang diterbitkan Pustaka Sidogiri berjudul *Pesta Perpisahan*. Buku antologi cerpen *Pesta Perpisahan* tersebut memuat cerpen-cerpen yang dulu ditulis para santri yang kini sebagian besar sudah pulang dari pesantren dan berkecimpung dalam masyarakat.

Sebelumnya, Pustaka Sidogiri juga menerbitkan kumpulan esai karya seorang pengurus harian atau anggota majelis PPS. Di luar terbitan penerbit resmi PPS, terdapat beberapa buku sastra Indonesia yang diterbitkan secara terbatas, hal yang hampir sama terjadi pada penerbitan di beberapa pesantren yang lebih cenderung menerbitkan buku secara stensilan dan terbatas dengan produktivitas yang tinggi. Hanya saja, di PPS, jumlah terbatasnya sedikit, sedangkan pemuatan karya pada media-media PPS yang melimpah.

Melihat peran aktif penulis, media dan penerbitan di PPS dalam rentang waktu lebih dari sepuluh tahun, secara akumulatif telah dihasilkan banyak karya sastra Indonesia, baik itu berupa puisi, prosa, esai maupun biografi. Generasi penulis pun tumbuh dan berganti. Terdapat yang tetap dan berubah dalam proses yang panjang tersebut. Dengan asumsi bahwa PPS memiliki corak dan pola tersendiri terkait dengan arena produksi sastranya, maka perlu

diadakan penelitian yang holistik dan dari berbagai sisi terkait dengan produktivitas sastra Indonesia di PPS.

Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut, peneliti memilih Sastra Indonesia di Pondok Pesantren Sidogiri sebagai bahan penelitian. Sasarannya bukan hanya pada karya sastranya semata, tetapi juga lingkungan yang membentuk para penulis, modal simboliknya, lingkungan yang mempengaruhi penulis dalam menghasilkan karya dan karyanya. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji lingkungan sub kultur pesantren, yang dalam kaidah teori Pierre Bourdieu disebut *habitus*, arena produksinya yang meliputi arena pendidikan, keagamaan, media dan sastra, dan lintasan para agen yaitu para penulis, baik santri maupun ustad, dalam memproduksi karya sastra berbahasa Indonesia dan signifikansi pertemuan di antara arena yang berbeda-beda itu. Dari sini terungkap titik temu/homologi antara struktur *habitus*, karya, dan arena lewat trajektori para penulis dan dalam praktik kultural mereka.

Oleh karena itu, kajian ini menggunakan gabungan teori arena produksi kultural Pierre Bourdieu dan kajian budaya tentang sastra sub-kultur, karena obyeknya arena produksi sastra dalam sub-kultur pesantren. Penelitian ini fokus pada menunjukkan karakteristik karya yang menyangkut isi dan strukturnya tidak lepas begitu saja dari lingkungannya, yaitu penulis, pembaca, kultur, dan penerbitnya, karena yang diteliti adalah sastra Indonesia di lingkungan lembaga edukatif, kultural dan keagamaan, yaitu PPS.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut dirumuskan masalah yang akan dikaji lebih jauh dalam penelitian ini, yakni bagaimanakah arena produksi kultural Sastra Indonesia di PPS?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan membahas sekaligus mengungkap arena produksi kultural sastra Indonesia di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat yang cukup banyak. Manfaat teoretisnya dapat diketahui struktur dan hubungan sastra Indonesia dengan masyarakat pesantren. Manfaat praktisnya, masyarakat dapat mengambil manfaat dari kandungan karya sastra yang dihasilkan oleh penulis pesantren; selain itu, masyarakat dapat memanfaatkan potensi sastra Indonesia menjadi sarana pembentukan karakter di pesantren tersebut.

### **1.5 Kajian Pustaka**

Sastra Indonesia di pesantren sudah menjadi perbincangan di beberapa seminar dan penelitian. Beberapa tulisan tentang sastra pesantren juga bisa dijumpai di beberapa majalah dan koran, seperti tulisan Acep Zamzam Noer, Abdul Hadi W.M, Jamal D. Rahman, D Zawawi Imron, Musthofa Bisri, Abdurrahman Wahid, Ahmad Tohari, Zaenal Arifin Toha dan lain-lainnya. Hanya saja, tidak ada tulisan tentang sastra Indonesia di PPS.

Terdapat satu penelitian terhadap Sastra Indonesia di PPS, yang berjudul “Identitas dalam Sastra Pesantren di Jawa Timur” (Toha Machsum dan Dara Windiyarti, Balai Bahasa Surabaya 2011). Penelitian itu dilakukan bersama dengan penelitian pada Pondok Pesantren Annuqoyyah dan Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan. Hanya saja yang digarap adalah salah satu subtema tentang identitas dalam karya sastra dan tidak diterbitkan.

Dalam penelitian tersebut, penggalian data karya di PPS kurang maksimal, bahkan karya dari para santri PPS, tidak disertakan dalam analisis dan hanya menyinggung soal profil sastranya. Hanya karya Dwi Sadoellah yang menjadi bahan kajian, yaitu *Ah, Santri*. Bahkan

rubrik karya di *BS*, *Nasyit*, dan *Ijtihad*, tidak disertakan. Selain itu, lingkungan yang menjadi penopang kemunculan karya juga tidak digali. Oleh karenanya, penelitian ini akan meneliti lebih menyeluruh, termasuk karya-karya santri dan ustad yang terdapat pada rubrik sastra di media-media PPS sejak 1996 dan antologi cerpen mereka yang baru terbit. Selain soal kelengkapan data, penelitian ini tidak hanya bertumpu pada karya semata sebagaimana penelitian terdahulu, tetapi mengkaji hubungan karya dengan penulis dan lingkungan pendukungnya, yakni PPS.

## **1.6 Landasan Teori**

Sastra tidak lahir dari kekosongan budaya (Teeuw, 1980:1). Dalam memahami sastra diperlukan kode bahasa, sastra dan budaya. Oleh karena itu diperlukan sebuah pendekatan yang holistik pada sastra, apalagi sastra yang lahir dari komunitas atau hidup di sebuah lembaga yang sebenarnya tidak peduli pada sejarah sastra Indonesia. Sebagaimana yang sudah diuraikan dalam latar belakang bahwa penelitian ini menggunakan perangkat keilmuan yang berusaha menggali Sastra Indonesia di PPS dari secara lengkap yang hidup dalam sebuah subkultur. Oleh karenanya, dalam penelitian ini, digunakan teori Pierre Bourdieu tentang arena produksi kultural dan sastra subkultur yang menggunakan kacamata kajian budaya.

### **1.6.1 Arena Produksi Kultural**

Pierre Bourdieu memperkenalkan teori arena produksi kultural yang bisa diterapkan dalam ranah seni dan budaya yang lebih luas. Adapun dalam konteks penelitian ini dipakai sebagai pisau bedah untuk menganalisis arena produksi kultural sastra Indonesia di PPS.

Posisi para penulis di PPS sebagai agen, dan rasa praksisnya yang mencuat lewat tindakan-tindakan, gagasan, dan visi kreatif atau puitikanya dapat dilihat dari habitusnya.

Habitus dalam kerangka teori Pierre Bourdieu adalah sejenis alternatif untuk menghargai agen yang dalam kerangka strukturalis cenderung tereliminasi. Habitus memang digagas Bourdieu dalam kapasitas niat teoretis “untuk keluar dari filsafat kesadaran tanpa membuang agen, dalam hakekatnya sebagai operator praktis bagi bagi pengonstruksian obyek”. Secara literer, habitus berasal dari kata Latin yang mengacu pada kondisi, penampakan atau situasi yang tipikal atau habitual, khususnya pada tubuh. (Jenkins, 2010: 107). Bourdieu menegaskan bahwa habitus merupakan ‘suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-pratik yang terstruktur dan terpadu secara obyektif’, dengan kata lain, habitus mengacu pada sekumpulan disposisi yang tercipta dan terformulasi melalui kombinasi struktur obyektif dan sejarah personal (Harker, 2009: 13).

Bourdieu menjelaskan Habitus juga dianggap sebagai basis bagi individu dalam memilih aksi. Secara formal, lebih jauh Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai:

Sistem disposisi yang bertahan lama dan bisa dialihpindahkan, struktur yang distrukturkan yang diasumsikan berfungsi sebagai penstruktur struktur-struktur, yaitu sebagai prinsip-prinsip yang melahirkan dan mengorganisasikan praktik-praktik dan representasi-representasi yang bisa diadaptasikan secara obyektif kepada hasil-hasilnya tanpa mengandaikan upaya sadar mencapai tujuan-tujuan tertentu atau penguasaan cepat atas cara dan operasi yang diperlukan untuk mencapainya. Secara obyektif, sifatnya teratur dan berkala, namun bukan hasil kepatuhan terhadap aturan-aturan. Prinsip-prinsip itu bisa disatupadukan secara kolektif tanpa harus menjadi produk tindakan pengorganisasian seorang pelaku.

(Bourdieu, 1990: 53)

Lebih rinci ditegaskan Johnson, tidak jarang, habitus terkadang sering dideskripsikan sebagai logika permainan sebuah rasa praksis, yang mendorong agen-agen mengambil tindakan dan bereaksi dalam situasi khusus dengan suatu cara yang tidak bisa dikalkulasi sebelumnya, bahkan tanpa bisa diprediksi, dan itu bukan sebagai kepatuhan sadar pada aturan atau ‘hukum’ yang sudah terbangun. Ia lebih mirip seperangkat disposisi yang melahirkan praktik dan persepsi. Adapun terkait dengan posisi individu ditegaskan bahwa habitus

merupakan hasil proses pencakokan individu, dimulai pada masa kanak-kanak, yang kemudian menjadi semacam penginderaan kedua atau hakekat alamiah kedua. (Johnson, 2010: xv—xvi)

Menurut Johnson (2000), berdasarkan atas kerangka teori Bourdieu, disposisi-disposisi yang dipresentasikan habitus memiliki beberapa sifat, di antaranya: (1) bertahan lama, artinya bertahan di sepanjang rentang waktu tertentu dalam kehidupan seorang agen; (2) dapat dialihpindahkan, artinya sanggup melahirkan praktik-praktik di berbagai arena aktivitas yang beragam; (3) berupa struktur yang distrukturkan, artinya mengikutsertakan kondisi-kondisi sosial obyektif pembentukannya; karena itulah menyebabkan terjadinya kemiripan habitus pada diri agen-agen dari kelas sosial yang sama dan menjadi ‘pembenar’ bagi perbincangan tentang habitus sebuah kelas; dalam ‘distinction’, Bourdieu menunjukkan statistic habitus kelas pekerja melahirkan preferensi-preferensi yang hampir semuanya analog dalam sebagian besar praktik kulturalnya di kota atau di tempat mereka bertempat tinggal; (4) merupakan struktur-struktur yang menstrukturkan, berarti dapat melahirkan praktik-praktik yang sesuai dengan situasi-situasi khusus dan tertentu (Johnson, 2010: xvi—xvii).

Meski demikian, bukan berarti habitus itu sesuatu yang stagnan dan membuat agen beku. Habitus tidak menutup kemungkinan bagi para agen untuk melakukan kalkulasi strategis, meskipun caranya berfungsi agak berbeda (Johnson, 2010:xvii). Dalam konteks ini, para agen atau penulis di PPS, mengarah pada kondisi ini. Pada satu sisi, mereka tidak lepas dari kondisi habitual mereka sehari-hari, tetapi di sisi yang berbeda mereka melakukan strategi praktik kultural sebagai salah satu langkah pemberdayaan diri dalam praktik sastra Indonesia. Hal itu karena sistem disposisinya telah terstruktur sedemikian rupa.

Sebagaimana yang dijelaskan Bourdieu, bahwa “sistem disposisi –sebuah masa lalu yang ada sekarang cenderung menghadirkan lagi dirinya di masa depan dengan mengaktifkan kembali dalam praktik-praktik yang distrukturkan secara sama suatu kaidah internal yang

melaluinya keniscayaan eksternal yang tidak bisa direduksi menjadi penghalang langsung didorong mundur terus menerus—adalah prinsip utama bagi kelangsungan dan keteraturan yang sudah bisa ditangkap obyektivisme di dalam praktik-praktik sosial namun tidak pernah bisa dipahaminya. Sistem disposisi ini juga sanggup menjelaskan sebab-sebab terjadinya transformasi-transformasi teratur yang tidak bisa dijelaskan entah melalui determinisme ekstrinsik dan instan dari sosiologisme mekanistik, maupun lewat determinasi murni internal yang tak kalah instannya dari subyektifisme spontanistik” (Bourdieu via Johnson, 2010:xvii).

Adapun arena kultural, terutama sastra Indonesia di PPS bisa dikatakan sangat khas. Dengan umur yang masih muda dan sedang mencari bentuk, sastra Indonesia seringkali tak bisa dilepaskan dari arena kultural lainnya di PPS. Para agen, alias para penulis sastra di PPS, tidak bertindak dalam ruang hampa. Menurut Johnson (2010), arena-arena didefinisikan sebagai ruang yang terstruktur dengan kaidah-kaidah keberfungsianya sendiri, dengan relasi-relasi kekuasaannya sendiri, yang terlepas dari kaidah politik dan kaidah ekonomi, kecuali dalam kasus kedua arena tersebut. Kendati setiap arena relatif otonom dan berdiri sendiri, namun secara struktural, di antaranya tetap homolog antara satu arena dengan lainnya. Dalam momen apapun, strukturnya ditentukan oleh relasi-relasi di antara posisi yang ditempati para agen di arena tersebut. Dengan demikian posisi agen tetaplah sentral, karena ‘perubahan posisi-posisi agen mau tak mau menyebabkan perubahan struktur arena’, dari sinilah dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa arena merupakan konsep yang dinamis (Johnson, 2010:xvii—xviii).

Terkait dengan arena kultural itu, Bourdeau menjelaskan bahwa arena kultural memang bermodal simbolis, baik modal akademis maupun kultural, dan tak bisa dilepaskan dari arena kekuasaan. Arena itu berada dalam posisi subordinat atau terdominasi dalam arena kekuasaan: yang proses legitimasinya berdasar kepemilikan modal ekonomi dan politik. Arena kultural juga sekaligus berada dalam posisi terdominasi karena kepemilikan modal

ekonominya relatif minim. Karena itulah Bourdieu menyebut para intelektual sebagai ‘fraksi terdominasi kelas dominan’. Meski berada di arena kekuasaan, sebenarnya arena kultural memiliki otonomi relatif kuat untuk menolak determinasi ekonomi dan politik (Bourdieu, 2010: xxxiii). Dijelaskan Johnson, arena produksi kultural distrukturkan oleh dua oposisi dua sub arena: arena produksi terbatas dan arena produksi skala-besar. Arena produksi terbatas meliputi yang dianggap sebagai ‘seni tinggi’, seperti musik klasik, seni plastis dan sastra ‘serius’. Dalam sub arena ini, kompetisi posisi di antara agen-agen sebagian besar bersifat simbolis, melibatkan prestise, konsekrasi dan selebrasi artistik (Bourdieu, 2010: xxxiii).

Dalam teori arena Bourdieu, titik tekan posisi agen-agen adalah kompetensi untuk perebutan kontrol kepentingan. Bahkan dalam arena kultural, semisal sastra, kompetisi seringkali terkait dengan otoritas yang inheren di dalam pengakuan, konsekrasi, dan prestise. Hal ini terutama berlangsung pada sub-arena produksi terbatas, yaitu produksi yang tidak bertujuan untuk mencapai pasar skala besar (Johnson, 2010: xix). Hanya saja, dalam konteks sastra Indonesia di PPS, pengertian tersebut dibaca kembali karena terdapat bentuk-bentuk lain dari konsekrasi dalam arena sastra di PPS, yang tidak bisa disamakan dengan sub arena produksi terbatas yang biasanya terkait dengan seni-murni atau ‘pasar’ seni tinggi.

Dari konsekrasi dan prestise itulah melahirkan otoritas, yang termasuk murni simbolik. Hal ini bisa berlaku di PPS. Namun, Bourdieu lebih menekankan bahwa otoritas dengan basis tersebut bisa melahirkan kepemilikan dan peningkatan modal ekonomi dan inilah yang tidak berlaku dalam PPS. Sebagai ancangan teoretisnya, sebagai bagian integral dari teori praktiknya, Bourdieu mengembangkan konsep kekuasaan simbolis berdasar bentuk-bentuk modal yang tidak dapat direduksi menjadi modal ekonomi semata. Ia mencontohkan modal akademis dan modal linguistik. Lebih jauh Bourdieu memperinci terdapat dua bentuk modal dalam arena produksi kultural: (1) modal simbolis, mengacu pada derajat akumulasi prestise, keterkenalan, konsekrasi (kehormatan), dan dibangun dengan dasar dialektika

pengetahuan (*connaissance*) dan pengenalan (*reconnaissance*); (2) modal kultural, mengacu pada bentuk-bentuk pengetahuan kultural, kompetensi-kompetensi atau disposisi-disposisi tertentu. Lebih jauh Bourdieu mendefinisikan modal kultural sebagai bentuk pengetahuan, suatu kode internal atau suatu akuisisi kognitif yang melengkapi agen sosial dengan empati dan apresiasi terhadap pemilah-milahan relasi dan artefak sosial, atau berkompeten di dalamnya (Johnson, 2010:xix).

Terkait dengan seni, Bourdieu menyatakan “sebuah karya seni mengandung makna dan kepentingan hanya bagi orang yang memiliki kompetensi kultural, yakni kode dan tempat ke mana karya itu dikodekan”. Kepemilikan terhadap kode atau modal kultural tersebut diakumulasi lewat sebuah proses panjang akuisisi atau kalkulasi yang mencakup tindakan pedagogis keluarga atau anggota-anggota kelompok (pendidikan keluarga), anggota-anggota terdidik dalam formasi sosial (pendidikan yang tersebar), dan lembaga-lembaga sosial (pendidikan yang terlembagakan) (Bourdieu, lewat Johnson, 2010:xx). Dengan demikian, kepemilikan terhadap modal di PPS merupakan hasil sebuah proses panjang yang mencakup berbagai tindakan pedagogis, baik dalam pendidikan keluarga, pendidikan di masyarakat dan pendidikan yang terlembagakan karena jaringan PPS, telah menghasilkan alumni, ketersebaran jaringan, serta lembaga pendidikan dengan sistem yang kuat dan sistematis.

Sementara itu, terkait dengan teori arena produksi kultural Bourdieu dan metode analisisnya yang dalam dan ketat meliputi kondisi-kondisi sosial produksi, sirkulasi dan konsumsi barang-barang simbolik. Johnson melihat bahwa teori tersebut bisa dilihat sebagai kontekstualisasi radikal (Johnson, 2010: xxii), yang meliputi tiga cakupan elaborasi, yakni:

-Teori ini bukan hanya menyoroti karya-karya, yang relasinya bisa dilihat di dalam ruang kemungkinan yang tersedia dan di dalam perkembangan historis ruang-ruang kemungkinan tersebut, tapi juga menelisik para produsen karya berdasarkan strategi dan lintasan, habitus individu dan kelas, serta posisi obyektif mereka di dalam arena.

-Teori ini juga mencakup analisis tentang struktur arena itu sendiri –yakni posisi-posisi yang ditempati para produsen (seperti penulis, seniman) –dan konsekrasi dan legitimasi yang membuat produk kultural sebagai produk kultural (publik, penerbit, kritikus, galeri, akademi dan lain sebagainya).

-Akhirnya, teori ini mencakup analisis tentang posisi arena di dalam arena kekuasaan yang lebih luas.

(Johnson, 2010:xxii—xxiii)

Model teori Bourdieu memang demikian kompleks. Tujuannya adalah memastikan agar tidak terjatuh pada reduksionisme, baik itu berupa pembacaan internal murni maupun cara-cara analisis eksternal atas teks-teks kultural. Dengan perkataan lain, penjelasan yang utuh tentang karya seni dan sastra ditemukan dalam teks, bukan pula dalam struktur-struktur sosial determinan, melainkan ditemukan dalam sejarah dan struktur arena itu sendiri, dengan komponen yang beragam dan dalam relasi antara arena kultural dan kekuasaan. Terkait dengan sastra, hal itu diperjelas Bourdieu sebagai berikut.

Teori arena mengarah pada penolakan terhadap kaitan langsung biografi individual dengan karya sastra (atau yang berkaitan dengan kelas sosial yang menjadi asal suatu karya) maupun pada penolakan terhadap analisis internal karya individual bahkan analisis intertekstualnya. Karena yang mestinya kita lakukan adalah melakukan keduanya secara bersamaan.

(Bourdieu, lewat Johnson, 2010: xxiii)

Dengan demikian, konsep arena menyediakan sebuah cara untuk melampaui analisis internal (formalisme atau hermeneutis) maupun penjelasan internal, yang keduanya dilihat Bourdieu terlalu reduktif. Lalu dimana posisi nilai estetis dari barang-barang kultural? Nilai estetis yang dibentuk secara sosial amat bergantung pada perubahan konstan dan kompleks dari seperangkat situasi yang melibatkan berbagai faktor sosial dan kelembagaan. Sastra, seni, dan produsennya tidak terlepas dari kompleksitas kerangka institusional yang memberikan otorisasi, melakukan pemberdayaan dan memberi legitimasi pada mereka. Semua kerangka kerja ini harus dipadukan di dalam analisis apapun yang memang bertujuan menyediakan pemahaman yang mendalam tentang barang-barang cultural dan praktik-praktiknya (Johnson, 2010: xxiv). Dengan kerangka teori dan langkah kerja yang

demikianlah, penelitian pada Sastra Indonesia di PPS dilakukan, dengan harapan tersediainya pemahaman yang mendalam terkait dengan karya-karya sastra dan praktik-praktiknya.

### **1.6.2 Sastra Subkultur dan Lokalitas**

Kaum santri ini mempunyai sistem nilai tersendiri yang berbeda dari sistem manapun. Sistem nilai yang berkembang mempunyai ciri dan watak sendiri, yang sering memberikan watak, menurut Abdurrahman Wahid, “subkultur” (Wahid, dalam Rahardjo, 1983: 39-60). Kendatipun ketika ditelaah secara lebih mendalam, ternyata tidak berwatak subkultur saja, tetapi terdapat sistem nilai yang menjadi landasan komunitas ini dalam kapasitas eksistensi diri, dan mengejawantah dalam perilaku dan cara berpikirnya. Dalam konteks ini, sastra Indonesia di Pondok Pesantren Sidogiri akan didekati sebagai sastra subkultur.

Dalam kajian budaya, warna lokal dianggap tidak sama dengan regionalisme. Untuk yang terakhir memang biasanya diperlawankan dengan sastra nasional, tetapi dalam konteks ini, kaidah sastra regional digunakan sebagai sarana untuk memperkuat paradigma lokalitas. Ratna sendiri membedakan antara sastra warna lokal dan regionalisme (Ratna, 2005: 389). Menurutnya, karya sastra warna lokal adalah karya yang melukiskan ciri khas suatu wilayah tertentu. Ditandai dengan pemanfaatan seting. Adapun sastra regionalisme didasarkan atas pemahaman lebih mendalam mengenai kehidupan manusianya, yang bertujuan menverifikasi pola-pola perilaku dan kebudayaannya.

Ditegaskan, sebagai aliran realisme, warna lokal hanya menyajikan permukaan lokasi tertentu. Caranya dengan melukiskan unsur-unsur yang tampak, sebagai dekorasi tanpa menyelami kehidupan yang sesungguhnya. Unsur-unsur yang dimaksud adalah pakaian, upacara, kebiasaan sehari-hari, perangai dan topografi. Sastra regionalisme pada dasarnya juga melukiskan keadaan geografis, seting, adat, tradisi atau kebiasaan dan sebagainya. Perbedaannya, sastra regionalisme memberi perhatian pada misi dan memiliki visi/tendensi

yang lebih sumblim, karena arah yang dituju adalah penampilan adanya kekhasan regional tersebut. Ratna memberi contoh bahwa yang dimaksud dengan sastra regional di Indonesia yaitu sastra yang menggunakan bahasa-bahasa daerah. Tak heran, jika regional diperlawankan dengan sastra nasional (Ratna, 2005: 390-1). Dari pemerian tersebut sebenarnya akar dari warna lokal dan regional sama, hanya saja sangat mungkin keduanya berakar dari tradisi keilmuan yang berbeda. Keduanya berbicara soal lokalitas, yang tentunya yang digagas bukan hanya soal permukaan, tetapi kekhasan yang bersifat mentalitas, yang mendasari apa yang tampak dan terjadi di permukaan.

Namun demikian, Ratna mencatat bahwa dalam sejarah sastra Indonesia yang dikenal adalah sastra warna lokal, yaitu karya sastra dengan melukiskan ciri-ciri daerah tertentu (Ratna, 2005: 391). Menurutnya, warna lokal memang tidak hanya melulu pedesaan tetapi juga perkotaan. Warna lokal dalam sastra sangat relevan dengan bingkai kebangsaan Indonesia yang bersifat multikultur dan memiliki kekayaan budaya yang luar biasa. Beberapa ahli mencatat beberapa sastra warna lokal yang terkait dengan agama, kepercayaan, kehidupan kelompok atau suku, sistem pertanian, kekerabatan, mitologi, takhayul dan lainnya (Ratna, 2005: 395). Bahkan, Teeuw pernah mengungkap istilah sastra kejawaan, karena ia menemukan anasir-anasir kejawaan dalam Sastra Indonesia mutakhir, di antaranya saat itu dalam novel Kuntowijoyo, Danarto, Umar Kayam dan Mangunwijaya (Teeuw, 1994: 199). Tentu saja, dalam sastra pesantren yang berkembang di Sidogiri, perlu adanya verifikasi semacam itu.

Jika dilihat sekilas, pemerian terminologi tersebut mirip dengan sastra regional. Oleh karena itu, kedua term ini dalam penelitian ini akan digunakan senyampang memberi satu acuan perihal lokalitas yang hendak didesakkan karena lokalitas yang dimaksudkan dalam hal ini terkait dengan warna lokal dan regional (alpa bahasa daerah, tapi memiliki spirit atau kekhasan daerah). Apalagi, Ratna lebih lanjut menjajarkan antara sastra warna lokal, sastra

pedesaan dan sastra regionalisme dengan mengatakan: “penulisan sastra warna lokal, sastra pedesaan, dan sastra regionalisme pada dasarnya lebih sulit dibandingkan dengan genre sastra yang lain.” (Ratna, 2005: 396).

Sebagai bukti adanya epistemologi yang sama di antara regionalisme dan warna lokal adalah adanya pengertian lain dari warna lokal yang tidak sekedar permukaan. Ratna menegaskan: “sebagai dokumen, sastra warna lokal dan dengan demikian juga karya sastra pada umumnya, berfungsi untuk memperkenalkan tema, pandangan dunia, kecenderungan masyarakat kontemporer, aliran, paham dan ideologi dominan dalam suatu kolektivitas” (Ratna, 2005: 397). Bandingkan dengan kaidah Holman (*via* Ratna, 2005: 398) menyebut bahwa dalam sastra regionalisme personalitas tokoh-tokoh merupakan representasi geografis. Biasanya menggunakan cara-cara sebagai berikut: 1) melukiskan ciri-ciri khas lokasi tertentu dengan cara menampilkan detail kehidupan masyarakatnya; 2) melukiskan melalui sudut pandang tertentu, misalnya dengan melukiskan kehidupan agraris sebagai reaksi terhadap industrialisme.

Lebih jauh, Ratna menjelaskan warna lokal ini dengan lebih filosofis dan bukan sekedar permukaan, seperti ketika ia menjelaskan tentang sastra regionalism sebagai berikut.

Warna lokal dan warna daerah menyarankan kecenderungan untuk kembali ke wilayah tertentu, semesta sebagai asal usul di tempat pernah terjadi pertemuan antara pengarang sebagai subjek dengan semesta sebagai objek. Warna lokal, seperti dijelaskan di atas, mengevokusi energi kreativitas dengan cara membangkitkan citra masa malampai, baik sebagai citra arketipe dan primordial maupun citra nostalgis.

(Ratna, 2005: 398)

Sastra warna lokal jelas memegang peranan penting dalam memperkenalkan khasanah kebudayaan, sebagai hakikat multikultural.

(Ratna, 2005: 400)

Dengan penjelasan tersebut, sastra warna lokal perlu dikembangkan. Konotasi sastra warna lokal perlu diubah, didekonstruksi. Tema-tema yang berkaitan dengan sastra warna

lokal sangat kaya dan beragam. Pengarang memiliki tugas yang cukup berat sekaligus mulia sebab melalui sastra warna lokal dapat diperkenalkan kekayaan kebudayaan masing-masing semesta. Penulisan sastra warna lokal pada gilirannya hampir sama dengan penulisan ilmu pengetahuan. (Ratna, 2005: 398).

Nada “negatif” perihal warna lokal juga diungkapkan oleh Dad Murniah. Ia menegaskan: “Warna lokal sering dipahami sebagai sesuatu yang statis dan berdimensi keruangan.” (Murniah dalam Sweeney (ed.), 2007: 141). Adapun dalam operasionalnya, tegas Murniah, warna lokal diperlakukan sebagai bagian dari struktur karya sastra, khususnya sebagai salah satu aspek dari latar, atmosfer, dan penggunaan bahasa. Sebagai bagian dari latar fisik dan ruang, warna lokal dikaitkan dengan geografi. Juga dengan atmosfer dan ciri-ciri kultural setempat, semisal adat-istiadat, ritual, bahkan dengan kecenderungan interferensi leksikal-idiomatis bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan di dalamnya. (Sweeney (ed.), 2007: 141)

Oleh karena itu, maka dalam konteks penelitian ini, konsepsi warna lokal yang konvensional didekonstruksi, dengan mengusung kaidah “sastra regionalisme”. Dalam hal ini yang digagas bukan hanya sekitar ornamen/dekorasi warna lokal terkait dengan seting saja, tetapi juga spirit dan mentalitas lokalitasnya. Hal ini sangat diperlukan untuk menggali sastra Indonesia di PPS, karena beberapa karya di antaranya memang tidak dapat dikotak dalam wilayah sastra universal dan dianggap sebagai sastra mapan dalam sejarah sastra Indonesia. Sastra Indonesia di pesantren adalah sebuah sastra subkultur, sebagaimana ungkapan Abdurrahman Wahid, yang memandang pesantren sebagai sebuah subkultur.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Data Penelitian**

Data penelitian ini adalah sastra Indonesia di PPS, baik berupa puisi, esai dan prosa, dan lingkungan yang mendukung karya dan penulisnya. Karya yang diteliti terdiri atas karya kyai, ustad, dan santri yang sudah dibukukan dan termuat di *Buletin Sidogiri*, majalah *Ijtihad* dan media lainnya. Begitu pula dengan kumpulan cerpen yang pernah dimuat di majalah *Ijtihad* berjudul *Pesta Perpisahan* (Pustaka Sidogiri, 2012). Data wawancara terbatas kepada 15 informan terdiri dari ustad dan santri yang aktif menulis di PPS juga disertakan untuk mendukung analisis terkait dengan arena produksi kulturalnya.

### **1.7.2 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Bagdan dan Bikken (dalam Semi, 1993: 24-25), metode kualitatif adalah suatu penelitian yang memiliki ciri utama: (1) latar alamiah (*natural setting*) sebagai sumber data, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih mengutamakan proses bukan hasil, (4) makna merupakan sesuatu yang essensial dalam pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif memang bersifat deskriptif. Ditegaskan pula bahwa penelitian sastra sesuai dengan penelitian kualitatif karena sastra merupakan karya kreatif yang bentuknya senantiasa berubah-ubah dan tidak tetap yang harus diberikan interpretasi (Semi, 1993: 17).

Metode kualitatif dalam penelitian ini dengan studi pustaka. Pasalnya, di antara kajian yang dilakukan adalah kajian isi, yang menyangkut gagasan dan pemikiran, yang hanya bisa didapatkan secara referensial, dengan mengacu pada buku-buku dan pustaka. Menurut Muhadjir, studi pustaka lebih menitikberatkan pada olahan filosofis dan teoretik daripada uji empirik. Adapun penelitian ini termasuk studi karya sastra, dengan studi pustaka yang

seluruh substansinya memerlukan perangkat teoritis dan filosofis dalam kerangka ilmu-ilmu humaniora, yang terkait dengan nilai atau *values* (Muhadjir, 2000: 296-7).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan pencatatan. Teknik itu digunakan untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Pencatatan dilakukan pada teks dan motivasi menulis dari para santri-penulis dan ustad-penulis di PPS pada saat wawancara. Hal itu sebagaimana yang diungkapkan Moleong (2005:9), bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Hasil analisis yang akan diperoleh nantinya bukan berupa angka-angka tetapi berupa kutipan kata-kata yang dikutip dari sumber data yang ada. Hasil wawancara dari para penulis PPS dicatat lalu dijadikan bahan untuk analisis arena produksi kultural terutama yang berhubungan dengan habitus dan dukungan lingkungan mereka.

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis deskriptif dan analisis isi, digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dan dipisah-pisah menurut kategori untuk memperoleh simpulan. Menurut Lefland dan Lefland (dalam Moleong, 2000:112), penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen. Adapun dalam metode penelitian sastra, penelitiannya termasuk penelitian isi (*content*), yaitu penelitian yang berusaha menganalisis dokumen (karangan tertulis) untuk diketahui isi dan makna yang terkandung dalam dokumen tersebut (Wuradji dalam Jabrohim, 2001: 5). Pada langkah ini dilakukan analisis pada karya sastra dengan mengaitkannya pada habitus para agen atau penulis dan arena yang menjadi lintasan mereka dalam melakukan praktik produksi kultural, baik itu dalam arena media maupun arena sastra Indonesia.

## **1.8 Sistematik Penulisan**

Penelitian ini terdiri atas empat bab. Adapun urutannya sebagai berikut.

Bab pertama, merupakan pendahuluan, terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, manfaat dan tujuan, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematik penyajian.

Bab kedua, menganalisis Habitus dan Arena Sastra Indonesia di PPS.

Bab ketiga, menganalisis Praktik Produksi Sastra Indonesia di PPS.

Bab keempat, simpulan.

## **BAB II**

### **HABITUS DAN ARENA SASTRA INDONESIA DI PPS**

#### **2.1 Pengantar**

Terdapat relasi sastra dan budaya, karena sastra tidak lahir dari kekosongan budaya (Teeuw, 1980:1). Dalam konstelasi teori Bourdieu, disebutnya agen, yang di dalamnya terdapat penulis sastra, yang tidak bertindak dalam ruang hampa, tetapi dalam situasi sosial yang kongkrit yang diatur seperangkat relasi sosial yang obyektif (Johnson, 20010:xvii). Hanya saja, untuk kajian kali ini beberapa batasan Bourdieu itu disesuaikan dengan kondisi obyektif di lapangan karena terdapat beberapa hal yang tidak tepat bila menerapkan secara menyeluruh teori Bourdieu dalam penelitian ini. Misalnya soal “relasi sosial yang obyektif”, “konsekrasi yang memunculkan kepemilikan dan modal ekonomis”, dan “kepentingan dan modal ekonomi”.

Dengan demikian, antara habitus dan arena menjadi fokus teori Bourdieu dimaknai dalam batas substansialnya, sebagai hal-ihwal yang menjadi basis dan tempat pencarian legitimasi dan konsekrasi dalam kehidupan sastra Indonesia di PPS dengan kekhasannya budayanya sendiri yang sudah ada sebelumnya. Dari sudut pandang inilah sebenarnya bisa diuraikan bahwa sebuah karya tidak lahir begitu saja tanpa mengindahkan modal kultural, lingkungan kultural agen atau penulisnya, lintasannya, juga habitus dan arena tempat trajektorinya, dalam kerangka arena produksi kultural.

#### **2.2 Habitus Pesantren Tua Tanpa Papan Nama**

Ketika bertandang pertama kali, saya tidak menjumpai plakat penunjuk ke arah PPS. Namun, di kalangan para kondektur dan sopir bus jurusan Surabaya—Banyuwangi, PPS sudah demikian dikenal. Mereka cukup menyebutnya dengan pondok, tanpa perlu nama

Sidogiri. Begitu saya naik bus dan sampai di pertigaan tersebut, saya diturunkan karena sudah dianggap sampai. Karena tak ada papan nama, saya pun bimbang. Namun, saya diyakinkan oleh para tukang ojek dan tukang becak yang mangkal di pertigaan tersebut, bahwa 10 km ke arah selatan adalah PPS. Meski sesampainya di PPS, saya juga tak menjumpai papan nama PPS.

Ihwal kesan tersebut, dibenarkan oleh Muhammad Mujib dalam sebuah tulisannya. “Ketika bertamu mengunjungi Sidogiri, sama sekali kita tidak menemukan “nameboard” terpampang kokoh sebagai identitas layaknya banyak kita saksikan pada lembaga-lembaga lain.” (Mujib, 2012: 167). Mubas Sahmi Ilyas, ketua perkumpulan murid Madrasah Aliyah MMU-PPS, yang disingkat OMIM (Organisasi Murid Intra Madrasah) membenarkan dan menganggap hal itu memang disengaja dan sejak dulu demikian adanya. Hal itu terkait dengan kebijakan para kyai pendahulu di PPS (dalam wawancara 30 Mei 2013).

Selain plakat papan nama, iklan penerimaan santri baru pun tidak ada. Rujukan pernyataan Ilyas adalah pada pandangan pengasuh PPS terdahulu, yaitu K.H. Kholil Nawawie (1929—1977). Ditegaskan, tidak perlu ada papan nama atau penunjuk jalan menuju PPS, bila memang masyarakat yang membutuhkan pesantren tersebut pasti akan mencarinya (Munawir, 2013). Hal itu terbukti, hingga kini santri Sidogiri berjumlah ribuan. Hanya saja, yang perlu ditekankan di sini adalah bukan soal nama yang terpampang, tetapi soal nama baik atau semacam esensi yang mendasari dari sebuah “organism” bernama PPS. Pada bahasan selanjutnya akan dikupas soal adanya dua esensi yang terpampang dalam sebuah ‘papan nama’ di dalam lokasi pesantren yang menjadi landasan dalam bersikap dan berpandangan hidup bagi warga PPS, yaitu plakat “Santri” dan “Bahagia Sejati” yang dicanangkan KH. Hasani Nawawie (1924—2001), seorang pengasuh PPS, sebagai sebuah predikat moral. Begitu pula dengan soal nama besar, yang dianggap tidak penting, tetapi yang dipentingkan adalah nama baik, yang dicanangkan oleh pengurus dari generasi terkini PPS.

Sekelumit hal-ihwal itu merupakan basis yang mendasari sikap bawaan dan cara pandang yang membentuk jati diri Sidogiri, karena begitu panjang sejarah dan tantangan yang dihadapi pesantren yang berusia 275 tahun lebih tersebut. Sebagaimana yang telah diungkap pada bab sebelumnya, PPS didirikan Sayyid Sulaiman sekitar tahun 1718 M. Ihwal kelahirannya ini terdapat dua versi karena versi satunya didirikan pada 1745 M. Proses pendiriannya sebagaimana yang ditulis Dwi Sa'doellah, seorang anggota Majelis Keluarga dan Pengurus Harian PPS, sebagai berikut.

Bermula dari sebuah desa biasa, seperti desa-desa lainnya. Hanya, Sayyid Sulaiman menancapkan tonggak di sini. Di ubun-ubun Sidogiri. Tanpa Iklan. Tanpa acara seremonial. Tanpa perencanaan arsitektur. Tanpa draf manajemen yang rumit. Bahkan tanpa panitia. Hanya dengan niat yang tulus, kesungguhan dan cita-cita yang luhur, Sidogiri akhirnya lahir mengalir. Tidak putus sampai sekarang. Tidak pernah kering. Menjadi oase, bukan ngarai yang menganga menunggu hujan.

(Sadoellah: 2013:15)

Dari kutipan itu dapat dirunut bahwa dengan usia yang sudah ratusan tahun dan bisa tetap eksis dalam mengemban tanggung jawab dari para pendirinya, bahkan demikian berkembang pada saat ini, semata-mata karena kekuatan sejarah. Sayyid Sulaiman dikenal sebagai seorang ulama masih berdarah Arab yang pernah tinggal di Cirebon dan diyakini nasab atau trahnya masih bersambung dengan Nabi Muhammad. Darinya PPS kemudian berkembang, mulai dari PP. Sidoresmo Surabaya, PP. Tegalsari Ponorogo, bahkan PP. Modern Gontor Ponorogo. Sepeninggal Sayyid Sulaiman, PPS diasuh oleh ulama yang memiliki integritas tinggi yang secara keturunan masih bersambung kepadanya. Bahkan, hingga kini nama-nama mereka masih diingat masyarakat dan para santri. Para pengasuhnya yang dikenal militan terhadap perkembangan ilmu dan pembinaan santri, serta tidak berpikir instan dan berjangka panjang, membuat PPS masih bertahan dengan jati dirinya sendiri dan mandiri. Kesadaran sejarah itulah yang selalu menjadi landasan. PPS besar karena punya akar dan sadar dengan itu, sebagaimana yang diungkap seorang anggota Majelis Keluarga. "Mungkin Sidogiri juga begitu. Menjadi seperti sekarang bukan semata-mata ribuan daunnya

sedang kita lihat. Tapi karena jalaran akar yang terpendam. Yang tersembunyi, yang tak henti-henti menghidupi, hingga menjuntainya daun-daun. Menjadi sejuk.” (Sadoellah, 2013:16)

Ihwal kesadaran sejarah itulah yang selalu dibaca ulang oleh para pengasuh dan pengelola. Dengan bersandar pada dalil yang lazim dianut oleh kalangan pesantren, yakni tetap berpegang pada hal-hal lama yang bagus, tetapi tidak abai pada hal-hal baru yang lebih bagus, PPS menyerap berbagai perkembangan dengan tetap membumi dan mengedepankan potensi yang dimiliki sendiri. Bahkan, untuk soal ‘romantisme pesantren’. Romantisme itu tetap dipelihara dengan tidak mengabaikan realitas, sebagai cara untuk mendialogkan antara yang lampau dengan yang kini. Hal itu sebagaimana yang tercermin dari nukilan berikut.

Ketika mengingat Sidogiri, seringkali justru romantisnya adalah dendang klompen saat santri hilir mudik. Atau duduk sila, memaknai kitab-kitab dengan pena tutul dan kotak tinta yang baunya sangat tidak sedap itu. Berat tidak praktis, tapi berprinsip dan penuh penghayatan. Tidak seperti kebanyakan produk modernisasi yang serba praktis, tapi kehilangan prinsip. Kata Kiai Hasani menanggapi mudahnya computer dengan ribuan kitab dalam lempengan CD: “*Ancen gampang. Tapi gae aku kurang soroe. Ngurangi ganjarane*”. (Memang mudah. Tapi buat saja menjadi kurang usahannya sehingga kurang pahalanya).

(Sadoellah, 2013:16—17)

Sebenarnya, persoalan PPS hampir sama dengan pesantren lainnya, yang harus menghadapi modernisasi. Namun, PPS punya cara dan metode sendiri dalam menyikapinya. PPS tidak melupakan akar sebagaimana yang sudah disebutkan, tetapi tidak abai pada pengaruh dan perkembangan zaman. Modernisasi diterapkan pada beberapa hal, mulai dari manajemen, sarana pengajaran, dan fasilitas lainnya. Namun, ada yang tetap dan yang berubah dalam penerapannya. Sistem madrasa memang diperkenalkan, tetapi kitab kuning menjadi prioritas tak tergantikan. Kitab-kitab klasik tetapi menjadi pusat kajian dengan mendialogkan dengan kondisi kekinian. Hal itulah yang menjadi magnet, meski PPS tidak mengadopsi sistem pendidikan modern dan tak mengenal ijazah formal (Mochtar, 2013:175—182).

Persoalan modern dibaca dengan sungguh-sungguh dalam bingkai religiustitas dan kesejarahan. Bahkan, meski segala kemudahan dan potensi untuk memperkaya diri di jajaran pengasuhnya demikian besar, tetapi para kiai Sidogiri memiliki strategi tersendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai yang selama ini diyakini dan dipegang teguh. Para kiainya dikenal sebagai ahli agama sekaligus berperilaku sufi. Sifat *khumul*, berasal dari bahasa Arab, yang berarti tidak silau pujian dan sanjungan nama besar atau mengubur diri dalam bumi ketidakterkenalan, benar-benar menjadi landasannya.

Saya jadi teringat Kiai Hasani. Beliau menjalani hidupnya dengan sangat sederhana, di antara maksudnya karena tidak menginginkan masyarakat membaca institusi kiai sebagai sebuah fasilitas, bukan beban dan amanat. “Saya khawatir ada orang memondokkan anaknya, menginginkan dia menjadi kiai itu hidupnya enak, bahkan bisa semauanya’.

(Sadoellah, 2013: 50)

Pemisahan antara kepentingan pribadi para pengasuhnya dengan kepentingan pesantren benar-benar terjaga, dan kepentingan publik, yaitu PPS, yang selalu menjadi acuan. Dalam konteks tersebut, yang penting adalah lembaga pesantrennya bukan pengasuh atau ustadnya. “(Jika di suatu saat Anda membantu “mendorong mobil” saya, jangan katakana atau merasa bahwa Anda telah membantu Sidogiri –yang tengah berjuang, melainkan hanya membantu orang Sidogiri –yang mungkin akan pergi belanja...)” (Sadoellah, 2013:86) Dengan sikap dan bawaan itulah PPS mendapatkan simpati dari masyarakat dari masa ke masa. PPS tidak hanya memiliki modal simbolik dan kultural yang luar biasa, tetapi pada perkembangannya menjadi warga PPS sudah merupakan modal simbolik tersendiri bila berada di berbagai arena di masyarakat dan di antara pesantren yang ada.

Hal itu karena PPS tidak pernah bergeming dalam soal prinsip dan politik praktis dalam lingkup lokal dan nasional. Jaringan luar negerinya juga luas, karena beberapa guru besar universitas Islam di Timur Tengah dan Afrika, seperti Universitas al-Azhar Cairo Mesir dan Universitas Arab Saudi, seringkali memberikan kuliah di PPS. PPS masih memandang

harus terus menjaga visi para pendirinya karena itu pada saat modernisasi dianggap sebagai sesuatu yang mutlak dalam beberapa pendidikan pesantren, PPS masih bertahan dengan ideologi pendidikannya dengan beberapa modifikasi yang tidak menghilangkan kekhasannya sebagai sebuah pesantren. Bahkan, apa yang telah diterapkan di PPS, yang mungkin bagi sebagian kalangan dianggap terlalu tradisonal, dianggap sebagai sebuah kelebihan. Pandangan dari dalam tersebut cukup menarik, sebagaimana kutipan berikut.

Mungkin di situlah letak sesungguhnya kelebihan 'kita'. Meski, kadang ditertawakan oleh 'yang bukan kita'. Orang bisa saja geli: ada santri mengaji Ajurumiyah sampai tamat belasan kali. Ada santri yang menata klompen kiai. Bahkan mengidamkan mencium tangan kiai. Ada santri yang sangat alim, tapi masih ngaji. Bahkan rela menjadi haddam kiai. Bertahun-tahun.

Barangkali, dari situlah 'kita' besar.  
(Sadoellah, 2013:17)

Ihwal tidak mabuk popularitas dan tidak begitu silau pada gebyar menjiwai para pengasuh Sidogiri dari waktu ke waktu sebagaimana yang sudah sedikit disinggung di atas. Hal itu sebagaimana yang dilakukan oleh para pengasuh PPS terdahulu, yaitu KH. Abdul Adzim bin Oerip (1879—1959 M) dan KH. Cholil Nawawie (1929—1977 M), yang oleh masyarakat santri dianggap sebagai orang suci. Di antara perilaku bersahaja dan sederhana mereka tergambar dalam ungkapan sebagaimana berikut ini:

Kiai Abdul Adzim bin Oerip yang disegani Soekarno klarena berpakaian ala seadanya, bahkan cenderung kumuh, membawa bekalnya dengan pikulan tongkat di pundak. Atau seperti Kiai Cholil, sering kedatangan tamu-tamu besar, tapi beliau tetap menyuguhkan kesederhanaan, apa adanya. Tanpa ada umbul-umbul. Dan ternyata, justru itu kelebihannya.

Yang biasa-biasa itu, mungkin kelebihan Sidogiri juga. Bagi Sidogiri kemewahan dan nama besar tidak berarti apa-apa. Jauh lebih penting mempunyai nama baik.  
(Sadoellah, 2010:18)

Selain sebagai lembaga pendidikan, PPS juga menjelma lembaga yang menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dan sufisme, sehingga dalam pembelajaran yang dikejar bukan sekedar untuk mendapatkan ilmu bermanfaat, tetapi juga ilmu yang berkah. Landasan sufisme ini tidak hadir begitu saja, karena kondisi itu tercermin dari sikap hidup para kiai-

kiainya, sebagaimana kutipan tersebut. Bahkan, ihwal pembelajaran yang mengarah pada keberkahan ilmu sudah menjadi jati diri Sidogiri, sebagaimana yang dituturkan KH. Nawawie bin Noerhasan (1862—1929 M), dan hingga kini masih menjadi pegangan, yaitu: “Istikamahlah salat berjamaah dan muthala’ah, kau akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan berkah”. (Munawwir, 2013:151). Artinya, konsistenlah dalam menjalankan shalat berjamaah dan belajar membaca buku-buku, maka kau akan mendapatkan ilmu bermanfaat dan berkah.

Munawwir menjelaskan, dua hal ini yakni salat berjamaah dan muthala’ah, adalah gambaran tentang amal dan ilmu, tentang tasawuf dan fikih. Kiai Nawawie, tidak hanya menganjurkan banyak beramal ibadah atau mengumpulkan ilmu sebanyak-banyaknya, tetapi beliau menganjurkan keseimbangan dan keselarasan antara ilmu dan amal (Munawwir, 2013:155). Hal itu ia pertegas dengan menyatakan, “Kiai Nawawie tak hanya menganjurkan mencari ilmu yang bermanfaat, tapi juga ilmu yang berkah.” (Munawwir, 2013:156).

Ihwal keberkahan ilmu memang menjadi ‘trade mark’ pembelajaran di pesantren, yang secara sederhana dijabarkan Dwi Sadoellah sebagai berikut: “ada santri mengaji Ajurumiyah sampai tamat belasan kali. Ada santri yang menata klompen kiai. Bahkan mengidamkan mencium tangan kiai. Ada santri yang sangat alim, tapi masih ngaji. Bahkan rela menjadi haddam kiai. Bertahun-tahun.” (Sadoellah, 2010:17).

Sadoellah memberi nilai lebih pada konsistensi. Ia mengacu pada kisah hidup seorang kiai PPS pada masa lalu lainnya, salah satunya adalah KH. Abd. Alim. Kiai tersebut dianggap sebagai cermin tentang konsistensi. “Sejarah hidupnya yang panjang, yang membentang selama enam puluh lima tahun, adalah epik yang datar, bahkan mungkin tanpa suspense. Datar, ajeg, dan itulah barangkali yang disebut istiqomah.” (Sadad, 2013: 145).

Ikhwal jati diri santri dan pesantren sebenarnya sudah dirumuskan oleh para pengasuh Sidogiri baik dalam ruang kultural yang membumi maupun dalam sebuah statemen tertulis.

Meski tanpa memasang plakat nama, tetapi di dalamnya terdapat plakat jati diri tersebut yang ditulis besar dan mencolok, yaitu ‘Santri’ dan ‘Bahagia Sejati’. Penulisnya, KH. Hasani Nawawi (1924—2001 M). Dari situlah bisa diurai tentang predikat moral ‘pesantren’ dan ‘santri’. Kedua plakat ini berisi semacam pengertian tentang asas, yang selalu dibaca, diresapi, kalau dalam istilah Bourdeau merupakan ‘pencekohan’ yang terus-menerus, sehingga menjadi semacam basis perilaku dan merasuk ke ‘bawah sadar’ para agen.

Ahmad (2013) menjelaskan tentang isi plakat tersebut, terutama tentang santri dan pesantren. Ia menjelaskan, ‘Kiai Hasani membentuk definisi pesantren sesuai dengan esensi dan fungsi fundamentalnya. Bagi beliau, pesantren adalah lembaga yang berfungsi membentuk santri agar bertakwa kepada Allah’ (Ahmad, 2013:161). Selanjutnya, “Kiai Hasani mendefinisikan “santri” selaras dengan asas dibangunnya pesantren tadi: Santri adalah orang-orang yang berpegang teguh pada al-Qur’an, dan mengikuti Sunah Rasul, serta teguh pendirian”. (Ahmad, 2013:163)

Ikhwal santri dan pesantren sudah begitu banyak dikaji oleh para ahli yang dianggap mewakili orang luar dan pengertian yang barusan tersebut memang dirumuskan sendiri oleh pengasuh PPS sebagai asas bagi warga PPS. Mengenai pandangan orang luar terhadap pesantren, menjadi perenungan sendiri oleh salah satu anggota Majelis Keluarga, Dwi Sadoellah. Ia sadar bahwa stereotipe santri sudah kadung tercetak, sebagai pelanggaran kepatuhan tanpa tawaran dan pelembagaan feodalisme.

Tak ada yang lebih membingungkan kecuali pembicaraan mengenai santri. Ia ambigu. ‘santri terlampau lama menjadi contoh soal bagaimana feodalisme dilembagakan, diabadikan –barangkali—dalam kondisi di mana semangan kesejagadan digeborkan. Santri menjadi sampel apa yang disebut kepatuhan tanpa reserver. Stereotipe. Sungguh tak adil.  
(Sadoellah, 2013: 133)

Meski demikian, ia mengakui bahwa terkait perubahan, santri memang belum maksimal. Terutama terkait dengan proses reformasi. “Santri, memang tidak masuk dalam

kategori kekuatan apapun dalam proses reformasi” (Sadoellah, 2013:133). Meski demikian, “revolusi Iran sampai di bilik santri” (Sadoellah, 2013:134). Oleh karena itu, “para santri harus diberi peluang untuk membuat revolusinya sendiri. Sebuah revolusi wacana. Revolusi pemikiran. Lelah semua buku, diskusi, dan menulislah. Sekali lagi bikin revolusi. Revolusi yang menjadikan diri mereka terbebas dari ketakutan absurd, dan ucapkan selamat tinggal pada keterkungkungan feodalistik yang menjebak. Karena, seperti al-Ghazali, kita mesti memulai dengan keberanian untuk ‘menyalahkan’.” (Sadoellah, 2013:135)

### **2.3 Bermodal Simbolik dan Kultural ke Revolusi Wacana**

Posisi Dwy Sadoellah di PPS, sebagaimana yang diakui oleh semua informan, memang mendorong terjadinya ‘revolusi wacana’ di kalangan para santri. Ia sudah mencanangkannya dengan mendukung penerbitan majalah, buku, dan media lainnya di PPS. Hal itu pun bisa ditelisik dari sebuah esainya yang pernah dimuat di majalah *Ijtihad* yang kemudian dibukukan. Ia memberi pesan, “Anakku, senangilah membaca, jangan hanya membaca yang kau senangi. (Sa’doellah, 2013: 63). Dengan semangat membaca dan berevolusi, akhirnya terjadi ‘perubahan besar’ dalam bidang media dan tulis-menulis di PPS. Karena habitus PPS yang merupakan penggabungan antara ilmu, amal dan berkah, maka kecenderungannya seringkali tampak dalam berbagai tulisan para penulis, baik itu ustad dan para santri.

“Revolusi wacana” atau gerakan literasi yang dicanangkan Majelis Keluarga yang masih muda itu tersambut dengan terbitnya beberapa media di PPS. Dengan modal simbolik, sebagai keturunan pengasuh dan apa yang dicita-citakan itu bernilai inovasi tanpa merusak akar yang sudah tertanam, sebagaimana tulisannya, Dwy Sa’doellah menjadi patron bagi kalangan santri, meski secara tidak langsung dan lewat kekuasaan kulturalnya. Beberapa

santri dengan tegas menyatakan, dukungan salah satu pengasuh PPS, yang masuk dalam struktur kepengurusan PPS, dan termasuk majelis keluarga itu memiliki efek yang luar biasa.

Dalam wawancara dengan informan (tanggal 30 Mei 2013) diketahui bahwa keberadaan sastra Indonesia, yang terbilang baru di pesantren, mendapat legitimasinya dari pemegang 'kekuasaan' kultural di sana, yaitu Mas Dwi Sadoellah dan beberapa ustad. Berikut ini beberapa pandangan informan terkait dengan sosok tersebut dan peranannya.

Mubas Sahmi Ilyas mencatat terdapat peran ustad dan pengasuh PP terhadap kepenulisannya: "salah satu majelis keluarga (Mas Dwy Sadoellah) sangat mendukung pembelajaran karya sastra ala pesantren, meskipun belum ada instansi secara resmi yang mewadahnya". Zainudin Rusdy menegaskan bahwa peran pengasuh atau ustad sangat berpengaruh terutama guru yang juga aktif di media, dan juga dukungan Mas d. Nawawi Sa'doellah. Abd Faqih MR menjelaskan, "Dukungan dari Mas Dwi Sadoellah kepada kawan-kawan." Badrus Sholeh menyebut bahwa "peran pengasuh secara tidak langsung cukup berpengaruh, terutama Mas Dwy Sadoelloh. Karya-karya beliau menjadi pemicu semangat tersendiri untuk menulis puisi." Dari sekian pandangan tersebut, yang lebih berimbang adalah apa yang dijelaskan oleh Alil Wafa ikhwal peran ustad atau pengasuh, yaitu: "Secara langsung tidak begitu mempengaruhi karena tidak ada materi pelajaran sastra secara khusus; tapi ustad dan pengasuh sering menjadi sumber inspirasi dan menjadi tambahan suntikan motivasi".

Santri, yang punya modal religius dan akademis keislaman, pun akhirnya menganggap menulis sebagai sebuah aktivitas keilmuan, kreativitas, dan dakwah. Ikhwal kreativitas dan "distingsi": sebuah kebaruan, corak baru, yang muncul dari kompetensi sastra dan seni, yang dalam kaidah distingsi ala Bourdieu, Alil Wafa (wawancara 30 Mei 2013) menunjukkan bahwa kehadiran sastra Indonesia memiliki sudut pandang berbeda dan unik untuk sastra yang muncul dari insan pesantren. Wawasan-wawasan agama yang hanya bisa

didapat di pesantren membuat kemampuan bersastra memiliki corak khas. Adapun santri yang lekat dengan habitusnya pun memiliki pandangan dakwah, sebagaimana pengakuan Alil Wafa bahwa sastra “bisa menjadi media dakwah, mengarahkan tanpa menggurui, membawa tanpa memaksa.” Pandangan dakwah tersebut memang bisa dimaknai sebagai pandangan individual bagi agen atau penulis, tetapi karena PPS sebagai institusi pendidikan yang dilembagakan yang telah mendidik dengan model, kurikulum yang hampir sama, dengan visi dan asas yang sama mengarahkan secara ‘otomatis’ tentang pandangan dan lakukan dari agen dalam memandang dan memperlakukan sastra Indonesia.

Hal itu terbukti dari pengakuan beberapa penulis lainnya. Badrus Sholeh punya pandangan, “sekiranya sebuah sastra juga bisa menjadi media dakwah dan jika menyentuh tentu akan lebih berpengaruh”. Bahkan Zainudin Rusdy menyatakan alasan dia menulis sebagai: “kebutuhan ekspresi, media luapan emosi, dan sarana dakwah via sastra”. Ahmad Ilham Zamzami menyebut sastra sebagai ‘media perjuangan’. Adapun Lukman Hakim menyebut sastra bisa digunakan ‘membersihkan hati’, hal itu sebagaimana Mubas Sahmi Ilyas yang menganggap sastra sebagai ajang untuk ‘membikin ketenangan dan keteduhan spiritual’ (wawancara tanggal 30 Mei 2013).

Disposisi para agen yang memadukan antara pandangan fikih dan tasawuf dalam bingkai sastra memang tidak bisa dilepaskan dari habitusnya karena sebagian besar di antara mereka sudah lama ‘hidup’ di PPS. Dwi Sadoellah dalam sebuah pengantar terhadap kumpulan buku cerpen yang pernah dimuat di majalah *Ijtihad*, salah satu media di PPS, dengan sebuah harapan bahwa menulis cerpen atau karya sastra sebagai sebuah cara belajar mengetuk pintu.

Harapan terbesar saya, semoga buku ini bisa menjadi titik mula bagi kaum santri untuk memperkaya cara dakwah mereka. Di zaman seperti ini, sangat perlu bagi santri selalu berpikir dan mencari cara agar bisa mengetuk pintu kesadaran masyarakat, tanpa harus membuat mereka mengerutkan dahi.

(Sadoellah, 1434: 10)

Ihwal sastra pesantren sebagai sastra dakwah juga pernah dinyatakan Ahmad Tohari (1998). Hanya saja, Tohari belum secara tegas memasukkan Sastra Indonesia di pesantren dalam kerangka berpikirnya. Sementara itu, terkait dengan konsep habitus dalam kerangka teoretis Bourdieu memang mengarah pada individu, namun habitus dalam kerangka ini bukanlah habitus individual tetapi habitus komunal. Hal itu karena kecenderungan yang terjadi pada diri individu, baik dalam pandangan kepenulisan, selera bacaan, perilaku keseharian, bukan saja analog di antara individual tersebut tetapi kesamaan yang bertumpu pada satu sumber 'ajaran', yang terus menerus diterima dan dipraktikkan dalam keseharian mereka.

#### **2.4 Homologi Arena Media dan Sastra**

Seiring dengan modernisasi di PPS, sastra Indonesia pun dikenal dan digeluti oleh para santri. Sastra Indonesia yang berkembang pun khas pesantren, apalagi di PPS memang tidak terdapat pelajaran sastra Indonesia secara khusus. Kehidupan sastra tumbuh meski tidak termaktub dalam kurikulum secara legal, maupun di dalam media-media di PPS, meskipun jika dilihat dari kaca mata Bourdeau, termasuk produksi terbatas.

Jika dilihat dari teori arena, sebagaimana yang digagas oleh Bourdeau, bahwa arena sastra merupakan bagian terkecil dari arena-arena lain yang berkembang di Sidogiri. Arena media memiliki jaringan banyak. Terdapat 4 majalah, 4 buletin, 6 majalah dinding, 1 surat kabar, dan 1 media *online*. Masing-masing punya trajektori dan prestise tersendiri. Meski begitu banyak, terdapat tiga standar umum media, yang berciri khas pesantren, yaitu tidak bertentangan dengan paham Ahlussunnah wal jamaah, baik secara akidah, syariah, maupun akhlak; 2. Tidak bertentangan dengan tradisi luhur pesantren yang diteladankan para masyayikh Sidogiri; dan 3. Tidak rentan menimbulkan keresahan di masyarakat. (*Tamasya*, hal. 24). Perlu diketahui, media *Tamasya* adalah media khusus tahunan yang berupa laporan

PPS pada orang tua atau wali santri. Berikut daftar Media-media di PPS berdasar format, orientasi dan segmen pembaca.

No	Media	Format	Segmen	Pengelola	Orientasi
1.	Buletin Sidogiri (BS)	Majalah	Masyarakat umum	Sekretariat PPS	Kajian, refleksi dan informasi
2.	SidogiriDotNet	Website/laman	Menengah ke atas	Sekretariat PPS	Kajian, refleksi diskusi dan informasi
3.	Ijtihad	Majalah	Santri dan alumni	OMIM MMU Aliyah	Kajian, refleksi dan santai
4	IstinbaT	Majalah	Kalangan pesantren	Kuliyah Syariah	Kajian keislaman
5.	Tauiyah	Buletin	Masyarakat Umum	Ubudiyah	Penyadaran ibadah
6.	Lazizwa	Majalah	Donatur Lazizwa Sidogiri	Lazizwa Sidogiri	Penyadaran sosial dan laporan donatur
7	Nasyith	Buletin	Kalangan Sendiri	Ikatan Santri Sidogiri	Gaya hidup islami (dunia remaja)
8.	Maktabati	Mading	Kalangan sendiri	Perpustakaan Sidogiri	Dunia buku dan informasi
9.	Himmah	Mading	Kalangan sendiri	OMIM MMU Aliyah	Wahana kreativitas murid
10.	Ibtikar	Mading	Kalangan sendiri (berbahasa Arab/Inggris)	LPBAA	Pengembangan bahasa asing
11.	Tafaquh	Mading	Kalangan sendiri	Kuliah Syariah	Kajian islami
12.	Madinah	Mading	Kangan sendiri	Annajah MMU Tsanawiyah	Sosialisasi ahlussunnah wal jamaah
13.	Ash-Shihhah	Mading	Kalangan	Balai	Info kesehatan dan

			sendiri	Pengobatan Sidogiri	kebersihan
14.	KorEksi	Mading	Kalangan Sendiri	Ikatan Santri Sidogiri	Problematika agama dan masyarakat
15.	Buletin Maktabatuna	Dulu buletin, kini majalah	Kalangan pesantren	Perpustakaan Sidogiri	Dunia buku, kajian, dan informasi
16.	Kabar Ikhtibar	Surat kabar harian	Masyarakat umum	Sekretariat PPS	Proses terbit

Arena media mendapatkan legitimasinya karena memiliki badan legal secara kelembagaan. Pada 1428 H, didirikan Badan Pers Pesantren (BPP) di PPS, dengan kepengurusan 191428—1430 H. Badan ini bertugas mengawasi penerbitan media di PPS. Namun, terdapat dua tugas utama, (1) yaitu mengawasi, mengawal dan mengarahkan penerbitan media-media PPS. Pengawasannya mencakup isi, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan tampilan desain. Oleh karenanya, semua media yang akan terbit harus setor ke BPP untuk dikoreksi, tujuannya untuk menjamin terbitan sesuai dengan 3 standar. Pengawasan lainnya adalah kedisiplinan terbit; (2) membina dan mengembangkan media-media di PPS menuju ke arah yang lebih baik, langkah kongkritnya adalah melakukan kegiatan kursus, pelatihan dan kelas menulis (*Tamasya*, edisi 1432—1433H:24—25).

Arena sastra berada dalam dominasi arena media tersebut. Hal itu terbukti dari berbagai hal, bahwa pelatihan dan kelas menulis yang diselenggarakan memang tidak khusus menulis sastra, meski di pelatihan itu terdapat juga pelatihan menulis esai bersama pelatihan editor, untuk kelas lanjutan. Kelas menulis yang pernah diselenggarakan berhomologi dengan arena pendidikan dan keislaman yang memang menjadi ciri khas PPS. Bagi kelas pemula dan menengah, kelas menulisnya meliputi lima kelas: kelas menulis berita dan liputan, kelas menulis kajian sejarah Islam, kelas menulis kajian fikih dan ilmu terkait kelas menulis kajian tafsir dan hadits, dan kelas menulis kajian akidah dan pemikiran islam. Sebelumnya, diberi

bekal dua pelatihan yaitu pelatihan menyusun kalimat dan paragraf yang efektif dan dasar-dasar menulis artikel keislaman (*Tamasya*, 1433—1434:25).

Antara arena media dan arena sastra saling berhomologi, meskipun area sastra termasuk arena yang lebih terbatas. Karena arena sastra berada satu payung dengan media, tentu saja tiga standar tersebut juga berlaku. “Tulisan-tulisan sastra dalam berbagai media di Sidogiri tidak boleh bertentangan dengan tiga kriteria atau standar, yang sudah ditentukan,” kata informal Mubas Sahmi Ilyas, ketua umum OMIM (Organisasi Murid Intra Madrasah) Aliyah MMU (Madrasah Miftahul Ulum) Sidogiri dan pemimpin redaksi majalah *Ijtihad*. Adapun media yang memiliki rubrik sastra di antaranya adalah *Buletin Sidogiri /BS* (Syair dan Apresiasi Syair), *Ijtihad* (Adab Puisi, Apresiasi Adab Puisi, Adab Cerpen, Apresiasi Adab Cerpen), *Himmah* (Puisi, Cerpen, Cerbung, esai/apresiasi sastra), *Nasyith* (Galeri Sastra Puisi, Cerpen, Serial), *Maktabati* (Cerbung. Puisi dan Analisis puisi) dan *KoReksi* (Syair Pujangga/puisi, cerpen, dan esai. Berikut ini daftar rubrikasi sastra dalam media-media PPS

No	Media	Nama Rubrik	Isi
1	Buletin Ijtihad	Syair Apresiasi Syair  Syair	Puisi (pemula) Kritik/apresiasi syair (pemula) Puisi sastrawan mapan Puisi santri
2	Majalah Ijtihad	Adab Puisi Apresiasi Adab Puisi Adab Cerpen Apresiasi Adab Cerpen Esai	Puisi Apresiasi puisi Cerita pendek Apresiasi cerpen Esai
3.	Nasyith	Cerpen Galeri Sastra Serial	Cerita pendek Puisi Cerita bersambung
4.	Himmah	Puisi Cermin Esai	Puisi Cerita pendek Apresiasi puisi/tulisan lain

		Cerbung	Cerita bersambung
5	Maktabati	Cerbung Analisis Puisi	Cerita bersambung Apresiasi puisi
6	KorEksi	Syair Pujangga Cerpen Esai	Puisi Cerita pendek Apresiasi karya/tulisan lainnya

Meski demikian, para agen yang berkecimpung dalam arena produksi sastra Indonesia di PPS, adalah orang-orang yang berkecimpung pula dalam arena media. Sistem konsekrasi yang terjadi pun berdasar pada jenis dan jenjang media yang ada. Sistem konsekrasi dalam sastra Indonesia di PPS juga berdasarkan pada hierarki media. Bagi penulis pemula, trajektori dalam arena sastranya di majalah dinding (mading). Masing-masing tingkat pendidikan dan bidang memiliki mading. Setelah mading, kemudian ke majalah. Bila Tsanawiyah ke *Nasyith*, sedangkan Aliyah ke *Ijtihad*. Setelah itu, baru ke *Buletin Sidogiri*. “Secara formalnya demikian,” tegas Mubas Sahmi Ilyas dalam wawancara 30 Mei 2013.

Hal itu karena kadangkala juga tidak berlaku demikian. Artinya, masing-masing media punya sistem konsekrasi yang berlaku otonom. Sebagaimana pengakuan M Ridloi, tulisannya beberapa kali ditolak oleh majalah *Ijtihad*, tetapi sering masuk dalam Buletin Sidogiri. “Mungkin karena kami adalah pemula, banyak kiriman sastra yang kami buat ditolak mentah-mentah, tetapi kami tetap terus mencoba,” kata M ridloi, dalam wawancara tanggal 30 Mei 2013.

Memang terjadi homologi antara struktur arena sastra dan media. Hal itu diakui, apalagi peran media dalam perkembangan sastra tak bisa dibantah. Hal itu karena sastra Indonesia yang berkembang di PPS adalah sastra media. Banyak pesastra yang belum merambah wilayah buku karena posisi sastra dalam arena penerbitan juga merupakan arena terdominasi dari kelas dominan. Dominasi buku-buku pelajaran dan keagamaan memang luar

biasa. Selama ini, hanya terdapat satu buku cerpen. Merupakan kumpulan cerpen yang pernah dimuat di majalah *Ijtihad*. Adapun untuk buku esai juga bisa dibilang dengan jari.

Ihwal peran media terhadap sastra tidak hanya dominan tetapi vital. Seperti yang diungkap oleh beberapa penulis yang diwawancarai pada tanggal 30 Mei 2013. Zainudin R menyebut, di antara media yang membantu dia dalam kerja kepenulisannya adalah mading *Maktabati*, mading *Himmah*, majalah *Ijtihad*, *Buletin Sidogiri*, dan buletin *Nasyith*. M Fuad Fadli juga mengemukakan hal yang sama, bahwa media sangat baik dalam olah kepenulisannya, terutama majalah *Ijtihad* dan *Maktabai*. Ahmad Ilham Zamzami, menjelaskan dari media-media di PPS, darah kepenulisan mengalir, mulai dari *Buletin Sidogiri*, *Ijtihad*, *Istinbat* dan *Maktabati*.

Dengan demikian, trajektori para penulis Sidogiri adalah di dalam media yang diterbitkan PPS. Hanya saja, dari beberapa temuan karya yang dimuat dalam media-media tersebut menunjukkan bahwa beberapa media itu tidak menutup diri dari pemuatan karya orang luar PPS. Hal itu tampak dari beberapa pemuatan di BS. Bahkan, media yang bersegmen untuk masyarakat umum itu memiliki strategi unik. Dalam beberapa edisi mutakhir mereka mengundang kelompok penulis dari komunitas atau lembaga manapun untuk mengirimkan tulisannya kemudian dibahas oleh apresiator BS, yaitu A Fadholi Kholik, dalam Apresiasi Syair.

Setelah itu, terdapat rubrik syair lagi yang berisi syair-syair individual dari berbagai kalangan, meski juga sering didominasi dari PPS sendiri. Yang menjadi menarik, dalam rubrik syair kedua itu dimuat beberapa atau sebuah sajak dari penulis mapan, dengan biodata singkat. “Tujuannya untuk pembelajaran bagi kami atau para penulis muda,” tandas Alil Wafa, ustad sekaligus santri Sidogiri, yang juga menjadi anggota redaksi BS.

Keberadaan rubrik itu berlaku mulai edisi 70 Jumadas Tsaniyah 1433 H hingga kini. Sebelumnya, rubriknya terdiri dari penulis mapan, yang dilanjutkan dengan penulis umum,

yang berasal dari PPS dan luar PPS. Hanya saja, sebagaimana yang sudah diungkap, prosesentasenya tetap lebih banyak dari santri PPS. Adapun penulis lain yang dimuat adalah penulis yang memiliki basis pesantren. Bisa jadi karena standar yang diterapkan BPP, yang bisa dimaknai sebagai sebuah strategi, yang memang bertugas penyaring tulisan-tulisan yang tidak sesuai dengan pandangan PPS. (lihat lampiran)

Arena seni dalam PPS diwadahi dalam ISS (Ikatan Santri Sidogiri). Ini adalah wadah organisasi untuk santri-santri Sidogiri berdasarkan daerah asalnya. Terdapat 18 konsulat di PPS. Kegiatannya menggelar istighasah, motivasi, pelatihan dan seminar. ISS juga menjadi wadah bakat santri dalam pelatihan-pelatihan. Di antaranya: (1) Jam'iyah Muballighin, untuk pelatihan pidato dan MC, (2) Jamiyah Dufuf, pelatihan seni rebana Banjari dan Ishari, dan Jamiyah Tahsinul Khat, pelatihan pembuatan kaligrafi Arab dan Iluminasi/hiasan mushaf. Arena sastra tidak masuk di dalam ISS secara legal. Tulisan-tulisan sastra hanya ditampung di *Nasyith*, buletin tentang gaya hidup remaja yang diterbitkan ISS dan *KorEksi*, mading di bawah tanggung jawab ISS. Namun, sebagaimana kultur pesantren, meski kedua media ini disajikan dengan gaya bahasa remaja, namun tetap dalam balutan nuansa keislaman.

Dalam arena pendidikan, karena pesantren dan mengacu pada pendidikan keagamaan, sastra Indonesia tidak masuk dalam kurikulum. Memang, ada pengajaran bahasa Indonesia, tetapi itu hanya bahasa Indonesia. Ihwal sastra yang diajarkan adalah sastra yang mengarah pada sastra Arab. Hal itu dinyatakan Mubas Sahmi Ilyas: "Ada sebagian materi pelajaran yang mengarah pada sastra Arab, yaitu balaghah. Sebenarnya materi ini bukan untuk membuat sastra ada tetapi sangat mendukung pembelajaran kami dalam pembuatan sastra." (dalam wawancara tanggal 30 Mei 2013).

Arena sastra di PPS bisa dikatakan sebagai arena yang didominasi oleh kelas dominan, baik itu dalam arena media, seni (pesantren), pendidikan, religi, dan perbukuan. Namun, sastra Indonesia meski berada dalam arena terdominasi dan tidak mendapatkan

konsekrasi secara resmi dari pemegang kekuasaan, tetapi tetap tumbuh. Pertumbuhannya, dalam bentuk komunitas adalah dengan cara yang santun tidak mengatasnamakan pesantren, sebagaimana adab pesantren, dan dalam media pun seakan-akan mendompleng media bersangkutan.

Dari fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa apresiasi santri pada sastra Indonesia cukup tinggi, baik dalam bentuk karya maupun kritik. Hampir semua media memuat karya sastra berbahasa Indonesia dengan jeda yang berbeda sesuai terbitnya media. Meski produktifitas begitu mengagumkan, tentu muncul kecemasan tersendiri di kalangan santri, terutama karena tiadanya wadah formal yang menampung ekspresi dan aspirasi mereka. Termasuk diadakannya pelatihan-pelatihan sastra atau sanggar yang mendapat restu langsung dari lembaga. Dengan demikian santri yang punya keinginan menggeluti dunia sastra harus masuk ke arena media. Prosentase penulis pun naik turun tiap angkatan tahun.

Hal itu sebagaimana yang diungkap informan Mubas Sahmi Ilyas, bahwa penulis santri yang pernah menulis di media tak lebih dari 10 persen saja. Hal itu untuk murid yang duduk di Madrasah Aliyah. Hanya saja mengingat jumlah santri Aliyah pada tahun 2012 (1432—1433 H), sejumlah 752 murid, maka yang bisa dikatakan sebagai penulis adalah 75 orang. Hanya saja belum diketahui santri yang duduk jenjang tingkat madrasah di Instidadiyah (sekolah persiapan untuk ke tingkat lebih lanjut) sebanyak 831 murid, Ibtidaiyah sebanyak 1144 murid, dan Tsanawiyah sejumlah 1841 murid. Adapun, Aliyah adalah jenjang tertinggi. Adapun, Kuliah Syariah adalah jenjang yang tidak masuk kurikulum yang hanya diperuntukkan bagi santri senior atau lulus Aliyah, yang ingin mendalami ilmu agama secara sistematis dan bagi ustad PPS. Jumlahnya juga ratusan dan beberapa di antaranya adalah penulis yang kerap mengisi berbagai media di PPS.

Ihwal kebutuhan terhadap sanggar sastra dikemukakan sebagian besar informan. Selain itu, mereka juga menyatakan perlu adanya pelatihan dan perlombaan sastra. A Biyadi

menyebut, seharusnya ‘ada wadah yang masuk dalam organisasi pesantren, sebuah wadah resmi’. Mam Rijell menegaskan seharusnya ‘diresmikan semacam sanggar untuk menarik minat santri pada sastra. Diadakan perlombaan sastra. Zainudin Rusdy menyarankan agar pesantren ‘memberikan wadah resmi. Terbitkan media khusus sastra. Galakkan kegiatan sastra. Sering mendatangkan tokoh sastra. Menggalakkan program pembuatan buku atau antologi puisi esai, cerpen dan esai’. Mubas Sahmi Ilyas mengusulkan agar sering ‘adanya pelatihan, perlombaan dan/atau pagelaran karya sastra’. M. Syukri menginginkan agar ‘didirikan komunitas sastra yang dilegalkan dan diresmikan oleh pondok’. Sementara itu, redaksi BS dan penulis senior Abdul Faqih MR dengan tegas menghimbau: “dirikan sanggar dan adakan pelatihan”.

Meski demikian, di PPS berkembang cukup banyak komunitas sastra, sebagaimana pengakuan A Biyadi: ‘meskipun tidak ada wadah khusus, tetapi muncul komunitas-komunitas sastra’. Komunitas-komunitas yang ‘ilegal’ ini sulit ditelusuri, beberapa di antaranya adalah Inspirasi, yang merupakan akronim dari Insan Pecinta Sastra Sidogiri. Selain itu, komunitas Pelangi Sastra, Amma Ba’du dan lainnya. Karena habitus pesantren dan ditambah tiadanya wadah resmi sanggar sastra di PPS, keterangan tentang komunitas atau sanggar Amma Ba’du sampai ditulis seperti ini: “anggota sanggar ini adalah beberapa orang santri PPS yang sama-sama mencintai keindahan sastra tanpa terkait langsung dengan instansi PPS. Sanggar ini lahir dan berkembang murni dari semangat anggotanya dalam berpuisi” (BS, edisi 81: 99) Nama komunitas itu ditulis karena pada rubrik Syair BS, terdapat tiga sajak yang mendaku anggota komunitas Amma Ba’du (BS, edisi 81:98—9).

### **3.5 Arena Produksi Kultural Khas PPS**

Saya kira tiadanya wadah resmi, tanpa pelatihan dan tidak masuk kurikulum pengajaran, bukan problem mendasar bila dikaitkan dengan habitus PPS sendiri.

Sebagaimana diketahui, PPS adalah lembaga pendidikan dan keagamaan. Ia didirikan dengan gairah yang tidak melulu untuk mencapai kemashuran tersendiri, apalagi ketenaran pribadi. Hal itu sesuai dengan habitus yang membentuk pola mereka, dan seakan-akan sebagai penginderaan kedua, sehingga sastra Indonesia pun menjadi sebuah arena dengan kompetisi yang tidak saling menjatuhkan tetapi berbagi perasaan, pengalaman, dengan bahasa yang berbeda dengan keseharian mereka. Mereka terbiasa berbahasa Madura, meskipun terletak di tanah Jawa. Mereka terbiasa mengkaji kitab kuning, yang berbahasa Arab.

Disposisi unik para agen dalam arena sastra Indonesia PPS itu menjadi menarik diamati dan ditelisik karyanya lebih jauh sebagai sebuah fenomena baru dalam perkembangan sastra Indonesia di pesantren, karena di beberapa pesantren, mereka diwadahi dengan sanggar atau komunitas yang legal, sebagai contoh PP. Matholiul Anwar, Simo Sungelebak Lamongan yang memiliki Sanggar “La Rose” dan telah memenangkan beberapa perlombaan tingkat provinsi dan nasional, begitu pula dengan PP Al Amien Preduan Sumenep, PP Safiyah Sukorejo Situbondo yang dikenal dengan Sekolah Puisi, dan PP Annuqoyah Guluk-guluk Sumenep, yang memiliki 13 Sanggar, yang semuanya itu diakui oleh lembaga pesantren secara formal.

Di PPS, tanpa sanggar secara formal, sastra Indonesia tumbuh. Tumbuhnya karena jumbuh dengan keberadaan media yang menjamur dan penerbitan buku yang sedang naik daun, meski posisinya berada di arena yang didominasi oleh yang dominan dalam pandangan Bourdieu. Meski demikian, keberadaan media dan penerbitan adalah modal yang potensial dan pemegang kunci dalam arena produksi kultural di PPS.

### BAB III

#### PRAKTIK PRODUKSI SASTRA INDONESIA DI PPS

##### 3.1 Puisi

Prosentase terbesar puisi yang dimuat di media-media PPS memiliki langgam yang terkait dengan habitus pesantrennya. Terdapat beberapa corak yang tidak bisa meninggalkan nafas santrinya, yang dapat ditelisik dari struktur puisi tersebut, juga dari tema yang diangkatnya. Tema-tema tentang ketuhanan, cinta pada guru, ibu, pada kawan, dan juga pandangan pada dunia santri sendiri. Dengan mendedah struktur karya ini dimungkinkan adanya homologi antara struktur habitus, arena dan praktiknya. Dalam hal ini, karya-karya dibingkai dalam semangat rasa praksis.

##### 3.1.1 Puisi dalam *Buletin Sidogiri* (BS)

BS memulai memuat puisi pada edisi 12, tahun ke-2, Dzul Qa'dah 1427 H. BS sendiri terbit setahun sebelumnya pada bulan Dzul Qa'dah 1426 H, yang bila dikonversi ke Masehi sekitar tahun 2005. Hanya saja puisi yang dimuat pada edisi itu adalah puisi pemenang sayembara penulisan puisi antara santri PPS yang diselenggarakan BS. Lomba sendiri dibagi menjadi dua, yaitu kategori A, khusus untuk Aliyah dan kategori B, khusus untuk tsanawiyah dan di bawahnya.

Berikut ini rincian puisi dan pemenangnya yang dimuat BS, hal. 64—70, yang dimuat dalam rubrik "Syair".

- “Sholat dan Adikku” karya A. Fadholi Anam (juara I kategori A), hal. 64
- “Negeri Seribu Bencana” karya M. Ilyas Hasan (juara II, kategori A), hal. 65
- “Di Kala Santri” karya Misbahul Ulum (Juara III, kategori A), hal. 66—7
- “Tangisan Hati” karya M. Husnan (Juara I, kategori B), hal. 68

-“Di Atas Sajadah Cinta” (Juara II, kategori B), hal. 69

-“Jaring-jaring Fatamorgana” (juara III kategori B), hal. 70

Setelah pemuatan puisi pemenang sayembara, cukup waktu yang lama BS untuk memuat puisi kembali. Tepat pada edisi 25, Muharram, 1429 H, muncul lagi rubrik Syair. Dalam edisi ini formatnya berbeda. Terdapat format yang mengunggah penyair yang sudah terkenal, bahkan tenar dalam jagat puisi dan sejarah sastra Indonesia, dan syair dari para santri. Puisi penyair terkenal kali ini adalah Chairil Anwar, disertai dengan biodata singkat. Berikut rinciannya.

-“Aku” dan “Doa”, karya Chairil Anwar, disertai biodata singkat (hal. 47)

-“Takbir Sang Fakir”, karya Rifal Mahalli (PPS, Aliyah) hal. 48

-“Kidung Ibu Pertiwi”, karya Muhammad Navi’ (PPS, Aliyah) hal. 48

-“Pengenalan”, karya M Anwarud Dhulan (PPS, Tsanawiyah) hal. 48—9

-“Peperangan Tanpa Wujud”, karya Ibnu Kahar Makmun (PPS, Kuliah) hal. 49

Selanjutnya, pada edisi 26, Safar 1429 H, mirip dengan edisi 25 dalam rubrik Syair, tetapi dengan materi yang berbeda. Pada edisi kali ini karya penyair mapan yang ditampilkan adalah Apip Mustopa. Edisi ini juga dimuat puisi salah seorang majelis keluarga yang selama ini merupakan pemicu adanya ‘gerakan literasi’ atau revolusi wacana di PPS, Dwy Sadoellah. Dalam edisi ini, ia tidak menggunakan nama pena, sebagaimana kebiasaannya dan beberapa penulis PPS lainnya. Berikut daftarnya.

-“Tuhan Telah Menegurmu” dan “Seekor Burung Dara Tua” karya Apip Mustopa, disertai biodata singkat, diambil dari *Laut Biru Langit Biru* (ed. Ajip Rosidi, 1977), hal. 48

-“Sajak Insomnia”, karya Samesoul, hal. 49

-“Sajak Apa (?)”, karya Dwi Sadoellah, hal. 49

-“Dzikirku Bertasbih” karya M. Hayatul Islam, hal 49—50

-“Atas Batu Sungai”, karya Umar Faruq, hal. 50

-“I’tiraf”, karya Muwafiq Ra, hal. 50

Dari tiga edisi dalam rentang waktu tertentu itu bisa dilihat bahwa puisi-puisi itu tidak dapat lepas dari habitus PPS. Pilihan redaksi untuk memuat puisi Chairil Anwar, dengan mengkhhususkan pada puisi “Doa” dan “Aku”, merupakan bukti praksis bahwa rasionalitas pesantren adalah perkawinan antara rasionalitas diri dan religi. Bahkan hal itu juga berlaku pada pemilihan puisi-puisi Apip Mustopa, yang merupakan sajak religius dan simbolik. Judul dan tema yang digarap lekat dengan keseharian para santri. Pandangan mereka pada dunia bukanlah pandangan bahwa dunia itu berdiri sendiri. Segala hal, termasuk diri sendiri, ibu, negeri, dan lainnya adalah manifestasi dari sebuah kekuasaan yang lebih tinggi. Pemuatan itu dilandasi sebuah konsepsi bahwa puisi mengarah pada kontemplasi diri dan penyujian jiwa.

Selain itu, dalam rubrik Syair BS, terjadi perkembangan yang menarik. Sejak edisi ke-70, Jumadats Tsaniyah 1433, rubrik Syair ada dua. Syair pertama ditujukan pada puisi yang berada di bawah sebuah lembaga atau komunitas. Adapun untuk syair kedua, adalah karya dari penyair mapan dan penulis yang dianggap sudah ‘jadi’. Di antara kedua rubrik yang bernama sama itu terdapat rubrik Apresiasi Syair yang dilakukan oleh kolonnis tetap A Fadholi Khalik. Berikut rinciannya dari edisi debutan untuk rubrikasi yang semakin luas tersebut, meskipun dalam edisi ini tidak disertakan karya para penulis terkenal dan mapan. Hanya saja, pada edisi selanjutnya format yang menyertakan karya penulis mapan tetap ada sebagai bahan pembelajaran. Berikut yang edisi ke-70.

a) Syair (Santriwati PP Al Yasini Areng-areng Pasuruan)

-“Arahku”, karya Dewi Khodijah, 100

-“Cahaya Benderang”, karya Ivany Ningtyas Seily Rohmah

-“Waktu”, karya Yuli Trias Fitriani

-“Muhammad”, karya Himmatul Aliyah, hal.101

b) Apresiasi Syair

Esai “Lingkungan dan Pengalaman” karya A Fadloil Kholik (hal.102—103)

c) Syair

-“Pucuk Cemara Bersama Elang Senja”, karya Abidah Saidah, PP Al Yasini (hal.104)

-“Di Atas Empat Nyawa”, karya Ali H Syahbana, PPS

-“Telah Lalu”, karya Rumah Tangga BS, PPS

-“Rel”, karya Muhaimin, PPS

Dari adanya perluasan rubrik dan bahasan tentang puisi tidak bisa dilepaskan dari manifestasi pesantren sebagai lahan ‘bercocok tanam manusia’ dalam ranah pendidikan. Selain menggunakan metode otodidak dalam pembelajaran sastra sebagaimana yang terjadi selama ini dengan menampilkan karya penyair mapan sebagai contoh puisi yang baik, kehadiran rubrik Apresiasi Syair menunjukkan adanya upaya untuk mengkaji dan belajar bersama tentang puisi dan kandungannya serta dalam kapasitas kritik sastra. Sementara itu, dari sampel beberapa edisi yang telah disebutkan itu, yang didukung dengan begitu banyak data lainnya (daftarnya di lampiran), terdapat beberapa langgam puisi yang demikian konsisten yang dimuat BS, di antaranya adalah bercorak religius, kontemplasi diri, penghormatan pada kawan, ibu atau tanah air, dan bersifat simbolik. Hal itu sebagaimana dalam BS edisi 72, Syaban 1433 H, hal. 105, dalam rubrik Syair, terdapat dua puisi menarik yang berbicara tentang religiusitas dengan gaya, diksi, dan ungkapan yang saling beranalog, yaitu sajak Muhaimin, PPS K-06, yang menjadi Staf Redaksi Maktabati dan anggota komunitas Pelangi Sastra. Berikut ini kutipannya.

### **Aku Datang**

Aku datang padaMu  
Membawa mentari di pusara Ashar dan DhuhaMu  
Namun sandalku berdebu, jemariku membatu, kaku  
Belum sampai menginjak istanaMu  
Sinar sirna di simpang kelana

Aku datang lagi padaMu

Membawa bongkah rembulan di sajadahku  
Namun langkah tersandung mendung menggulung  
Di petala gunung berapi  
Jejak terpelanting dari bangsal suci

Lalu apa yang bisa kubawa untukMu?

Sidogiri, J. Tsani 1433 H

Sajak lainnya adalah karya Zagita Andestrop, nama pena dari Tsalis Najmudin (PPS A-08), judulnya adalah "Meniti Takdir". Jika sajak Muhaimin menggunakan aku lirik, sajak Zagita menggunakan kau lirik. Tetapi posisi kau lirik tidak berbeda dengan aku lirik di atas karena 'langkahmu makin melemah' dan tersesat jauh. Berikut ini kutipan lengkapnya.

### **Meniti Takdir**

Langkahmu makin melemah  
Namun belum juga kutemukan  
Oase yang kucari  
Hanya fatamorgana yang terus menipu mata  
Entahlah...  
Aku pun tak tahu  
Ke mana ujung langkah ini  
Akankah menuju oase yang kucari itu  
Atau justru terus mengikuti fatamorgana  
Hingga akhirnya tersesat jauh  
Entahlah  
Hanya sapa-Nya yang bisa menjadi rambuku

Bangun sajak itu mengarah pada sebuah sajak yang menjadi klise di kalangan masyarakat santri dan pesantren, yaitu sajak Abu Nuwas, penyair Persia yang mashur di Indonesia karena sajaknya sering didendangkan di surau atau masjid pada saat selesai melakukan panggilan shalat, apalagi pada hari Jumat. Secara arketipal, dua sajak tersebut mengarah pada bangun sajak Abu Nuwas, dan ternyata banyak sekali sajak-sajak serupa yang tidak sekedar intertekstual dengan Abu Nuwas, tetapi memiliki kecenderungan yang mirip dengannya dalam memposisikan 'aku lirik'. Dalam sajak Abu Nuwas, posisi aku lirik adalah

penuh dosa di hadapan Sang Pencipta, tetapi dengan gaya paradoksal dan karikatural, si aku menyatakan diri sebagai orang berdosa dan ‘tidak pantas di surga tetapi tidak kuat di neraka. Oleh karenanya, ia memohon maaf karena hanya Kau yang pemaaf’. Dalam beberapa sajak di BS, posisi si ‘aku lirik’ memang selalu demikian.

Sebagai penguat klaim tersebut, secara acak kita bisa membandingkannya dengan sajak yang dimuat pada edisi yang jauh sebelumnya, yaitu puisi “Usholli” yang dimuat pada BS edisi 30 Jumadats Tsaniyah, karya Maimoen Saiful, pada hal. 50. Dalam puisi tersebut, ‘aku lirik’ berada pada posisi yang sebangun dengan ‘aku lirik’ dalam puisi Abu Nuwas. Berikut cuplikan bait pertama.

Teruntuk-Mu di malam senyap  
Dengan tubuh berjantai rumput  
Iringi tetesan mutiara pilu  
Mencuat kalbu mengerang.

Kondisi itu mengkrystal dalam sebuah puisi lain dalam edisi yang sama, berjudul ‘Munajat Santri’ karya Rosidi Bahri. Dalam sajak yang mungkin saja berupa pengalaman pribadi itu, si ‘aku lirik’ merasa kesulitan untuk menghafalkan Alfiyah, sebuah nadam atau puisi bahasa Arab tentang tata basa Arab karangan Ibn Malik, yang jumlahnya sebanyak 1002 bait. Pada posisi itu, ‘aku lirik’ merasa begitu banyak ‘bintik-bintik hitam’ di mata hatinya. Begini kutipannya singkatnya.

O, Engkau Maha Kasih  
Lewat tasbih ini ku mengadu  
Betapa banyak bintik-bintik hitam  
Mengunci “Mata” –Mata hati  
Mata hati- “Mati”  
“Mati” –Mata hatiku.

Puisi-puisi yang muncul dari komunitas sastra, sebagaimana komunitas atau sanggar Amma Ba’du, BS, edisi 81 Jumadats Tsani 1434, hal 98—99, juga menyaran pada bangun yang senada. Dilihat dari judulnya, pilihan katanya, adanya campur kode dalam bahasa Arab

dan Indonesia, dan sebagian memang mengarah pada pembaca yang segmentatif, memiliki corak yang tidak bisa lepas dari prototipe sajak sufi ala Abu Nuwas dan kepesantrenan. Berikut ini bait terakhir dari “Hadza Dzambi” (Mohon maaf dari sebuah puisi) karya Eily Diyan.ang.

Dosa aku ya Tuhan,  
Karna puisi gelap  
Tak bisa diucap kembali  
Dari lisan ke lisan, dari nisan ke nisan  
Yang terus menangis setiap malam petang

Puisi lainnya, berjudul “Astaghfirullahel-Adzim” karya la.lelang@gmail. . Berikut ini kutipan dari bait pertama.

Istighfarku, ya Rabb  
Jemari-Mu  
Istighfarku, ya Ghaffar  
Tangan-Mu  
Istighfarku, ya Allah  
Kaki-Mu, ini  
Istighfarku  
Mengalun di relung jiwa

Dari beberapa puisi tersebut, baik yang berlabel komunitas maupun individu, terdapat nama-nama yang disamarkan, dengan nama pena. Hal itu cukup banyak terjadi dengan nama yang berganti-ganti. Satu orang bisa memiliki lebih dari satu nama pena. Gelagat ini bukan tanpa alasan dan lagi-lagi mengarah pada habitus PPS sendiri. Sifat pengasuhnya yang selalu menyembunyikan diri dari ‘bumi keterkenalan dan ketenaran’ yang diikuti dengan tiadanya papan nama lembaga dapat dimaknai sebagai sebuah habitus yang turut menggerakkan para agen dalam berkarya, melintas dalam berbagai arena, dan merasuk ke praktik mereka. Hal itu pun tampak dari nama seorang Majelis Keluarga yang dalam karyanya ditulis “~ @dwySa”, yang merupakan nama pena dari Dwy Sadoellah. Puisinya yang berjudul “Ibu” dengan nama pena demikian, terdapat pada BS, edisi ke-82 pada hal. 104. Teks lengkapnya sebagai berikut.

## **Ibu**

Ibu.

Mencintaimu Bu, adalah hidup.

Sebab cintamu adalah udara yang aku hirup.

Dalam banyak sajak, pandangan penyair yang berakar pada habitusnya sangat kental. Dari sini sebenarnya bisa digali struktur internal dari pengucapan para penyair. Mereka tidak hanya berbicara tentang pandangan dirinya pada sajak, tetapi pada posisi dirinya sebagai santri dan sikap mereka pada guru dan pada para kyai mereka. Dari sini dapat saling sambung dan ketemu antara habitus dan arena mereka dengan habitus/arena yang tergambar dalam sajak-sajak mereka.

Misalnya sajak “Munajat Santri” karya Rosidi Bahri dalam BS, edisi ke-30, yang sebagian sudah dibahas di atas, menunjukkan pengharapan santri dan tugas santri dalam hidup kesehariannya. Salah satu metode pengajaran pesantren adalah menghafal nadham atau puisi Arab yang khusus berisi pelajaran tertentu atau spesialis. Karena sulitnya, ia pun kesulitan, apalagi yang dihapalkan adalah nadham yang terdiri dari 1002 bait yang terkait dengan pelajaran paling sulit di pesantren, yaitu nahwu sharaf atau tata bahasa Arab. Selain itu, pada edisi BS edisi ke-75, hal. 103, juga terdapat puisi yang menunjukkan dunia santri dari ranah yang berbeda, bukan dalam taraf teknik pencerapan ilmu dalam keseharian, tetapi terkait dengan visi. Puisi ini disusun dengan simbol dan analog yang hanya bisa ditafsirkan oleh kalangan santri sendiri, karena menggunakan metafora yang mengambil dari kaidah dan teori tatabahasa Arab dalam nahwu-sharaf. Judul puisinya “Santri” karya Zenovil, sebuah nama pena.

## **Santri**

Jadilah seperti muhtada’

Yang bisa menjadi pemimpin yang baik

Jadilah dhomir Na

Yang bisa menerima apa adanya

Jadilah majrur  
Yang selalu taat pada pemimpinnya  
Jangan kau jadi seperti hikayah  
Yang tidak mau diatur  
Tirulah I'rab jer  
Yang bisa tunduk dan tawaduk  
Dan jangan kau lupa untuk meniru nida'  
Yang selalu berdikir  
Jadilah seperti huruf  
Yang teguh dalam keimanannya  
Dan tatalah niat yang benar bagaikan tanwin  
Dan jangan lupa kau untuk meniru musnad ilaih  
Yang selalu beramar nyata

Dalam sajak tersebut, bahasa santri yang mewakili dunianya begitu saja tak terbendung menjadi alat ekspresinya. Dalam banyak sajak, kasusnya juga hampir serupa, meski tidak seketat sajak Zenovil di atas. Hal itu tampak pada judul-judulnya mulai yang berbahasa Arab, atau campur kode antara Arab dan Indonesia, pilihan kata yang menyaran dunia santri, begitu pun dengan lambang-lambang yang digunakan memang berakar dari habitusnya. Mereka tidak hanya menggunakan satu bidang saja sebagai pralambang, sebagaimana sajak "Santri" di atas yang menggunakan kaidah ilmu nahwu, karena beberapa di antaranya juga menggunakan bidang ilmu fiqih/hukum Islam, bahkan untuk sesuatu yang khusus, seperti 'mutanajis', sebutan untuk sesuatu yang terkena najis, yang khas dalam pengajaran ilmu Fiqih atau Hukum Islam. Sebagaimana puisi Ulin Nashih, santri PPS asal Malang, dalam edisi BS ke-43, tahun 1431 H, pada rubrik Syair, hal. 49, yang berbicara kesucian dengan nada ironi karena judulnya mengarah pada 'sesuatu yang terkena najis'.

### **Mutanajis**

mutanajis  
kesucian adalah lembu  
digiring ke rumah jagal  
menuju perayaan penggal

Selain sajak itu, masih banyak bahasa khas santri yang muncul dalam puisi yang dimuat di BS. Berikut ini contoh lain dari puisi sejenis, dengan obyek yang berbeda, yaitu sanjungan atau penghormatan pada ibu, dari sudut pandang si aku yang berada di rantau. Meski obyeknya ibu, religiusitasnya cukup dalam dan itu tampak dari judulnya “Sepertiga Malam di Tanah Rantau”. Sepertiga malam adalah konsep waktu yang khas bagi santri, karena pada waktu itulah diyakini doa atau ibadah umat manusia diterima Tuhan secara langsung dan dianggap sebagai waktu suci. Puisi ini dimuat BS, edisi ke-77, pada hal. 103.

### **Sepertiga Malam di Tanah Rantau**

Bu, sakit hatimu di pigura silam itu,  
Mencambuk doaku  
Yang membajak malam di ladang kelana  
Memanggil rapalan mantra yang menggelepar  
Di atas sajadahmu  
Agar selalu terbang mengais serakan mimpi  
Di tanah rantau ini,

Sidogiri, 2 Dzul Hijjah 1433

Jika sajak tersebut untuk ibu, pada edisi-edisi lainnya terdapat sajak-sajak persembahan buat orang yang dicintainya, di antaranya adalah guru. Hal ini menunjukkan kecenderungan-kecenderungan pesantren lainnya karena guru dalam dunia pesantren adalah sentral. Pesantren yang dikenal sebagai arena pendidikan memiliki pandangan khusus pada guru. Bahkan terdapat sebuah kitab atau buku yang mengulas hal-ihwal guru dalam dunia keilmuan, yaitu *Ta’lim Mutaallim*. Pada BS edisi ke-80, Jumadil Ula 1434 H, hal. 103, puisi tentang guru karya Muhaimin. Judulnya “Guruku”.

### **Guruku**

Guruku, kelopak malamku takkan pernah layu  
Saat mekar di bawah teduh pelangi lukisanmu  
Dengan seteguk tinta yang kauperah pada dahaga kemarauku

Begitu sejuk, rindang cakrawala yang kaubentang  
Di gelanggang kembara menuju gemintang  
Sambil mengharkati kerontang otakku yang telanjang

Biar tegar menerjang jaring zaman yang gersang

Guruku, terima kasihku takkan berujung  
Bila kuteteskan di sangkarsangkar sajakku  
Sebab engkau, wahau guruku!  
Telah menegakkan setombak alif  
Yang terus menanamkan akar-akar mimpi  
Untuk mendulang senyum di hari yang abadi

Sidogiri, R. Awal 1434 H

Kecenderungan pesantren menegaskan hubungan guru-murid atau santri-kiai berlangsung tidak hanya dalam ikatan baca-tulis semata, tetapi dalam ikatan kerohanian. Bahkan pandangan santri kini pada kiai pendahulu pun tinggi karena kiai pendahulu pun disebut sebagai guru tidak langsung. Mereka adalah orang-orang yang berjasa karena menyediakan tanah dan hartanya untuk membangun pesantren yang kini menjadi tempat si santri dalam menjalani hari-harinya. Hal itu sebagaimana terdapat pada puisi Samesoul dalam BS, edisi ke-30, Jumadats Tsaniyah 1429, hal 49 dalam rubrik Syair. Judulnya “Kepada Kiai Pendahulu”.

Kepada Kiai Pendahulu

Kiai, aku tak hidup semasa denganmu  
Tak mendengar wibawa suaramu  
Tak mencium harum tanganmu  
Tak memandangi cahaya di wajahmu  
Tak menunduk sejuak di hadapanmu  
Tak bermakmum khusyuk di belakangmu  
Tak mengaji kitab serung denganmu  
Tak melayani ikhlas kebutuhanmu  
Tak teringat Allah seketika karenamu

Tapi aku di sini di Tanahmu  
Mengaji, berzikir, dan menyapu  
Di depan rumahmu  
Memandang cinta dirimu  
Pada makam dan keluargamu  
Pada penerus dan ajaranmu

Sidogiri, 210529.

Kiai dalam sajak tersebut merupakan entitas sentral dalam sebuah pesantren. Ia juga guru, dan ia tidak hanya sebagai sosok formal, tetapi juga spiritual. Keberadaannya tidak hanya dalam aras lahir, juga batin. Anggapan-anggapan tersebut yang mengarah pada tanduk dan penghormatan yang khas, memang berakar dari basis kulturalnya. Pada taraf tertentu, kepatuhannya memang di luar nalar seperti yang telah disinyalir oleh para peneliti pesantren, juga komentator pesantren. Meski demikian, tidak jarang orang luar memandang hal itu sebagai taklid buta atau kepatuhan tanpa *reserve*. Namun, bagi orang dalam hal itu terkait dengan maknawi dan keberkahan yang bersifat adikodrati.

Bahkan dengan logika, cara pandang, dan keunikannya tersendiri, pesantren bisa menghasilkan begitu banyak tulisan-tulisan puisi dan sejenisnya. Adapun, terkait dengan pandangan orang luar yang nyinyir pada pesantren, juga menjadi perhatian tersendiri oleh pengurus dan Majelis Keluarga PPS. Bahkan, ada ‘oknum’ yang menangkat pesantren tetapi sebenarnya menjatuhkan pesantren. Berikut ini nukilannya.

Pesantren memiliki tradisi hidup yang sangat pas untuk menjadi obyek dan latar belakang dalam karya fiksi. Kehidupan pesantren memiliki beberapa sisi luar biasa dalam segala kesederhanaannya. Itulah yang sangat perlu dieksplorasi oleh para penulis fiksi dari kalangan santri.

Tanpa perlu “tunjuk hidung” saya cukup kecewa dengan munculnya beberapa karya fiksi (dan juga film) yang mengambil latar belakang pesantren, bahkan juga hendak merobohkan pandangan hidup pesantren. Meskipun kita tahu ada beberapa kenyataan dalam kehidupan pesantren yang mengecewakan, namun hal itu hanya sudut sempit yang sangat tidak adil jika dijadikan obyek pengesanan mengenai pesantren.

(Sadoellah, 2012: 9—10)

Kutipan tersebut merujuk pada kehidupan pesantren yang sastrawi. Beberapa pelajaran di pesantren, mulai dari teologi, tata bahasa, tajwid, sopan santun, dan lain sebagainya disajikan dalam bentuk sastra, yaitu sajak dan kisah. Bahkan ritual keagamaan yang sering dilakukan tiap malam Jumat pun menyaran pada tradisi sastrawi, karena dengan bersyair dan berkisah, mulai manakib, kasidah, burdah, diba’, dan lain sebagainya. Dengan

kenyataan itu, yang dibenarkan oleh kutipan di atas, menjadikan santri begitu dekat dengan sastra. Maka, ketika dibuka media yang menerima tulisan sastra di PPS, banyak santri yang menuliskannya, meski secara formal memang tidak wadah, sebagaimana yang diungkap dalam bab sebelumnya.

Dalam menggeluti dunia penulisan, santri pun menuliskan proses dan produksinya ke dalam sajak, sebagaimana Muhaimin dalam BS, edisi ke-73, hal. 105

### **Sepotong Sajak**

Kita pernah merayu lautan di punggung sahara

Kujuntai kerudung fajar di bait-bait berdebu  
Lalu lumpur membatu di prasasti harapan  
Kita bersama mengetam ranjau di segala liku  
Sambil bernyanyi bersama kicau kenari

“Bila senja yang telah tua diselingkuhi malam  
maka esok kita kan masih memangku  
senja yang masih perawan”

bung, gendang sudah berlalu  
di rahim sepotong sajak ini  
kita rampas esok di pulau yang baru

Sidogiri, 08 J. Ula 1433

Selain puisi-puisi tersebut, BS juga menampilkan puisi-puisi komunitas, termasuk komunitas Pelangi Sastra, edisi ke-74, hal. 98—99, yang terdiri atas Q\_dienk, Muhammad, dan Muhaimin dari Probolinggo. Selain komunitas atau santri di PPS, juga ada kelompok atau komunitas lain di luar PPS yang dimuat BS. Misalnya saja pada edisi ke-70 Jumadats Tsaniyah 1433 H, dalam rubrik Syair yang pertama menampilkan puisi dari Santriwati PP Al Yasini Areng-areng Pasuruan, mulai dari halaman 100—1, di antaranya: “Arahku” karya Dewi Khodijah, “Cahaya Benderang” Ivany Ningtyas Seily Rohmah, “Waktu” dan Yuli Trias Fitriani, dan “Muhammad” karya Himmatul Aliyah. Dalam rubrik Syair pertama itu memang khusus sebagai pembelajaran sastra dengan rambu-rambu yang khas pesantren, sebagaimana yang bisa dibaca pada edisi ke-75 Dzulhijjah setelah pemuatan sajak. Di situ, terdapat kolom

pengumuman bahwa rubrik ini terbuka untuk umum, sebagai ‘ruang belajar mengekspresikan imajinasi dalam bakat sastra yang baik dan islami’” hal. 99. ‘Baik dan Islami’ adalah *trade mark* yang mendasari pemuatan sajak-sajak dalam BS.

Sementara itu, syair karya individual juga banyak dari pesantren lain, seperti PP. Putri Salafiyah Bangil, PP. Putri Nurul Jadid, PP Nurul Jadid Putra Paiton Probolinggo, PP. Annuqoyyah Sumenep, PP. Syaikhuna Kholil Bangkalan dan lain-lainnya, yang dimuat di BS. Dari situ sebenarnya bisa ditarik konklusi bahwa BS tidak hanya berfungsi melakukan konsekrasi di antara agen atau penulis dalam lingkup arena pesantren PPS sendiri, tetapi juga bagi pesantren lainnya di Jawa Timur. Hal itu karena jarang sekali media pesantren yang eksis dengan tradisi sastranya yang bagus dan berwibawa. Melihat banyaknya kiriman dan antusias para santri, BS dipandang cukup berwibawa karena bersandar pada lembaga yang memiliki modal kultural dan simbolik yang luar biasa.

Pada titik itu, BS dipandang sebagai media pesantren yang bisa melegitimasi karya di kalangan penulis santri, karena BS berdidid di sebuah lembaga yang kekuasaan simbolik dan kulturalnya sudah diakui oleh masyarakat santri di Nusantara. Selain itu, modal ekonomi BS kini, karena majalahnya dijual ke publik dan mencapai oplah 10.000 eksemplar tiap edisi, juga semakin tinggi.

Kekuatan legitimasi BS ini juga diamini beberapa informan, sebagaimana yang sudah disebut dalam sub-bab arena. Hal itu karena dalam arena media PPS sendiri, secara hierarkhis, BS memililiki tingkat paling tinggi di antara media-media lainnya di PPS. Dengan kondisi demikian, nilai-nilai estetik yang terdapat pada puisi-puisi BS, memiliki keberterimaan yang lebih tinggi, meskipun kalau dikaji dari sisi habitus, memang tak berbeda jauh dari media-media lainnya, seperti *Ijtihad* dan *Nasyith*. Namun, standar sastra yang baik dan Islami merupakan tawaran baik. Soal tawaran ini, dalam beberapa kali edisinya BS menyajikan puisi-puisi eksperimental. Dengan kata lain, eksperimentasi seni dalam BS lebih

terbuka. Hal itu sebagaimana sajak Abdul Faqih MR, salah satu anggota redaksi BS, dalam BS, edisi ke-48, hal 47.

#### **Asa Sia-Sia**

Sia-sia kauhitung sisa-sisa usia  
Jika asa tak tertuju pada yang esa.

Begitu pula dengan sajak Muhammad Cimu, pada BS, edisi 42, Syaban 1431: Syair, hal. 51. Judulnya “Pil Pres”.

#### **Pil Pres**

Saudaranya Pil Koplo?

Contoh lain terkait sajak eksperimen adalah karya Abied Maftuh dalam BS edisi ke-59, Jumadil Ula 1432 H, yang menggunakan tipografi berupa telinga. Judul sajaknya adalah “Daun Telinga” (hal.105). Sajaknya sendiri adalah tentang telinga yang berfungsi untuk mendengarkan adzan atau panggilan shalat, yang disusun seperti daun telinga. Meski bentuknya eksperimental dalam kapasitas sastra Indonesia di pesantren, sebagaimana dua contoh di atas, tetapi pijakannya masih tetap bersandar pada refleksi dan religiusitas, karena agen ini tak bisa lepas begitu saja dari habitus pesantrennya karena sehari-hari berada di dalamnya.

### **3.1.2 Puisi *Nasyith* dan *Ijtihad***

Sebelum masuk ke majalah *Ijtihad*, disinggung lebih dulu posisinya dengan *Nasyith*. *Nasyith* dikelola oleh ISS, dengan peruntukkan bagi kalangan sendiri tsawaniyah, sedangkan *Ijtihad* dikelola OMIM dengan peruntukan untuk kalangan sendiri aliyah. Tsanawiyah sepadan dengan SLTP, tetapi di PPS tidak bisa dikatakan demikian. Kurikulum dan lama studi berbeda, maka Tsanawiyahnya hampir mirip SLTA. Begitupula dengan Aliyah karena kurikulum dan lamanya berbeda, mirip dengan kuliah semester awal—menengah.

Seaimana puisi dalam BS, dominasi puisi yang memiliki kecenderungan dan basis kultural PPS cukup banyak dalam *Nasyith* dan *Ijtihad*. Di antaranya adalah dengan mengedepankan nilai-nilai regiusitas, yang mengarah pada dakwah, kontemplasi yang mengarah pada model Abu Nuwas, terus nama penyairnya yang disamarkan dengan nama pena, bahkan hanya dengan inisial huruf depan saja. Meski demikian, dalam langgam karya, seperti penggunaan perangkat puitik, terdapat perbedaan. *Ijtihad* tampak lebih dewasa dan matang, sedangkan *Nasyit* masih tampak seperti curahan hati. Walau begitu, perbedaan itu bukanlah mutlak karena kadangkala *Ijtihad* juga memuat puisi-puisi yang belum matang. Bahkan terkait dengan itu seorang apresiator *Ijtihad* Joni Ariadinata menyebutnya sebagai puisi gagal (Ariadinata, dalam *Ijtihad*, edisi 35, 1432—1433:61).

Meski demikian dalam *Nasyith* dan *Ijtihad* cukup banyak puisi yang ‘berhasil’ dan bisa disebut puisi. Dalam puisi-puisi yang demikian, selalu berakar pada unsur-unsur keagamaan dan posisi si aku lirik yang mencoba mencari Tuhan, dengan posisi diri yang ‘bersalah’ sebagaimana protipe gaya ungkap beberapa santri dalam media-media PPS lainnya. Berikut ini beberapa sajak dalam *Nasyith* yang bisa dikatakan ‘berhasil’ dan layak disebut puisi.

Sajak Mohbed Abdy dalam *Nasyith* Edisi 011/Tahun III/Muharam 1431 M, yang berjudul “Kotak Amalku” berusaha mengkontraskan antara surga dan neraka, dalam bingkai kotak perbuatannya. Sebagaimana Abu Nuwas yang tidak pantas di surga dan tidak kuat sengatan api neraka, Mohbed Abdy lebih memilih neraka, meski ia tidak menginginkannya. Dualitas itu selalu dimainkan oleh para penyair sufi macam Abu Nuwas. Berikut kutipannya.

### **Kotak Amalku**

Lelah telah  
Kotak amalku menjajakan surga  
Dengan terus mengatas namakan kebaikan  
Maka biarkan  
Kotak amalku menjajakan neraka  
Dengan atas nama cacian durja

Meski yang kuingin bukanlah  
Kobaran api yang menyala...!

Sidogiri, 28-12-1430

Puisi lainnya adalah karya Adzul Umair dalam *Nasyith* edisi 016/Tahun IV/R Tsani/1432. Puisi ini berbicara tentang toleransi dan siap berkorban untuk komunitas. Komunitas yang dibayangkan bisa ditarik pada komunitas santri atau komunitas penulis sendiri. Namun, terdapat konstruksi ide yang lekat dengan nilai-nilai yang selama ini diyakini para agen dan mewujud dalam pandangan dan 'perilaku'-nya terutama dalam praktik penulisan, meskipun secara teknik perpuisian masih menuju pematangan, sebagaimana wadah *Nasyith* sendiri. Judul puisinya 'Kita'.

### **Kita**

Kupetik buah ini dengan rantingnya  
Kubelah dua lalu kugantung di sebuah dinding  
bernama komunitas  
Dan separuhnya...  
Kuberikan kepada pena dan tinta  
Agar mereka menjadi kata  
Agar mereka menjadi bahasa yang bernyawa  
Namun...  
Nafas dan darahnya adalah kita...

19 Desember 2010

Selain itu, terdapat juga sajak eksperimental di antara sajak-sajak pembelajaran, karena memang saringan redaksional tidak seberapa ketat dan standar sastranya tidak dipertaruhkan dengan tegas dan keras. Sajak, sebagaimana dalam media PPS lainnya, adalah wahana untuk mengaktualisasikan diri dan sebagai sarana untuk berbuat baik dan berdakwah. Pada *Nasyith* edisi 014/Tahun III/Rajab 1431, terdapat sajak menarik berjudul "Rakyat" pada halaman 23, yang ditulis oleh MU07 Be:28. Sebuah nama yang terlalu rumit untuk ditelusuri maknanya. Sajak ini nadanya hampir sama dengan sajak-sajak eksperimental yang mengarah

pada puisi *mbeling*, sebagaimana beberapa sajak pendek yang dimuat di BS, dalam sub bab terdahulu. Berikut kutipannya.

### **Rakyat**

Bukan permen karet.!

Sidogiri, 230131 H.

Meskipun pada *Ijtihad* edisi 35, apresiator puisi *Ijtihad* menyebut tentang puisi gagal, tetapi dalam edisi tersebut terdapat beberapa puisi yang bisa dianggap berhasil. Berikut ini adalah kutipan dari sajak penulis PPS yang lumayan bagus dalam arena puisi PPS, yaitu Badrus Soleh, yang dalam edisi 35, menggunakan nama pena Badrus S, judulnya “Mencarimu”.

### **Mencarimu**

Aku terus mencarimu  
Di sela-sela rukuk dan sujud yang berpeluh  
Tapi tak kunjung kutemu  
Kubenarkan kembali letak sajadah dan kembali mencarimu  
Ah, bukan sajadah dan kiblatmu yang keliru.

Joni Ariadinata memiliki pandangan menarik terkait puisi tersebut. Menurutnya, puisi tersebut dikategorikan sebagai puisi yang berhasil dalam ukuran yang tidak ketat. Ariadinata mengatakan, “puisi mencarimu adalah puisi pedih, puisi yang lahir berdasarkan penghayatan dan (barangkali) pengalaman. Meskipun ia memilih bahasa yang begitu sederhana, tetapi karena dalamnya penghayatan penyair, maka puisi ini sampai ke hati. Inilah dasar yang paling penting dalam menulis puisi”. (Ariaditara, dalam *Ijtihad*, edisi ke-35:61) Hanya saja, pendapat Ariadinata terkait dengan keberhasilan puisi tersebut memang dalam kerangka pembelajaran. Ariadinata melanjutkan, “Tentu saja puisi di atas, bukanlah puisi yang berhasil dalam ukuran yang ketat (berdasarkan ukuran-ukuran kualitas karya sastra yang

sesungguhnya). Akan tetapi, sebagai bahan pelajaran, puisi yang ditulis Badrus S. adalah puisi yang dianggap berhasil.” (Ariadinata, dalam *Ijtihad*, edisi 35:61)

Sementara itu, lebih jauh terkait dengan puisi dalam *Ijtihad*, akan dikaji puisi-puisi dalam *Ijtihad* edisi 37, 38, dan 39, sebagai sampel. Hal itu karena dalam ketiga edisi tersebut seleksi redaksional benar-benar diterapkan dengan standar tertentu untuk memilih dan memilah sajak-sajak yang layak untuk dimuat dan sajak-sajak yang belum jadi atau hanya belajar. Pada edisi sebelumnya, hampir semua sajak yang terkirim ke meja redaksional disaring lalu diserahkan pada apresiatornya dan oleh apresiatornya dibahas sebagai bahan pembelajaran. Hanya saja, pada edisi berikutnya masih juga banyak puisi-puisi yang dianggap gagal.

Dalam majalah *Ijtihad* edisi 37 memuat lima puisi, yang memiliki ragam tema dan gaya ungkap yang berbeda-beda, tetapi disatukan dengan satu tali merah, yaitu tentang cinta dan harapan. Semua puisi bernada persembahan. Ada yang kepada Tuhan, kawan, saudara, ibu, kekasih dan lainnya. Hanya saja, sebagaimana pandangan dunia, kecenderungan dan temanya sangat khas pesantren. Sebagaimana ranah puisi yang membingkai pergulatan antara harapan, kerinduan, ketakjuban yang bermuara dari hati dan imajinasi, puisi yang tersaji juga berkuat ihwal itu dengan gaya PPS.

Dalam Puisi M. Yazid Buestomy yang berjudul “Baju Putih”, berisi ungkapan kegalauan anak manusia, meski nadanya cukup religius. Begitu membacanya, puisi ini segera mengangkat pada lirik puisi Abu Nuwas, yang sering didendangkan di surau-surau, ihwal anak manusia yang merasa mengandung dosa sejumlah pasir pantai. Tetapi segera kita tahu, bahwa ‘si aku’ dalam puisi ini pun berhasrat datang ke ‘danau tobat’. Namun, dalam perpuisian Indonesia, memang terdapat beberapa puisi ke-Tuhanan yang brilian, di antaranya sajak “Doa” karya Chairil Anwar, “Padamu Jua” karya Amir Hamzah, dan “Jalan Menuju Rumahmu” karya Acep Zamzam Noer.

Pada satu sisi, puisi ini memang cenderung klise, seperti menggunakan simbol “baju putih” untuk merengkuh makna kesucian. Namun, adanya unsur simbolisasi dan beberapa metafora di dalam puisi itu memang layak diapresiasi, apalagi ditulis oleh pembelajar puisi. Berikut ini kutipannya.

Baju putih itu  
Masih melekat di ujung pelupukku

Lalu kutengok bajuku sendiri  
warnanya pudar dan lusuh  
Kupergi ke danau tobat  
untuk membilas baju  
dan membasuh muka burukku

Singgahku di rumah-Mu  
melepas beribu harap

Meski sederhana, akhir puisi itu ditutup dengan cukup mantap: “melepas beribu harap” di rumah Tuhan adalah pelepasan yang indah. Sebuah muara pencarian dari anak manusia yang telah menyelusuri jalan yang “melawan arus angin, dengan debu bertebaran”. Dunia sengkarut yang dihadirkan tidak verbal tetapi menggunakan perlambangan yang cukup memadai.

Puisi kedua karya M.Sunan el-aziz, berjudul “Kepada Kau”. Sebagaimana watak puisi yang multi tafsir, “Kau” dalam sajak tersebut bisa ditarik ke banyak wilayah, apalagi sajak ini mengunggah sebuah suara universal: sebuah harapan. “Kau” di situ, bisa dimaknai sebagai Tuhan, sebagai Guru, atau sebagai apapun, yang di situ, si ‘aku lirik’ begitu menaruh harapan. Di sisi lain, puisi ini menyiratkan sebuah dialog, ternyata harapan itu ternyata bisa ‘kejam’, bahkan bisa membuat resah dan gelisah karena timbunan harapan. Sebagaimana ungkapan orang bijak: “hati-hati dengan harapan, jika ia kelewat besar, ia bisa menindihmu”. Dari sinilah ruang dialog itu terbangun, ihwal muara dari harapan, mimpi dan resah-gelisah itu mengalir. Apalagi, bila ‘aku lirik’ itu sudah merasakannya:

Cahaya pun mati ditikam

belati harapan, tentangmu

Puisi selanjutnya karya Muhammad, judulnya “Narasi untuk Ibu”. Puisi ini adalah puisi persembahan untuk Tuhan yang tampak, yakni ibu. Puisi ini menarik karena persembahan yang diwartakan tidak jatuh pada klise, tetapi dengan metafora, perumpamaan, dan permajazan yang cukup menantang. Dengan begitu, puisi ini potensial bisa bertahan lama, tidak selesai sekali baca, memberikan ruang tafsir yang lebih terbuka, dan indah secara estetika. Sekilas puisi ini memiliki alur dan proses dalam merangkum keberadaan sang ibu. Tetapi ‘aku liris’ pun akhirnya berhasil membuat konstruksi ‘baru’ bahwa ibu yang dihadirkan bukan saja sebagai ibu yang lemah gemulai, tetapi juga perkasa.

Kerudung yang membalut kepalamu  
Kekal sebagai amsal keperkasaan dan kesetiaan batu-batu

Puisi keempat tulisan Faza Syabab, berjudul “Selamat Ulang Tahun”. Puisi ini merupakan persembahan kepada seseorang yang sedang merayakan ‘milad’. Sebagaimana sajak yang penuh dengan nafas kemanusiaan, ada unsur pengakuan kelemahan diri pada sang waktu:

Kutahu jentik jemari tak terlalu mampu  
Menghitung mundur  
Kapan tubuh mungilmu masih didekap  
Hasta ibu

Waktu adalah batu asah paling adil dalam kehidupan, juga paling kejam, apalagi jika hidup itu bak ‘riak rawa’. Meski demikian, doa dan harapan bisa menjelma menjadi senjata penjinaknya. Dalam puisi itu, ada pula harapan yang terbalut dalam doa:

Moga riak rawa itu  
Menadah doa  
Agar jiwa dan derap langkahmu  
Kian dihiasi irama-irama indah

Puisi kelima berjudul “Riwayat Doa-doa” karya Badrus Sholeh. Bila dibandingkan

dengan puisi sebelumnya, puisi Badrus Sholeh merupakan puisi paling utuh dan kompleks. Puisi ini mendialogkan antara kegundahan hati seorang anak manusia dengan kuasa Tuhan. Di dalamnya, ada keharuan, pengkhianatan, harapan dan kepasrahan yang begitu besar. Meski puisi ini adalah kegalauan hati anak manusia yang dirundung asmara, tetapi kegalauannya itu bernuansa transedental, sehingga yang menampang di permukaan adalah unsur religiusitasnya. Saya teringat kisah Qais dan Laila atau Laila Majenun, sebuah cinta-asmara yang bernuansa ke-Tuhanan. Bahkan, dalam sebuah riwayat dijelaskan, terdapat seorang sufi yang bermimpi melihat Tuhan mengelus-elus rambut Qais, sambil berkata dengan nada cemburu: “Majenun, kenapa kau sebut-sebut namaku dengan Laila.”

Puisi ini adalah puisi dari seorang lelaki, seorang Adam yang merasa hilang di depan Hawa. Sajak yang dibingkai dalam penanda jam ini pun menggulirkan sebuah konsentrasi di sepertiga malam terakhir. Sebuah ikhtiar dari sang pecinta pada yang dicintai, untuk menggedor pintu langit. Terdapat proses di situ, yang dari “meruntuhkan doa-doa” menjadi “doa putih” yang keluar dari ‘bibir suci-mu’. Pada akhirnya ‘aku lirik’ pun turut berdoa:

“kabulkanlah Tuhan, ini doa Hawa untuk Adam yang hilang.”

Dalam soal cinta lawan jenis pun, doa menjadi sebuah taklimat. Hal itu karena di PPS, lelaki dan perempuan dipisah. Walau berdalaman dalam satu kompleks, mereka dipisah dinding dan tidak diperkenankan bertemu. Bahkan, ada hukuman tersendiri bagi para santri yang melanggar batas itu. Hukuman yang paling ekstrim adalah dipulangkan ke rumah orang tuanya dan tidak diperkenankan menjadi santri PPS lagi (wawancara dengan Mubas Sahmi Ilyas, pada 30 Mei 2013).

Sementara itu, *Ijtihad* edisi 38, juga memuat lima puisi dengan kecenderungan religiusitas dan spiritualitas. Memang tema tentang hal itu tak ada habis-habisnya untuk digali dan diresapi dalam karya seni, karena manusia adalah makhluk religius. Meski karya seni yang mengekspresikan wilayah itu sudah bermiliar jumlahnya, tetapi ia selalu saja hadir

sebagai penawar lara dan dahaga spiritual, karena tiap zaman punya tantangannya sendiri dan manusia meresponnya dengan intuisi dan intelektualitas yang tersaji dalam karya-karya yang nyata sebagai wujud ekspresi dan aktualisasi diri.

Puisi-puisi yang termuat dalam *Ijtihad* 38 mengunggah wilayah yang kurang lebih senada, yakni religiusitas dan spiritualitas. Ada ikhtiar dari si penulis untuk mengenal Sang Keindahan Absolut dengan pencerapan rasa kemanusiaannya. Masing-masing penulis menunjukkan kediriannya yang rumpang di hadapan yang Maha Sempurna. Ada di antaranya yang merasa masih berjarak dan berlumur dosa sehingga menyebut dengan -Nya, ada yang menyebutnya dengan -mu, agar persuaan itu lebih karib, dan lain sebagainya.

Puisi Jacky Faer Soudaiecky berjudul “Pantaskah Aku” segera mengingatkan pada puisi Abu Nuwas, yaitu pujian *ilahilas..* yang begitu karib didengar di kampung-kampung santri di Jawa dan Madura. Hanya saja, dalam puisi tersebut, penulis berikhtiar menyusun kegalauan dirinya seiring dengan kondisi alam sekeliling saat malam, yang gelap, dan suasana ngelangut yang mengiringinya. Sajak-sajaknya disusun dengan struktur yang agak tak biasa, jumpalitan, yang dalam satu sisi bisa dimaknai sebagai kondisi aku lirik yang merasa “hina dan kotor” sebagaimana Abu Nuwas yang bersyair: *dzunubii mitslu a'dadir rimaal*, sehingga si aku lirik hanya bisa berdialog dengan malam, yang gelap, segelap kedirian si aku lirik. Hanya saja dari sisi estetika, sajak ini masih menyisahkan celah. Diperlukan upaya yang sungguh-sungguh untuk membangun sebuah sajak yang mampu membuat kristal-kristal spiritual itu tampak berkilau, seiring dengan kilau peluh anak manusia menuju keindahan-Nya.

Dalam puisi Maftuhin yang berjudul “Tahajud Sunyi”, susunan puisinya lebih tertata. Anasir-anasir, perumpamaan dan metaforanya terasa pas, meskipun bukan berarti sajak ini tanpa cela. Hal itu karena pada beberapa bagian terlalu verbal dan jatuh pada kondisi yang terlalu dangkal secara puitika. Meski demikian, sajak ini berhasil menggambarkan seorang

anak manusia yang merasa diri gersang, dan hanya pada malam, saat tahajud, ia mampu memasu sunyi. Lalu memuncak pada sebuah pencapaian spiritual menarik dan kondisi kejiwaan yang apik: sikap pasrah.

Jika kau terbang  
Maka bawalah gaduhku  
Jika kau lenyap  
Maka lenyapkanlah riuhku  
Betapa pun rasa itu, aku pasrah

Dalam puisi Adam Azizi berjudul “Mencarimu”, sebagaimana judulnya adalah sebuah renungan tentang pencarian, lewat gerak dan laku sembahyang. Jika puisi sebelumnya merasa menemukan sesuatu, sajak ini seakan berujar pada kita bahwa dalam laku sembahyang, terkadang kita masih “kosong” meski salat kita sudah sampai salam. Ini adalah renungan tentang sebuah kejujuran. Sajak ini menarik karena tak ada itikad untuk berkhotbah tetapi berbagi dengan pembaca tentang kondisi saat ingin bersua dengan Yang Maha Indah. Yang menarik, Tuhan disapa dengan -mu, dengan m kecil, tak kapital. Kata ganti -mu menunjukkan satu kekariban, apalagi ditulis dengan m kecil. Pilihan ini menarik sebagaimana beberapa puisi sufi yang berusaha mendekati Tuhan bukan sebagai sebagai sebuah sosok yang menguasai dan menakutkan, tetapi sebagai sosok yang dicintai, sebagai kekasih. Hanya saja bukan berarti tanpa m kapital si penulis tak ingin menghargai Tuhan, karena di sajak ini Tuhan digambarkan berada di istana agung, berpintu indah, beruangan megah dan lainnya.

Dalam sajak Aluh Romadhon berjudul “Buih-buih Fajar” adalah rentetan pertanyaan dari ‘aku lirik’ pada ‘kamu’, yang menyoal ihwal mata, telinga, lidah, yang pada akhirnya bermuara pada hati. Memang tak dapat diketahui, kamu di situ personifikasi siapa. Adakah si penyair sedang berkata kepada orang lain? Atau jangan-jangan ia sedang berkata pada dirinya sendiri, jadi yang terjadi bukan dialog tetapi monolog? Kiranya masih terbuka tafsir untuk itu. Namun yang pasti, meski berhulu dari masalah fisik, tetapi sejatinya yang diincar adalah masalah penghayatan pada nilai-nilai kebenaran. Ia ingin mendialogkan antara yang

keseharian yang tampak dengan sesuatu yang seharusnya terjadi. Puisi ini sangat fasih mengolah medium-medium yang ada, meski jika dilihat dari sisi puitika, terdapat perbandingan diksi yang kurang tertata dan terkesan asal comot tanpa perenungan yang dalam. Semisal bait berikut ini.

Kenapa tak kautambal saja lidahmu satu  
Agar semua cerita-cerita fiksi bisa tertahan  
Sekuat batu karang menahan laju sampan  
Karena lidahmu bocor separuh bagian  
Hingga semuanya mengalir tanpa muatan beban

Sementara itu, puisi Mubas Sahmi Ilyas yang berjudul “Perjalanan Hati” juga mengunggah wilayah sama, berbicara tentang kegalauan anak manusia menuju Tuhan. Sisi kemanusiaannya begitu terasa, dan inilah alasan kenapa puisi selalu ada dan selalu dirajut dari zaman ke zaman. Meski puisi sarat dengan nuansa formal religi, puisi ini menjadi perpaduan apik antara bentuk dan isi. Puisi ini berhasil menyuguhkan sebuah renungan sublim dari pergulatan hati seorang anak Adam, untuk berjalan menuju Tuhan, tentu dengan tarian doa dan perjalanan hati. Ia berusaha melampaui kewajiban agama secara formal, tetapi berikhtiar ke lubuk hakekat dari sebuah ibadah, perihal penghayatan yang lebih mendalam, juga kejujuran terhadap diri sendiri ketika bermunajat pada Tuhan.

Hari ini hatiku merasa malu bermunajat kepada Tuhan  
Karena cintaku kepada-Nya telah dikalahkan nafsu;  
Aku bukan mencintai-Nya  
Meski selalu mengaku mencintai-Nya  
Aku bukan mengharap rida-Nya  
Meski selalu ikrar di hadapan-Nya  
Aku bukan mematuhi perintah-Nya  
Meski selalu salat dan berpuasa  
Aku hanya mengimpikan kenikmatan surga  
Dan meminang bidadari dengan setangkai bunga

Kelima puisi dalam edisi 38 tersebut memiliki kesatuan tema, kegelisahan, dan berkumpar dari tradisi yang sewilayah. Kiranya, kekuatan sastra pesantren memang kekuatan

pada pergulatan nilai-nilai agama. Dan, sebagaimana gagasan sastra religius, ia adalah sastra yang tidak hanya bertumpu pada formalitas dan kesempurnaan semata, tetapi juga mengunggah nilai-nilai ketidaksempurnaan manusia dalam ikhtiar menyelami rasa ketuhanan dan menggapai kebenaran, karena di situlah sebenarnya kondisi kemanusiaan yang sebenarnya yang terus berproses dan dinamis.

Adapun dalam *Ijtihad* 39 memuat enam puisi dari penulis yang berbeda. Puisi pertama adalah karya Muhaimin yang memang dikenal sudah sering menulis pada banyak media di PPS. Lintasan atau trajektorinya demikian luas dalam arena media dan sastra di PPS. Watak pesantrennya pun demikian kental dalam puisinya kali ini karena ia berusaha menggali kembali ingatannya tentang masa lalu dan posisinya kini. Berikut ini kutipan lengkapnya.

### TEMBANG SILAM

: Zi

kini tarian tembang silammu  
selalu melumurkan gelap pekat di latar sujudku  
melingkungkan sayap-sayap cahaya di ekor senja  
yang sedang kurakit dengan akar doa-doa

dan geliat warnamu tak pernah berhenti  
mencincang penggalan rakaat tahajud yang kudaki  
lambai muslihatmu masih saja menyuburkan duri-duri  
melukai telapak kembara di munajad sunyi

kini ingin kauhentikan tembang silammu menari  
membiarkan kuberlari, membalut bercak-bercak hari yang pergi  
memburu teduh sejuk kehidupan yang abadi

Sidogiri, 15 R. Tsani 1434 H

Kedua adalah sajak Muhammad, berjudul “Sepotong Sajak Buat Adik”. Meskipun semangatnya adalah ingin mempersembahkan puisi pada sang adik, tetapi anasir-anasir

pesantren tak bisa lepas dari puisinya. Berikut ini akan dinukil dua bait terakhir yang menunjukkan itu.

Rintik-rintik hujan pun  
tak lagi bertakbir  
di tebing-tebing hati  
tak pernah lukiskan doa-doa  
bersujud menyetubuhi  
Sajadah malam

Jika kita adalah subyek  
tentu paham pada predikatNya  
tentang keterangan-keteranganNya

Sajak M. Saifuddin Ali yang berjudul “Burung Kaca” memiliki stereotip sebagai si Abu Nuwas meskipun dengan metafora yang terbilang baru, yaitu ‘Akulah burung kaca’.

Berikut kutipannya.

Di setiap ranting bumi yang kusinggahi  
Selalu kuraup debu dosa  
Debu kenikmatan yang beterbangan liar  
Melumuri tubuh batinku  
Melahirkan lusuh dan kumuh pada jiwaku

Kuharap hujan menghapus semua debu  
Namun tetap saja kuberteduh kala rintik berlabuh  
Burung kacaku begitu setia kumuh  
Namun  
Hati kecilku memberontak  
Menyuruhku segera menapak jejak  
Tuhan

Aku pun berkaca pada tubuh  
Pantaskah dengan jubah debu setebal ini  
Aku bersimpuh  
Sementara tiada lagi yang memiliki air  
Selain Ia...

311212 penghujung tahun 2012

Sajak selanjutnya adalah karya el-Cifud berjudul “Secercah Cahaya”. Ia menggunakan konsep khas dunia sufi terkait dengan pencerahan yang mewujud cahaya dan menyebut Tuhan sebagai cahaya maha cahaya. Aku lirik sebagai sang salik merindukan cahaya itu karena tanpa cahaya itu hidupnya selalu terbalut ‘malam kelam’. Berikut dinukil puisinya pada bait kedua, dari tiga bait puisinya.

o cahaya maha cahaya  
di mana kau, cahaya?  
aku ingin setitik saja  
tapi yang seperti purnama  
bukan lampu  
sebelum subuh datang  
sebelum azan kumandang

Sajak Sunanul Huda Aziz berbicara tentang cinta, tetapi cinta sebagaimana konsep sufi tentang mahabbah. Sebagai pecinta, ia berharap pada yang dicinta dengan harapan yang penuh dan tak peduli, yang penting ia mencintai. Sebagaimana langgam santri, muncul pula anasir-anasir seperti ‘pohon hayat’ dan ‘doa’.

Saat-saat sepi  
Tapi aku tak peduli  
Meski kaubuka atau kaututup  
Pintu itu  
Aku tak ‘kan meratapi  
Karena suatu saat nanti  
Ku ‘kan selipkan mimpi-mimpi  
Di pohon hayat, beranting doa

Sajak terakhir dalam edisi 39 adalah sajak Luiez. Sebuah nama pena yang tidak diketahui siapa nama sebenarnya. Angin yang dimaksud dalam puisi ini adalah angin yang mengarahkan pada hidup berketuhanan yang bisa ‘mewarnai kanvas jiwa yang kering dan gersang, bianglala seperti menari di kegelapan’ sebuah protipe sajak-sajak santri. Berikut ini kutipan dua bait terakhirnya.

Tuhan..

Sungguh aku hanya ingin angin  
yang mampu meniup segala  
penjuru hati, dan Engkau adalah jalan  
menuju semua penjuru

Tuhan..  
jangan tiup aku ke murkaMu

Dari 16 sajak dari tiga edisi *Ijtihad* yang berbeda di atas memiliki kecenderungan yang sebangun, meskipun gaya ucapannya berbeda-beda. Posisi aku lirik dalam berhadapan dengan dunia hampir memiliki korelasi dan analog. Hal yang sama ketika mereka memposisikan diri dalam menghadapi Sang Khalik, posisinya selalu menunduk, lemah, berdosa dan tidak memiliki apa-apa. Sebuah konstruksi yang tidak muncul begitu saja, tetapi melalui jalan panjang pendidikan dan ‘pencekokan’ yang lama. Pesantren, sebagai sebuah lembaga khas yang mengarah ke hal itu, tampak bermunculan dalam puisi-puisi tersebut.

### **3.2 Cerpen**

#### **3.2.1 Cerpen *Ijtihad***

BS tidak memuat cerpen. Majalah *Ijtihad* yang sejak dini memuat cerpen. Bahkan, cerpen yang pernah dimuat oleh *Ijtihad* sudah dibukukan dalam antologi ‘Pesta Perpisahan’ (Pustaka Sidogiri, 2012). Hanya saja, belum diketahui dengan pasti jumlah cerpen yang pernah dimuat *Ijtihad* pada usianya yang memasuki tahun ke-20 kini. *Ijtihad* terbit tiap semester, jadi setahun dua kali. Berdasarkan wawancara dengan redaksi *Ijtihad*, keberadaan cerpen di majalah *Ijtihad* pada edisi ke-13/tahun VII/Sya’ban-Safar 1421. Adapun tiap terbit, jumlah cerpennya tidak pasti berkisar antara 1—4 cerpen.

Dari data yang berhasil dihimpun, cerpen-cerpen *Ijtihad* memiliki kecenderungan yang berakar dari habitusnya. Meski secara formal, media ini dikhususkan untuk santri yang duduk di bangku Aliyah, tetapi ditilik dari segi isi dan bentuknya, cerpen-cerpennya bukanlah

cerpen untuk pelajar. Sebagaimana diketahui karena kurikulum di PPS sendiri berbeda dengan Aliyah/SLTA pada umumnya, ditambah usia santri yang duduk di bangku Aliyah banyak yang sudah tidak mudah, bahkan di antaranya adalah lulusan sarjana sebuah perguruan tinggi umum, maka sajian cerpennya juga berbeda. Hal itu juga tercermin pada esai atau rubrik lainnya yang memang menunjukkan 'lebih tua' dari umurnya. Hanya saja, jika dikaitkan dengan kecenderungan di pesantren yang memiliki sistem sendiri, tentu itu bukan hal yang aneh. Dalam kesempatan ini akan dikupas cerpen-cerpen yang dimuat pada edisi 37, 38 dan 39, sebagai sampel untuk menunjukkan bahwa kecenderungan cerpen itu memang berakar dari PPS.

Sebagai contoh adalah cerpen-cerpen dalam edisi 37. Edisi tersebut menampilkan tiga cerpen, yaitu 'Kang Suminto' karya Muhaimin, 'Akulah yang Terbaik' karya Imroatus Sholihah dan 'Aku dan Suci' karya Mubas Sahmi Ilyas. Masing-masing cerpen memiliki kekhasan yang hanya bisa ditemui dalam karya pesantren karena untuk karya penulis umum atau pandangan umum akan berbeda.

Cerpen "Kang Suminto" karya Muhaimin, menyajikan sebuah perspektif berbeda dari mainstream umum, yang lewat narasi tokoh utamanya. Ia berusaha menyajikan sebuah dunia dalam teks yang seakan-akan merespon banyaknya 'nabi-nabi' palsu dalam realitas, dengan sebuah perspektif yang ambigu. Tokoh utama pun digiring untuk bertindak di luar kebiasaan dengan menanggalkan pendapat umum, bahwa derajat sakral lebih tinggi daripada pangkat profan, meskipun hal itu tentu berlawanan dengan konvensi umum. Dengan kata lain, ketinggian spiritualitas seseorang lebih memiliki harkat daripada ketinggian derajat seseorang dalam pangkat keduniawian.

Cerpen "Akulah yang Terbaik" karya Imroatus Sholihah menyajikan pembalikan yang menarik tentang konstruksi diri. Dunia yang dihadirkan pun dunia yang futuristik, dunia setelah kiamat. Latar waktunya adalah hari pembalasan dan *setting* tempatnya adalah Padang

Mahsyar. Konstruksi waktunya berdasar pada teologi Islam. Dengan daya imajinya yang masih berbalut dengan nilai-nilai keagamaan, yang cenderung Abu Nuwasan, yaitu menganggap diri berdosa, tokoh aku pun melancong kea lam sesudah dunia hancur dalam perspektif Islam. Di sana, ia menyaksikan berbagai hal, yang ternyata memiliki pandangan berbeda dengan pandangan di dunia yang kadang lebih mementingkan soal posisi sosial. Pada titik ini penulis memiliki romantisme religius dengan menganggap bahwa meski dunia itu terlihat bagus, tetapi belum tentu sejatinya bagus. Kebaikan itu hanya pada hari akhir, ketika manusia dalam kondisi ‘telanjang’. Sebuah perspektif yang khas pesantren.

Cerpen “Aku dan Suci” karya Mubas Sahmi Ilyas menyajikan alternatif dunia lain yang bisa saja dipandang sebagai sebuah fase yang dihindari, menjijikkan, dipandang sebelah mata: fase haid. Pandangan kesiantriannya terletak pada dialog antara si darah yang kotor itu dengan kesucian. Dalam cerpen tersebut terlihat penguasaan ilmu fikih yang mendalam dari diri penulis sehingga bisa mengejawantahkannya dalam sebuah kisah sebagai dunia tersendiri.

Problem utama dalam cerpen-cerpen itu bukan pada gagasan atau keberanian menyelami sebuah ‘dunia lain’ yang serba mungkin untuk dihadirkan dalam karya yang khas, tetapi pada persoalan elementer: teknik bercerita, penokohan, pengaluran, dan hal-ihwal estetika. Para cerpenis seakan-akan hanya berkuat pada gagasan semata tetapi kedodoran dalam menyajikan ekspresinya. Meski demikian, ketiganya bisa dikatakan utuh dan memiliki kekuatan eksplorasi yang runtut dan tidak kedodoran dari segi alur. Hanya sajcerpen kedua muatan pesannya terlalu besar dan terkesan dipaksakan. Jika cerpen tersebut disajikan dengan menggali nilai-nilai manusiawi tanpa perlu terjebak pada ‘nasehat’, cerpen tersebut cukup menarik. Modal keberanian untuk menyelami sesuatu yang berbeda begitu terasa dalam “Kang Suminto”, “Akulah yang Terbaik”, dan “Aku dan Suci”. Simplifikasi pun terjadi pada penutupan alur, sehingga kurang memikat. Kekurangan tentang penyederhanaan itu

sebenarnya menonjol dalam “Aku dan Suci”, tetapi cerpen itu ditolong oleh narasi alurnya yang runtut dan sisi pergulatan tokohnya secara psikologis yang utuh. Kiranya sebuah ide yang besar tanpa ditopang oleh sebuah penggarapan yang sabar, detail, penuh perhitungan, dan penyuntingan yang berulang-ulang, akan terasa sia-sia.

Hanya saja, jika mengacu pada habitus PPS, yang sebagian besar penulis sastranya belajar secara otodidak dan legalitas lebih menuntun mereka untuk menggeluti bidang penulisan lain, maka cerpen yang sarat pesan, dengan menggunakan idiom kesantian adalah niscaya. Tentu ini bukan pembelaan karena bagaimana sebuah karya dituntut untuk memiliki pandangan yang sebangun dan selaras antara bentuk dan isi.

Hal itu senada dengan gagasan Kuntowijoyo dalam “Maklumat Sastra Profetik” dalam majalah sastra *Horison* edisi Mei 2005. Maklumat ini bukan saja menegaskan posisi kesastrawanan Kuntowijoyo, tetapi juga memberikan sebuah panduan menarik seputar hubungan sastra, agama, realitas dan filsafat. Ada sebuah statemen menarik dari Kuntowijoyo di dalam maklumatnya itu yakni sastra sebagai sebuah ibadah.

Kuntowijoyo menjelaskan, dalam kerja kreatifnya, ia ingin memadukan dua hal: sastra sebagai ibadah dan sastra yang murni. Ia menunjukkan bahwa sastra sebagai ibadah adalah sastra sebagai ekspresi dari penghayatan nilai-nilai agama dan sastra murni adalah ekspresi dari tangkapan pada realitas “obyektif” dan universal. “Demikianlah, ‘sastra ibadah’ saya sama dan sebangun dengan sastra murni. Tidak kurang dan tidak lebih,” tegasnya dalam tulisannya. Pandangan semikian sebenarnya juga menjadi benang merah yang membuhul karya-karya penulis sastra Indonesia PPS, meskipun tidak semuanya bisa dikategorikan ke arah sana.

Sementara itu, *Ijtihad* edisi ke-38 menyajikan cerpen-cerpen yang berkuat antara realitas sosial dan religiusitas. Dua hal yang berakar pada pesantren dan tanggung jawabnya. Sekilas dalam cerpen Kang Daim yang berjudul “Selayang Surat Ustad Imron”, terkesan

mengisahkan hal klise dan sepele bagi mereka yang lama terjun dalam dunia pengabdian. Tetapi bagi publik yang selama ini mengukur segala hal dengan materi, tentu ini memberi efek kejut yang menarik. Ternyata, pada 'hari gini', dengan dunia yang demikian hiperreal, masih saja ada orang-orang yang tak mengukur sesuatu dengan materi. Mereka bertaruh untuk sesuatu yang yang 'mengatasi' dunia dan diri mereka sendiri. Pengabdian adalah cirri khas dalam dunia kependidikan, apalagi jika bergabung dengan lembaga keagamaan.

Dalam cerpen tersebut terdapat suguhan renungan yang menantang terutama dari keputusan Ustad Nur Imron, yang disapa Ustad Imron untuk 'hijrah' ke Arab, dalam rangka mengadu nasib. Pada satu sisi, ustad yang satu ini tahu bahwa kondisi ini adalah kondisi sulit. Ia yang terdidik secara pesantren tak mungkin abai pada hal ihwal yang bernama pengabdian dan berbagi dengan umat, tetapi di sisi yang berbeda, tuntutan sebagai kepala keluarga membuatnya harus mengambil sikap.

Tentu yang dihadirkan dalam cerpen ini bukan soal salah dan benar, bukan elok dan tabu, bukan pula tentang dosa dan mencari pahala. Apa yang terjadi dalam cerpen adalah kondisi kemanusiaan kita. Dalam hidup, ada sesuatu yang telah terjadi, ada sesuatu yang seharusnya terjadi, dan ada sesuatu yang terpaksa terjadi. Segala kemungkinan begitu terbuka dan tak ada koridor benar salah di sana, karena semua pilihan sama benarnya karena memiliki dasar yang kuat dan prinsipil.

Segalanya tercermin dalam surat Ustad Imron. Berikut ini nukil tiga paragraf suratnya yang menunjukkan kegelisahannya yang berujung pada pilihan hidupnya.

Saya menyadari perjuangan MDA (sebuah lembaga pendidikan atau madrasah, red.) semakin berat dengan kekurangan guru pengajar, ditambah urusan keuangan dan administrasi yang selalu menjadi masalah utama. Begitu juga dalam diri saya, terdapat banyak permasalahan. Sebagai kepala keluarga saya harus menanggung kebutuhan anak dan istri, begitu juga *sampeyan*. Namun mungkin nasib *sampeyan* lebih baik dari diri saya. Tapi saya tak bermaksud iri dengan nasib. Maka dengan ini, saya ingin menyampaikan perihal diri saya dengan MDA. Kalau boleh, untuk tahun ajaran depan saya istirahat menjadi tenaga pengajar MDA. Maaf, jika keputusan ini terasa berat. Bukan karena alasan

*bisjarah* mengajar. Bukan! Bukan itu alasannya. Namun ada hal yang lebih penting dari ini.

Saya juga punya tanggung jawab keluarga. Saya merasa zalim dengan keluarga saya. Sebenarnya, saya tak pantas menceritakan panjang lebar perihal isi dapurku. Bukankah Ibnu Atha'illah pernah menjelaskan bahwa ibadah kita tidak boleh bercampur dengan hawa nafsu. Salat ibadah, iktikaf ibadah, dan mengajar ngaji juga ibadah, tapi kalau yang di rumah kelaparan maka sama saja kita melaksanakan sebuah kezaliman.

Saya dilema di antara dua pilihan yang sama-sama baik. Dan saya harus memilihnya. Maka saya putuskan untuk memeluk keluargaku. Maaf, selali lagi saya minta maaf. Saya tidak bisa mengayomi anak-anak Kampung Pesisir sesuai niat mulia Madrasah ini. Sungguh berat saya memutuskan ini. Daripada nanti saya diberi amanat mengajar, tapi karena kesibukan dengan mencari nafkah, saya melaksanakan tugas dengan setengah hati; jarang masuk kelas, maka lebih baik saya tegaskan untuk memilih salah satunya. Sekali lagi, daripada saya zalim kepada keduanya.

*(Ijtihad, edisi 38:50)*

Bahasa surat itu dan medan makna yang berada di sekelilingnya adalah bahasa khas. Persoalan yang diangkat juga persoalan dengan kecenderungan besar berakar dari habitusnya. Persoalan ini sebenarnya adalah persoalan hampir semua pesantren, ketika pengabdian harus berhadapan dengan tantangan real keluarga. Kemunculan persoalan ini berakar dari sebuah gunung es, yang puncaknya adalah Ustad Imron dan Ustad Imron lainnya, sedangkan akarnya menancap dalam. Ihwal ini ada yang menarik dari PPS, yaitu soal kemandirian.

Hal itu karena modernisasi yang dilakukan bukan pada sistem pendidikan, tetapi soal hidup di luar itu. Karenanya, di PPS terdapat koperasi pesantren yang besar. Mereka dikenal juga sebagai penghasil air kemasan yang dijual ke pasaran. Dari perbincangan ini, sebenarnya PPS ingin mencari jalan tengah bahwa pengabdian hendaknya tidak diganggu dengan kepentingan keseharian. Meski demikian, potret Ustad Imron tak bisa dihapus saja dari daftar soal yang muncul dari pesantren-pesantren yang hanya menekankan diri pada soal pengajaran dan pengabdian tanpa berani bahkan tabu membicarakan soal keperluan keseharian. Dengan demikian, bisa

jadi roblem psikologis model Ustad Imron tersebut dialami oleh banyak sekali ustad alumnus pesantren.

Cerpen kedua yang mengunggah realitas kekinian adalah cerpen Farhan Syah berjudul “Sejumput Harapan Aisyah”. Tema yang diangkat juga terkesan klise, karena kita begitu karib, apalagi jika kita terlalu suntuk dengan realitas virtual, semacam adegan sinetron-sinetron kita yang lebai, dalam mengeksploitasi persoalan kekerasan dalam rumah tangga. Farhan memang tak bisa ingkar dari berbagai atribut sosiokultur yang melatarbelakanginya sehingga cerpennya pun sangat dikenali identifikasinya, baik tentang peran kiai dan isteri yang shalehah.

Pada satu sisi, tema yang diangkat memberikan satu ruang permenungan tersendiri, terutama untuk mendialogkan antara ruang privat dan publik. Di sisi lain, ini juga memberikan sebetuk ‘pertanyaan’ pada kita ihwal batas hak seorang isteri terhadap suaminya. Kiranya, tradisi yang memandang isteri sebagai kawan belakang sudah saatnya ‘dikaji’ kembali dengan menghadirkan haknya sebagaimana Nabi Muhammad memperlakukan isterinya, sebagaimana yang tertuang dalam cerpen.

Mungkin yang lebih penting dari itu adalah konstruksi sebuah harapan. Harapan memang selalu di depan dan orang seringkali bertaruh pada harapan yang lebih baik dan bahagia karena ia akan hidup di masa mendatang. Dalam kerapuhannya tokoh cerpen, yaitu sosok Aisyah, hadir dengan harapan itu, meski sejumput. Ia memolesnya dengan doa-doa panjang, meski berbalut dengan keluh, karena ia masih manusia yang berdaging dan berdarah.

Doa yang terjawab adalah solusi menarik dari alur cerita cerpen ini, sekaligus memunculkan kontradiksi tersendiri. Jika selama ini jawaban doa dianggap sebagai akhir dari sebuah harapan, dalam cerpen ini jawaban doa dianggap sebagai mula dari terbitnya harapan. Ia babak baru dalam kehidupan. Dengan kata lain, ia adalah pondasi

yang melandasi sebuah bangunan baru, dan ciamik tidaknya bangunan baru tentu tergantung pada pelaku, tergantung pada Aisyah dan suaminya yang baru.

Kiai kembali menyedot rokoknya.

“Aku titipkan Aisyah ini kepadamu. Jadilah engkau seperti hujan yang turun di padang pasir yang kering. Tapi berhati-hatilah, Aisyah ini layaknya gelas yang pecah. Ada banyak pecahan gelas yang berceceran yang mungkin akan kalian lalui. Pimpinlah Aisyah seperti Rasulullah memimpin istri-istrinya.”

(*Ijtihad*, edisi 38: 54)

Demikianlah, dua cerpen pada edisi 38 yang mengunggah realitas yang memiliki kedekatan dengan dunia pesantren. Persoalan pertama sulit diselesaikan dan menjadi permasalahan bersama, sehingga dari situ muncul beberapa pesantren yang melabeli santrinya dengan pelatihan wirausaha. Meski persoalan itu awalnya adalah persoalan personal tetapi muranya adalah persoalan bersama. Persoalan kedua adalah persoalan yang bisa diselesaikan dengan cara-cara pesantren dengan bayangan ideal pada rumah tangga Nabi Muhammad.

Sementara itu, dalam *Ijtihad* edisi 39 memuat dua cerpen, yaitu *Akar Rumput* karya Mam RijeLL dan *Neng Qoqom* karya ben Damiri adalah ikhtiar untuk memaknai keindahan si kecil. Keduanya dalam hal ini menunjukkan kepedulian pada hal-hal kecil, biasa dan sederhana. Hal itu sebagaimana ‘maklumat’ pengasuh PPS bahwa kehadirannya PPS adalah sesuatu yang biasa, meski orang lain melihatnya sebagai hal yang luar biasa, seperti dalam sub bab habitus pada bab terdahulu.

Mam Rijell mengunggah kehidupan orang kecil, sebagaimana tercermin dari judulnya ‘akar rumput’. Cerpen ini menyajikan sebuah keluarga orang kecil yang berusaha menghikmati kehidupan kecilnya dan menemukan keindahan di dalamnya. Filosofi akar rumput sesungguhnya menegaskan bahwa hal-hal yang kecil itu memiliki nilai lebih dari hal-hal yang dianggap besar. Jika dikembalikan pada makna harfiahnya, akar rumput adalah akar tumbuhan yang selalu diinjak dan berada di bawah. Ia dianggap paling rendah, kecil,

disepelekan dan seringkali luput dari pandangan. Hanya saja, pada saat panas menyengat, baik itu kemarau atau kebakaran, akar rumput terbukti paling kuat bertahan. Ia cepat pulih dari bencana dan memiliki pola tersendiri untuk tetap bertahan, kemudian nanti bertunas dan tumbuh.

Jika akar rumput dipandang sebagai sebuah metafora, ia mengarah pada rakyat kecil. Ia juga memiliki 'keindahan' dan peran yang demikian besar. Tak heran, bila dalam wacana politik ada ungkapan "vox populi vox dei" yaitu suara rakyat adalah suara Tuhan. Hal itu tidak hanya berlaku untuk negeri demokrasi, dalam negeri tiran pun semboyan itu menjadi santiaji, sebagaimana yang tergarut dalam sejarah, begitu banyak penguasa tiran jatuh oleh gerakan massa. Di Indonesia, dengan iklim politik yang didera pancaroba, akar rumput tetaplah sakti.

Adapun dalam cerpen "Akar Rumput" gambaran akar rumput demikiaan riil. Di sana tergambar ihwal keluarga dari kalangan rakyat kecil yang harus melepas anaknya (Ditto) untuk merantau ke kota, guna mencari penghidupan yang lebih layak. Kiranya selain Ditto, masih banyak "Ditto" yang lain di negeri ini. Ditto-Ditto itu tidak hanya pergi ke kota dari desanya, tetapi ia juga pergi ke mancanegara untuk menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Dari sini bisa ditarik sebuah refleksi: entah kenapa, Indonesia yang kaya sumber daya alam dan manusia, ternyata tak bisa menyediakan lapangan kerja untuk anak bangsanya sendiri.

Dalam cerpen itu, orang kecil ternyata memiliki pola sendiri dalam menghayati kehidupannya meski didera dengan kemiskinan dan sengkarut hidup. Mereka punya daya tahannya sendiri meskipun diombang-ambingkan oleh ketidakpastian. Memang, tidak ada solusi harfiah dan instan dalam cerpen ini, juga tak ada *ending* yang memukau. Tetapi dapat dilihat bagaimana orang kecil bersikap dan 'sampai pada derajat tertentu' dalam menghadapi dan memandang hidup, terutama ayak Ditto, yaitu Darki. Ia tetap berusaha untuk tetap bertahan. Ia tetap memandang bahwa hidup itu tetap indah, dengan segala compang-

campingnya. Ia masih tetap teguh pada keimanannya dan melakoni hidup dengan ikhtiar yang tidak menghalalkan segala cara.

Cerpen kedua berjudul *Neng Qoqom*. Cerpen ini juga memberi makna pada hal-hal kecil. Bukan saja mengunggah wilayah kecil di sebuah pesantren, tetapi juga persoalan kecil yang menghinggapinya diri tokoh utamanya yaitu Ning Qoqom. Kita bisa saja menyambung namanya menjadi Qomariah atau Istiqomah, karena pengarang tidak menyediakan nama panjang dari si tokoh itu kecuali Qoqom. Dalam cerpen ini, sebenarnya adalah permainan perspektif. Bisa jadi kita adalah tokoh 'aku' dalam cerpen tersebut yang memandang persoalan Ning Qoqom sebagai masalah kecil. Ternyata ia memandang masalah itu demikian besar dan memenuhi ruang batinnya. Bahkan, ia seperti digelayuti sebuah batu besar yang bisa menyeretnya untuk jatuh dari jenjang kehormatan tertinggi.

Cerpen ini secara tidak langsung menyimpan daya persuasif. Dari persoalan kecil Ning Qoqom tersebut, pembaca diajak untuk melihat jendela kecil diri sendiri, lalu dunia di sekelilingnya. Jika Ning Qoqom melihat aib yang 'begitu' saja, demikian 'cetar membahana' tentu pembaca akan merasa tertampar bila abai pada aib sendiri, yang ternyata meski dipandang kecil aib diri, nilainya jauh lebih besar dari aib Ning Qoqom. Pembaca bisa melakukan studi komparasi dengan menyandingkan Ning Qoqom dengan dirinya. Persoalannya, di sekitar pembaca bahkan pembaca kita sendiri, tak bisa berlaku sebagaimana Ning Qoqom yang melihat tersingkapnya paha sebagai sebuah 'kiamat' dada. Bisa jadi, pembaca sering kali seperti tokoh 'aku' dalam cerpen itu. Jika perempuan, lebih sering pamer paha; jika laki-laki suka melihat parade paha, dan silau olehnya.

Dari masalah kecil tersingkapnya paha yang tak sengaja ini, bisa dilihat bahwa sebenarnya kehidupan itu kompleks, bergelombang, dan tidak selalu semulus paha. Di sisi lain, sebagai khasanah pesantren biasanya, juga dapat dimasu hikmah ihwal tanggung jawab, bahwa seyogyanya orang tak harus larut untuk mengurus hal-hal besar yang di luar

jangkauannya, tetapi bertanggungjawab tentang kuning-hijau wilayah sendiri meski itu kecil, karena kecil tak selalu punya peran kecil dalam kehidupan.

Kedua cerpen tersebut menyajikan sebuah dunia alternatif yang utuh, memikat dan mampu memberi lebih dari sekedar pelajaran tak langsung pada pembaca. J. Hillis Miller menulis, sampai kapan pun manusia itu membutuhkan dunia alternatif untuk mengimbangi dunia riil dan keseharian. Dunia cerita menjanjikan itu, apalagi dunia cerita bisa berperan ganda: bisa sebagai pelipur lara, juga menjadi ekspresi intelektualitas yang tak lekang masa.

Secara teknis, kedua cerpen itu tidak lagi bermasalah. Hanya saja, tetap harus dibicarakan kelebihan dan kekuarangannya sebagai bahan pembelajaran. Terdapat beberapa kelebihan cerpen *Akar Rumput*, di antaranya: detail, persoalan yang diangkat adalah persoalan penting, berani merambah wilayah 'absurd' termasuk soal nasib, cara bercerita yang lancar, hikmah yang disampaikan halus, dan ada ikhtiar menuju estetika cerpen yang berkelas. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan bisa menimbulkan pertanyaan, di antaranya ada hal klise ihwal pemilahan desa dan kota; psikologi tokoh Ditto kurang terselami sehingga yang muncul hanyalah persoalan permukaan, dan terdapat penyederhanaan persoalan terutama untuk hidup Darki padahal persoalan Darki itu sangat kompleks. Kiranya cukup menarik jika ada semacam 'jembatan' yang memperjelas, baik itu berupa lakuan atau dialog, sehingga Darki bisa 'sedahsyat' itu dalam memahami hidup, meski ia hanyalah selembur 'akar rumput'.

Sementara itu, cerpen *Neng Qoqom* juga tak lagi bermasalah soal teknis. Cerpen ini memiliki beberapa kelebihan, di antaranya: penceritaan lancar, permainan alurnya menarik, dan temanya memikat. Meski demikian, ada beberapa hal yang bisa memacu pertanyaan, di antaranya kurang detail sehingga tidak maksimal dalam penggarapan seting atau latar, masih adanya unsur kebetulan, dan psikologi tokoh tidak tergarap maksimal, terutama untuk tokoh

'aku'. Jika pengarangnya ini laki-laki, sepertinya ia harus lebih mendalami pengetahuan tentang karakter perempuan. Tokoh 'Aku' di situ masih begitu laki-laki.

Konstruksi dunia dalam cerpen-cerpen itu menggambarkan berbagai hal, namun unsur-unsur pembentuknya selalu mengarah ke hal-hal sama dengan tema yang tak jauh dari pesantren. Nadanya juga menyaran ke arah dakwah, meski di antaranya ada yang tersirat.

### **3.3 Esai dalam Media-media PPS**

BS menyajikan esai-esai yang beragam, tetapi tetap bersandar pada standar umum yang ditetapkan BPP. Esainya terdapat pada rubrik refleksi, mualaf, sakinah dan lainnya. Bahasanya mulai dari masalah dalam negeri hingga luar negeri dengan sorotan subyektif penulisnya yang merupakan anggota redaksi BS sendiri.

Sebelum edisi ke-70, sangat jarang ditemui esai sastra di BS. Dari penelusuran yang dilakukan, hanya ditemui dua esai tentang sastra, tetapi sastranya adalah membahas sastra Arab yang masih bersinggungan dengan sastra pesantren, yaitu tentang syair dan Kasidah Burdah. Rinciannya adalah pada BS, edisi 11, tahun 2, Ramadan-Syawal 1427 (hal. 76—9), terdapat esai berjudul "Syair dari Periode ke Periode; Awalnya Perjuangan, Akhirnya Bisnis" yang ditulis Usman Hasib, masuk dalam rubrik Hadharah, rubrik ini tetap dalam BS, dengan mengkhususkan diri pada kehadiran khasanah Arab atau peradaban Islam. Esai tersebut menyoroti tentang perjalanan syair mulai dari masa Nabu Muhammad hingga kini.

Esai sastra lainnya terdapat dalam BS, edisi 27, Rabiul Awal 1429, yang terdapat dalam rubrik Khadarah juga, berjudul "Kasidah Burdah, Puncak Gemilang Sastra Sufistik" ditulis Moh. Yasir, terdapat dalam hal. 62—3. Esai ini mengupas puisi Arab jenis kasidah, yaitu Burdah, sebuah puisi panjang yang berisi sanjungan dan kerinduan pada Nabi Muhammad. Kasidah Burdah demikian populer di negeri-negeri Islam dan masuk dalam ritus, yang dibacakan pada waktu-waktu tertentu.

Dua esai tentang sastra Arab, yang menjadi rujukan sastra pesantren, menunjukkan kecenderungan BS sendiri sebagai media dengan segmen pembaca santri, meskipun dipasarkan pada masyarakat umum. Umum yang dimaksudkan adalah santri secara umum dan tidak hanya untuk kalangan sendiri dalam lingkup PPS. Setelah edisi 70, BS menyajikan esai sastra secara tetap yang digawangi oleh penulis yang menjadi redaksi BS yaitu A. Fadhoil Khalik, yang memang dikenal sebagai penulis produktif di PPS. Fadhoil dikenal memiliki trajektori di berbagai media di PPS. Dia juga tercatat sebagai pemenang I kategori A dalam lomba penulisan puisi PPS yang kemudian dimuat di BS, sebagai pemuatan puisi pertama kali.

Esai sastra dalam BS diberi bingkai rubrik Apresiasi Syair. Bahasannya memang khusus untuk puisi. Kekhususan pada puisi ini menyiratkan kecenderungan kepesantreannya. Hal itu sebagaimana yang disinyalir Wahid (1973) dan Tohari (1998), bahwa kecenderungan puisi adalah kecenderungan karya yang digeluti oleh penulis yang berbasis pesantren. Puisi yang dibahas terdiri dari puisi PPS dan para pengirim, yang 99 persen berasal dari komunitas pesantren. Adapun untuk puisi mapan, tercatat beberapa kali dibahas oleh Fadhoil, yaitu puisi puisi A. Mustofa Bisri, D. Zawawi Imron, Sutardji Calzoum Bachri, dan Chairil Anwar. Berikut ini daftar puisi dan judul esai yang membahas puisi mapan tersebut dalam empat edisi berturut-turut.

a) Dalam, BS, edisi 76, Muharram 1434, dimuat dua buah puisi karya A. Mustofa Bisri, dalam rubrik Syair, berjudul “Lirboyo, Kaifal Hal?” (hal. 96) dan “Kalau Engkau Sibuk Kapan Kau Sempat” (hal. 97). Dalam rubrik Apresiasi Syair terdapat esai “Membaca Puisi Gus Mus yang Biasa-biasa Saja; Meniru Langkah, Bukan Berarti Mengikuti Tujuan” karya A. Fadoil Kholik (hal. 98—9).

b) Dalam BS, edisi 77, Shafar 1434, dalam rubrik Syair dimuat dua puisi D. Zawawi Imron, berjudul “Ibu” dan “Madura, Akulah Darahmu”, hal. 98—99. Dalam rubrik Apresiasi Syair, terdapat esai “D. Zawawi Imron, Puisi Rasa Madura ala Penyair Celurit Emas” karya A. Fadoli Kholik, hal. 100-101.

c) Dalam BS, edisi 78, Rabiul Awal 1434, pada rubrik Syair, terdapat tiga puisi Sutardji Calzoum Bachri, berjudul “O”, “Amuk”, dan “Kapak”, hal. 96—7. Dalam

rubrik Apresiasi Syairnya terdapat esai “O Amuk Kapak Sutardji..., Oh, Sutardji...,” karya A. Fadoil Kholik, hal. 98—99.

d) Dalam BS, edisi 79, Rabiuts Tsani 1434, di rubrik Syair, terdapat tiga puisi Chairil Anwar, “Derai-derai Cemara”, “Aku” dan “Doa” (hal. 94), namun nama penulisnya tertulis puisi-puisi Sutardji Chairil Anwar. Dalam Apresiasi Syair terdapat esai “Menyelami Kesan yang Amar Dalam dalam Puisi Chairil Anwar”, A. Fadoil Khalik, (hal. 95—6).

Dalam empat edisi berturut-turut itu pilihan pada pengarangnya memang mengarah pada bingkai yang memiliki estetika mapan. Dua penyair pertama, yaitu Gus Mus dan D Zawawi Imron dikenal dengan penyair yang dekat dengan pesantren, bahkan berlatarbelakang pesantren. Adapun dua penyair yang terakhir adalah ikon kepenyairan di Indonesia, bahkan Dami N. Toda menyebut keduanya sebagai mata kanan dan mata kiri dalam puisi di Indonesia. Aspek keagamaan dan pembelajaran sangat terasa melihat pilihan puisi dan bahasan A Fadholi Khalik. Apalagi jika melihat ulasan-ulasannya dalam membahas puisi-puisi lain yang masuk dan dimuat dalam rubrik Syair, yang pertama. Dengan wataknya sebagai media yang menyaran pada umum, tentu saja bahasa dan bahasanya memang ditujukan untuk pembaca umum.

Sementara itu, esai dalam majalah *Ijtihad* juga cukup banyak dengan tema yang juga menyaran pada kecenderungan pesantren. Hanya saja, bila dibandingkan dengan BS, esai-esai di *Ijtihad* lebih berani dalam eksplorasi tema dan bersifat diskursif. Sebagaimana dalam Edisi 23/Tahun XII/Sya’ban 1426, terdapat esai sastra dalam rubric Adab Esai Sastra, berjudul “Pemberontakan Penyair: Awal Kebebasan Sastra” karya Ach. Muzakki. Bahkan, dalam sebuah edisi tepatnya

Edisi 23/Tahun XIII/Sya’ban 1427, *Ijtihad* menyajikan edisi yang khusus membedah sastra dengan tema besar “Ketika Sastra Dipertanyakan”. Di dalamnya terdapat beberapa esai sastra yang mencoba menggali sastra dari berbagai sisi, meski ujungnya tetapnya sastra dalam pandangan pesantren.

Dalam rubrik “Maqal” terdapat lima tulisan esai, detailnya sebagai berikut. Pertama, “Pentingnya Berdakwah Melalui Sastra”, Syamsul Arifin M (wakil kepala perpustakaan Sidogiri, pengasuh rubrik ulasan sajak Maktabati, mantan pemred Ijtihad, pada hal. 6—7. Kedua, “Al Quran: Mahasastra dan Mukjizat Sepanjang Zaman” karya Ustad Anshory Husaini (Staf Pengajar Madrasah Aliyah Sidogiri), hal. 8—10. Ketiga, “Sastra dalam Komunitas Santri” karya Rofik Anwari, hal. 11—bersambung ke hal. 22. Keempat, “Sastra”, hal 12—bersambung ke hal. 21. Kelima, “Mengapa Harus Sastra, penulis” karya M. As’ad MH, M. Rofik Anwari, dan Nurul Hidayat, hal. 13.

Adapun dalam rubrik “Taqrir” terdapat tiga tulisan, yang khusus berbicara tentang sastra pesantren dan sastra Islam. Satu tulisan berupa esai, sedangkan duanya berisi wawancara. Detailnya sebagai berikut. Pertama, “Kebangkitan Sastra Pesantren; Peluang Syiar Agama” ditulis eN Hidayat dan Roni, hal. 14. Kedua, “Sastra Islam; dalam Pencarian Jatidiri (wawancara dengan Habiburrahman El-Shirozy)” ditulis As’ad MH dan M Rofik Anwari, hal. 15—16. Ketiga, “Sastra Islam Tidak Sebatas Puisi Sufistik, wawancara dengan Kuswaidi Syafii,” hal 17—bersambung ke-29. Adapun dalam Itihad edisi khusus ini dalam rubrik ‘Adab Esai’ juga terdapat sebuah esai yang membahas sastra lebih umum, berjudul “Membaca Kepekaan Sastra” pada hal. 39.

Pilihan sosok yang diwawancarai memang menunjukkan bagaimana pandangan mereka tentang sastra dan basis yang melandasi dalam berkarya. Hal ini sebagaimana dalam BS, yang menghadirkan puisi dan pembahasannya terkait dengan KH Mustofa Bisri dan D. Zawawi Imron. Hal ini juga berlaku *Nasyith*, terutama dalam rubrik Uswah, yang dalam bahasa Indonesia berarti teladan. Mereka juga menghadirkan esai dalam bentuk profil sastrawan dan pilihannya adalah Habiburrahman El-Shirozy, D Zawawi Imron, dan A Mustofa Bisri.

Habiburrahman terdapat dalam *Nasyith*, edisi 007, Tahun II/Rabiul Awal 1430 dalam rubrik Uswah (11—12). Judulnya, “Habiburrahman El-Shirazy, Antara Niat, Semangan dan Karya Monumental”. Adapun D Zawawi Imron terdapat dalam *Nasyith*, edisi 12/Tahun III/Jumadil Ula 1421, dalam rubrik Uswah (hal. 14, bersambung ke-21) dengan judul “Si Celurit Emas, Carok Sastra dari Madura”. Adapun KH A Mustofa Bisri terdapat pada rubrik Uswah dalam *Nasyith*, vol. 14/Tahun III/Rajab 1431, “KH A. Mustofa Bisri (Gus Mus), Kiai Penyair Itu...” terdapat pada hal. 14—halaman belakang back cover. Ketiganya berbentuk profil dan tanpa nama penulis, menunjukkan bahwa tulisan ini mengambil atau merangkai dari tulisan lain. Tulisan tidak begitu mendalam hanya mengenalkan profil bersangkutan termasuk berlatarbelakang pesantren.

Selain itu, buletin *Nasyith* juga menyajikan cukup banyak esai. Setiap terbitannya, pada halaman terakhir yang diberi nama rubrik ‘Jeda’ ditulis dalam bentuk esai. Persoalan yang diangkat beragam, mulai dari masalah persoalan pembelajaran santri sampai masalah sepak bola. Sebagian besar esai-esainya dalam rentang penerbitan yang cukup lama itu ditulis oleh orang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, gayanya juga berbeda-beda. Penulis yang menulis esai lebih satu esai di rubrik jeda adalah Abdi Hannani, yang dalam perkembangan selanjutnya ternyata ia adalah aktivis komunitas Inspirasi. Berikut ini kutipan esainya yang menggunakan gaya yang khas dan cerdas, yang berjudul “Buta Warna” (*Nasyith*, edisi 014/Tahun III/Rajab 1431).

Jika ada yang tanya, apa persamaan pecundang dengan beruang? Maka jawabnya adalah sama-sama hanya melihat dua warna: hitam dan putih. Seorang pecundang – ketika dia melihat sebuah fenomena—seringkali melihatnya hanya dari dua arah. Jika demikian maka begini, bila tidak maka begitu; hitam atau putih.  
(*Nasyith*, edisi 014: hal. 24)

Sementara itu, dari *Nasyith* edisi 001/Rabiul Awal 1429 sampai dengan *Nasyith*, vol. 25/Rabiuts Tsani/1434, hanya terdapat sebuah esai dalam bentuk opini yang berbicara tentang sastra. Esai itu terdapat pada *Nasyith*, edisi 013/Tahun III/J. Tsani 1431 dalam rubrik Opini

(hal. 7—8). Judulnya “Santri Selera Sastra, Tapi...” karya Mubas Sahmi Ilyas, dengan biodata singkat: penulis adalah santri yang sastrawan dari Galis Bangkalan. Penulis ini dikenal sebagai penulis puisi, cerpen dan organisatoris media dan perkumpulan santri. Dalam tulisannya penulis sedikit memprihatinkan kondisi, karena ia melihat banyak santri yang berselera pada sastra tetapi tidak ada dukungan yang memadai.

Demikianlah gambaran sekilas tentang esai dalam media-media PPS yang menunjukkan praktik para agen dalam beraktivitas dalam arena produksi kulturalnya yang masih terkait dengan habitusnya di pesantren.

### **3.4 Buku**

PPS punya penerbitan bernama Pustaka Sidogiri. Fokus penerbitan tersebut adalah pada buku-buku agama dan beberapa buku lainnya, baik yang ditulis oleh warga PPS dan lainnya. Dengan catatan, buku-buku tersebut sesuai dengan visi dan misi PPS, meskipun orientasinya adalah pasar. Penerbit ini pernah menerbitkan buku sastra, tetapi sastra Arab yang sudah mentradisi di Indonesia, yaitu *Burdah* dan *Diba'*. Adapun untuk sastra Indonesia, tercatat baru dua buku, yaitu kumpulan esai Dwy Sadoellah berjudul *Catatan Tidur dan Hal Lain* yang terbit 1433/2012 dan kumpulan cerpen *Pesta Perpisahan* yang dikata pengantari oleh Dwy Sadoellah, terbit pada 1434/akhir 2012.

Buku kumpulan esai yang pertama terdiri dari 19 esai Dwi Sa'doellah yang sebelumnya pernah dimuat di media PPS, yaitu majalah *Ijtihad* dan jurnal *Maktabatuna*. Adapun 5 tulisan lainnya adalah esai karya ustad dan santri Sidogiri, yang berbicara tentang Sidogiri, baik dari sisi pondok pesantrennya maupun kyainya, di antaranya Anwar Sadad, Syamsu-l Arifyn Munawwir, Muhammad Mujib, Achyat Ahmad, dan Mashuri Mochtar. Salah satu tulisan, yaitu esai Anwar Sadat pernah dimuat di koran Duta Masyarakat, 11 Januari 2005.

Esai-esai Dwy Sadoellah memiliki kekhasan gaya dan sudut pandang. Sebagai anggota majelis keluarga dan salah satu pengurus harian PPS, yang disebut-sebut para informan sebagai inspirator dari kerja penulisan di PPS dan terbitnya banyak media, tulisan-tulisannya bernada reflektif, tidak menggurui, tetapi memberi kesan mendalam bagi pembaca. Ia tidak langsung merunut ayat suci, tetapi mencari bahan dari keseharian, baik itu lewat bacaan-bacaan lainnya. Perspektifnya yang santri tidak membatasi dirinya untuk selalu berkatat pada wilayah keilmuan santri belaka. Ia paham Hitler, Karl Marx dan berbagai tokoh pemikir dan sejarah di dunia. Esainya menunjukkan keterbukaan wawasan dan pemikirannya. Terlebih sebagai seorang yang besar di pesantren, ia memiliki kebijaksanaan khas PPS: keras dalam prinsip, tapi lembut dalam pelaksanaannya. Terlebih ia juga menganut pandangan soal pentingnya nama baik daripada nama besar, dan bersikap *khumul*, sebuah istilah sufi, yaitu mengubur diri dalam ketidakterkenalan, yang seakan menjadi *trade mark* PPS.

Adapun buku kumpulan cerpen *Pesta Perpisahan* merupakan kumpulan cerpen yang pernah dimuat dalam majalah *Ijtihad*. Dalam rentang waktu edisinya, majalah *Ijtihad* juga memuat tentang perasaan cinta lawan jenis, yang tentu saja dibungkus dengan nilai-nilai pesantren. Namun, dalam edisi bukunya, cerpen yang berkisah tentang cinta lawan jenis memang 'disensor'. Hal itu karena *Ijtihad* dalam bentuk majalah adalah sebagai media pembelajaran santri dalam menulis dan untuk kalangan pesantren sendiri, sehingga secara tematik cerpen-cerpennya agak dibebaskan dan berani tetapi masih dalam koridor pesantren. Namun, dalam bentuk buku, yang memang ditujukan untuk kalangan umum, hal-hal yang dianggap terlalu 'bebas dan berani' tadi disensor. Menurut Mubas Sahmi Ilyas, pemimpin redaksi *Ijtihad* dan ketua OMIM yang bertanggung jawab pada penerbitan buku ini, tujuan penyensoran adalah agar tidak menimbulkan tafsir lain dan kontroversi, karena buku tersebut dikeluarkan oleh lembaga resmi PPS. Kehati-hatian tersebut memang khas santri terhadap almamaternya, tetapi jika dilihat dari kerangka Boudieu menunjukkan sebuah bentuk

‘kekerasan simbolik’ yang telah menjadi *doxa*, dan dipatuhi dan dianggap kebenarannya dari pada agen yang aktif dalam arena bersangkutan.

Buku tersebut memuat 16 cerpen yang pernah dimuat *Ijtihad* dari edisi 13 sampai dengan edisi 32. *Ijtihad* sendiri termasuk media tertua di antara media lainnya di PPS, hingga kini sudah berusia masuk tahun ke-20 tahun, dengan terbitan tiap tahunnya dua edisi. Buku ini ditulis oleh redaksi majalah *Ijtihad*, disusun oleh pengurus OMIM-MMU Aliyah PPS periode 1433—1434 H, dengan penyunting A. Fadoil Khalik. Berikut ini daftar lengkapnya.

No	Cerpen	Karya	Halaman	Edisi <i>Ijtihad</i>
1.	Pesta Perpisahan	Anwar Sadad	11—18	Edisi 13/Tahun VII/Sya’ban-Safar 1421
2.	Balada Kucing dan Tikus	A.Nawawi	19—27	Edisi 19/Tahun XI/Sya’ban dan Safar 1425
3.	Rani Sahabatku	Nora	29—38	Edisi 20/Tahun XII/Rabiul Awal-Rajab 1425
4.	Jeritan dalam Diam	A.Nawawi Zain	39—46	Edisi 21/Tahun XII/Sya’ban-Safar 1425
5.	Duri dari Negeri Jiran	Mahsun AF	47—55	Edisi 22/Tahun XII/Rabiul Awal-Rajab 1426
6.	Tangisan Pasir	M. Noer Kholidi	57—64	Edisi 22/Tahun XII/Rabiul Awal-Rajab 1426
7.	Pertempuran Terakhir	Nurul Fajriah	65--70	Edisi 23/Tahun

				XII/Sya'ban-Safar 1426
8.	Catatan Harian Suami buat Istri Tercinta	Luthfi	71—81	Edisi 24/Tahun XIII/Rabiul Awal-Rajab 1427
9.	Wanita Berjilbab Hitam	Vaylien	83—92	Edisi 25/Tahun XIII/Sya'ban-Safar 1427
11.	Cerita di Malam Satu Ramadan	M. Nawawy Zain	93—100	Edisi 28/Tahun XV/Rabiul Awal-Rajab 1429
11.	Anik Kecil	Robitul Umam	101—109	Edisi 28/Tahun XV/Sya'ban-Safar 1429
12.	Kiai Umar	Samsuel	111—121	Edisi 30/Tahun XVI/Rabiul Awal-Rajab 1430
13.	Potret Buram Negeriku	Alan Ibnu Muhammad	123—134	Edisi 31/Tahun XV/Sya'ban-Safar 1430—1431
14.	Memoar Seorang Guru Agama	Nadifatuzzahrah	135—144	Edisi 31/Tahun XV/Sya'ban-Safar 1430—1431
15.	Sibah Utkaw	Ernawati Rasyid	145—155	Edisi 32/Tahun XVII/Rabiul Awal-Rajab 1431
16.	Lawan	Afak Akram	156—165	Edisi 32/Tahun

				XVII/Rabiul Awal-Rajab 1431
--	--	--	--	-----------------------------------

Beragam tema, gaya, dan gagasan dalam cerpen-cerpen tersebut memiliki akar yang hampir sama. Jika mengisahkan persoalan sehari-hari, maka acuannya adalah religiusitas dan kontemplasi. Jika mengacu pada hal-hwal terkait dengan prinsip acuannya adalah santri. Sebagai sampel dapat diambil dari cerpen terakhir yang berjudul ‘Lawan’. Jika melihat judulnya, tentu yang terbayang adalah sebuah perang atau perlawanan. Namun, lawan tersebut mengarah pada diri sendiri, sebagaimana konstruksi perang besar dalam Islam, bahwa perang terbesar adalah perang melawan diri sendiri. Dalam cerpen ini terdapat dialog diri, antara anggota-anggota badan sebagai simbol dari hasrat dan keinginan, dan derajat yang berbeda. Dengan diawali dengan mengutip sebuah aforisma dari Dwi Sadoellah, Afak Akram menuliskan lawan dari sudut pandang akuan. Pasca aforisma, cerpen dibuka dengan paragraf yang menunjukkan jati diri santri, dengan logika sebagai berikut.

Aku ini seorang pria. Aku harus kuat. Aku harus bisa menjadi pria sejati. Tapi kata Al-Qur’an, pria itu lemah di hadapan wanita. Tapi akukan santri aku ngerti hukum agama. Aku harus kuat melawan wanita.

(Redaksi Majalah *Ijtihad*, 2012:157)

Selain dunia santri dan persoalan di luar santri yang selalu dikaitkan dengan nilai-nilai agama dan perenungan, tidak banyak yang berbeda antara cerpen yang dimuat majalah *Ijtihad* dengan buku tersebut. Perubahan hanya terdapat pada beberapa detail soal kebahasaan. Misalnya, dalam majalah *Ijtihad*, kutipan tadi sama persis kecuali pada frase ‘aku pun’. Dalam majalah *Ijtihad* ditulis ‘aku kan’.

Contoh lainnya adalah untuk cerpen “Sibah Utkaw”. Judul itu adalah kebalikan dari waktu habis. Dalam versi *Ijtihad*, pada halaman 54/edisi 32 tertulis seperti ini: “Semua orang mengantri. Aku sendiri tidak tahu berada di posisi berapa. Sesan antrian itu membuatku tidak

bisa bernafas. Ada yang mengantri berhari-hari lamanya, berbulan-bulan, bahkan ada yang bertahun-tahun. Di depanku, seorang nenek yang sudah renta juga ikut dalam antrian itu.” Dalam buku, tetap tertulis persisi seperti itu. Hanya yang diedit adalah kata antri dengan segala variannya. Kutipannya sebagai berikut. “Semua orang mengantre. Aku sendiri tidak tahu berada di posisi berapa. Sesan antrean itu membuatku tidak bisa bernafas. Ada yang mengantri berhari-hari lamanya, berbulan-bulan, bahkan ada yang bertahun-tahun. Di depanku, seorang nenek yang sudah renta juga ikut dalam antrean itu.”

Selain dua buku tersebut, terdapat sebuah buku yang menandai kehadiran sastra Indonesia di PPS. Buku ini adalah karya Dwi Sadoellah, berjudul *Ah, Santri, kumpulan Esai dan Puisi*, yang diterbitkan oleh ISS Konsulat Bondowoso PPS, pada Rabiul Awal 1426/ sekitar tahun 2005. Dalam buku format buku saku ini dihimpun empat esai, yang pernah dimuat majalah *Ijtihad* dan Jurnal *Maktabuna*, dan dihimpun enam puisi yang pernah dimuat di majalah *Ijtihad*. Esai-esainya ternyata kemudian dihimpun kembali dalam buku *Catatan Tidur dan Hal Lain* yang diterbitkan Pustaka Sidogiri, adapun puisinya belum diterbitkan ulang.

Enam puisi Dwi Sadollah yang terkumpul dalam buku tersebut memiliki gaya yang sederhana. Sebuah gaya yang menjadi kesehariannya. Meski demikian, bahasanya berbeda dengan bahasa keseharian. Puisi-puisi tersebut berisi tentang refleksi pada orang-orang tercinta, baik kepada anak, istri, famili dan renungan pada alam. Puisi-puisi tersebut sama sekali menghindari penyebutan nama Tuhan dengan formal, yang selalu identik dengan puisi-puisi ketuhanan pada umumnya. Puisinya seperti membicarakan Tuhan atau cinta, tanpa harus menyebutnya dengan verbal. Di antara puisi-puisinya adalah “yth. dik”, “sowan”, “sowanku”, “sajak istri”, “sajak anak”, dan “Sambang”.

Jika buku tersebut berasal dari jajaran Majelis Keluarga atau pengurus harian PPS, terdapat buku lainnya yang dicetak terbatas, yang juga menjadi penanda kehadiran Sastra

Indonesia di PPS. Meski selama ini, tidak terdapat wadah formal dalam PPS, terkait dengan sanggar dan komunitas, ternyata beberapa santri ‘memproklamirkan’ diri untuk membentuk komunitas sastra. Di antara komunitas sastra yang sudah mencetak buku, dan kini anggota-anggota menjadi agen yang malang melintang dalam arena media dan sastra di PPS, termasuk sebagian besarnya adalah redaksi BS, ada di antaranya yang sudah boyong dan melanjutkan kehidupan lainnya. Adapun yang aktif di BS, dulunya juga aktif di *Ijtihad* atau OMIM, sebelum naik kelas ke BS.

Buku yang dimaksud merupakan kumpulan puisi 9 santri yang tergabung dalam komunitas Inspirasi (Insan Penulis Sastra Sidogiri) berjudul *Jabat Lidah*. Terdapat beberapa puisi dalam buku ini yang sudah muncul dalam media PPS, meskipun tidak banyak. Buku ini diluncurkan tahun 2009. Kesembilan santri itu sebagai berikut.

1) Alva-Ins, yang merupakan nama pena Abdul Faqih M. R. Nama pena lainnya adalah alvatihah. Dalam buku tersebut terdapat 9 puisinya. Salah satu ciri khasnya adalah permainan kata-kata. Misalnya dalam sajak singkatnya berjudul “Istidroj”, yang dalam bahasa gaulnya berarti ‘muncrat’. Sajaknya hanya sebaris, yaitu ‘...dan bertahun-tahun Tuhantahan AMARAH’ (hal. 10). Selain itu, adalah ‘Sajak Sejuk’ pada halaman 11.

### **Sajak Sejuk**

Di atas amben Yang penuh embun  
Dengan tikar Yang tak pernah ditukar  
Kutulis dengan tulus  
Ku buat bait  
Sajak sejuk  
Untukmu.

2) Abdi Hannani\_Ins, yang merupakan nama pena/nama inspirasi (begitulah si penulis menyebut nama penanya) dari Ahmad Biyadi. Terdapat sembilan puisi dalam buku ini. Kekhasannya religius dan jernih, dan sedikit eksperimental. Berikut ini kutipannya pada halaman 19, dengan judul puisi berupa titik tiga: “...”

...

Titik tiga doaku  
Sengaja tak kulafalkan  
Agar hanya Engkau yang tahu  
Amin.

Sidogiri, R. Tsani 1430

3) Afak Akram\_Ins yang merupakan nama pena dari A. Fadoil Khalik. Ia sering menggunakan nama Afak Akram untuk tulisan fiksinya, sedangkan apresiasi dalam BS, menggunakan nama aslinya. Dalam buku ini terdapat lima puisinya. Ciri khasnya adalah bahasanya sederhana tetapi memiliki kesan yang mendalam. Di antara puisinya adalah Candu, hal. 31, yang berbicara tentang kehadirannya di Sidogiri dan posisinya sebagai seorang santri dan anak dari ibunya.

#### **Candu**

Di Sidogiri ini  
Ketika kurogoh saku baju kokoku  
Lalu kutemukan kertas lusuh sisa sangu  
Aku teringat ibu  
Betapa lusuhnya wajah ibuku  
Letika aku berangkat menghabiskan banyak sangu  
Pulang nggak bawa oleh-oleh ilmu

07 Syaban 1431 H.

4) Rahil Ridha\_Ins, nama pena dari Achmad Musyfiqurrahman Z. terdapat delapan puisinya dalam buku ini. Puisinya religius.

5) Ucrit\_Ins, nama pena dari Zainul Hasan. Terdapat lima puisinya dalam kumpulan ini. Puisinya religius.

6) Moehbed Ebd\_Ins, nama pena dari M. Badroen Wahied. Lima puisinya dalam kumpulan tersebut. Puisinya kontemplatif, jernih dan beraneka tema.

7) Adzul Umair\_Ins, nama pena dari Ahmad Zulkifli. Terdapat enam puisinya. Pengembarannya mulai ranah sufistik dan romantik. Salah satu puisinya yang menarik adalah 'Mengaji Puisi' (hal.81). Penulis menggurat kerja kepenulisannya dan pandangannya tentang puisi.

8) Toey-Toey\_Ins, nama pena dari Faizin Zaini. Terdapat tujuh puisinya, yang menggali dari banyak tema mulai dari cinta hingga religiusitas. Ia berkecenderungan realisme dan romantik.

9) Zam Zamee\_Ins, nama pena dari Munjil Anam. Terdapat enam puisinya. Puisinya liris. Temanya tentang cinta dan religi, tetapi masih berarus pada pusran seperti lainnya, yang cenderung merujuk pada nilai-nilai pesantren.

Demikianlah praktik dalam arena produksi sastra Indonesia di PPS. Pola kepenulisannya hampir sama, meski beberapa di antaranya tampak menonjol, terutama yang memiliki lintasan di berbagai media dan merambah berbagai bentuk karya. Dari praktik ini dapat dirunut sebuah sistem ekologi sastra yang menunjukkan adanya keberimbangan antara produksi dan kritik sastra, meski arenanya hanya di media. Meski demikian, untuk soal buku masih belum bisa berbicara banyak, apalagi buku-buku yang diterbitkan isinya juga berasal dari pemuatan di media PPS.

## BAB IV

### SIMPULAN

Dari analisis arena produksi kultural di PPS terkait dengan relasi antara habitus, arena dan praktik produksi kulturalnya terdapat beberapa hal yang menjadi acuan dan merupakan konstruksi dari kerja kebudayaannya yang berasaskan pada nilai-nilai yang melandasi PPS. Nilai-nilai itu tetap terjaga dan tidak berubah dalam dinamika pesantren, sehingga segala aktivitas dilandasi dengan nilai tersebut, termasuk dalam bersastra Indonesia. Hal itu dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, sebagai lembaga didaktis, yaitu lembaga untuk mendidik dan memelihara umat, yang didamnya juga terdapat keinginan besar untuk berbagi dan mengabdikan. Nalar ini tertanam dalam lembaga pesantren dan disosialisasikan dengan sangat ketat pada kehidupan sehari-hari. Kuntowijoyo pernah menyitir tentang pembelajaran humaniora di pesantren yang terkait dengan jenjang pembelajaran. Bahwa 'seorang santri dapat mengejar mata pelajaran yang semakin canggih. Dimulai dari pengetahuan sederhana tentang syari'at yang berisi keharusan dan pantangan, seorang santri dapat mempelajari tasawuf yang dianggap pelajaran yang memerlukan tingkat pengetahuan tertentu. Seorang santri yang sudah mengerti pelajarannya akan dapat memetik hikmah dari cerita-cerita atau kisah orang-orang besar (Kuntowijoyo, 1987: 44). Untuk selanjutnya, nilai-nilai itu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, beragama dan bernegara. Basis pesantren adalah pendidikan umat dan ini disadari sekali kalangan kaum santri.

Kedua, da'wah. Hal ini adalah terkait dengan syi'ar dan mengajak orang lain ke jalan kebaikan karena merupakan hal-hal yang menjadi landasan dalam keberagaman dan kehidupan sehari-hari. Dalam da'wah terdapat banyak sekali cara, mulai dari dengan dakwah dengan perkataan, perbuatan atau dakwah dengan persetujuan. Dalam hal ini kaidah-kaidah

untuk menghargai pengetahuan lokal sangat dijunjung tinggi, terutama kalangan tradisional. Biasanya yang dijadikan acuan adalah dakwah walisanga, yang mengedepankan sinkretisme Islam-Jawa, dengan cara yang tidak meninggalkan kearifan lokal.

Ketiga, pengamalan agama kontekstual. Nalar ini sebenarnya adalah tindak lanjut dari nalar didaktis. Jadi, agama tidak hanya dipahami secara teoritis dan teks book saja, tetapi agama juga diamalkan dalam keseharian, baik itu dalam ruang privat maupun publik. Dalam nalar ini, istilah 'empan-papan' atau sesuai dengan situasi dan kondisi menjadi pertimbangan. Oleh karena itu, sikapnya sangat fleksibel dan sesuai dengan kondisi.

Keempat, sebagai ibadah. Nalar ini adalah hal yang pokok, bahwa yang mendasari segala sesuatu, baik itu mengaji, menghormati kyai, beramal baik, pengabdian, dan sebagainya itu atas nama ibadah. Dari sinilah, ada keinginan untuk menjadi manusia yang iklas dan *lillahi ta'ala*, yang memang hanya bisa dicapai dengan niat dan ketulusan, yang tidak bisa dipesan di toko atau dibuat rekayasa.

Kelima, adanya nalar irfani. Nalar ini mendasari bahwa segala hal yang terjadi terkait dengan permasalahan dan capaian manusia adalah bersifat irfan. Ini sejenis keyakinan bahwa datangnya sesuatu kebaikan atau pencerahan itu bersifat ilham dan 'kewahyuan' yang asalnya semata-mata dari Tuhan. Ini adalah anugerah terbesar Tuhan pada manusia sebagai 'citra'-nya yang selalu saja memiliki ruang bertempatnya 'Tuhan' dalam diri manusia untuk mencerna dan berpikir.

Keenam, kehendak profetik. Kehendak meneruskan misi kenabian yang hampir sama dengan nilai dakwah, tetapi memiliki akar yang berbeda. Da'wah lebih pada penyampaian pada orang lain atau amar makruf nahi munkar, tetapi profetis pada sikap diri untuk mengubah dunia, yang asalnya gelap menjadi tercerahkan.

Ketujuh, keyakinan metafisis. Nalar daya adikodrati yang terkait dengan masalah dunia gaib, tetapi yang lebih pada kekuatan adikodrati atau dunia supranatural. Kaum santri

sangat percaya pada adanya makhluk selain manusia yang menghuni alam semesta ini, baik itu berupa jin, malaikat dan iblis.

Kedelapan, ikhtiar pembelajar. Keinginan besar untuk menempa diri dan belajar. Meski sudah bertaraf kyai atau pengajar, nalar ini masih mengental kuat. Ini didasari atas beberapa hadits Nabi soal menuntut ilmu, juga sikap rendah hati terhadap kekurangan diri dan tidak suka pamer tentang kelebihan-kelebihan diri, baik dalam ilmu dan lainnya. Apalagi dengan konsepsi kesufian, dengan perilaku *khumul* yang mengemuka pada diri pengasuh PPS.

Kesembilan, mistik dan sufistik. Hal ini terkait dengan masa penghayatan agama secara lebih mendalam dan kaffah. Secara teori memang penghayatan agama diberikan di pesantren terutama dalam pelajaran tasawuf. Namun, dalam kehidupan, hal-hal itu juga terbawa dan teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap pribadi maupun masyarakat umum. Oleh karena itu dalam pesantren seringkali ada kajian tentang ilmu-ilmu yang terkait dengan hal itu. Meski demikian, Jalaludin Rahmat (kuliah umum IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004) pernah mengungkap beda dan sama antara sufi dan hikmah. Menurutnya, sufisme itu membaca doa atau dzikir tanpa keinginan untuk mempunyai kelebihan tetapi murni demi Allah. Jika muncul kelebihan itu semacam karomah karena istiqomah dan keihlasannya. Dengan begitu orang bersangkutan telah mencapai maqom tertentu dalam dunia tasawuf. Adapun ilmu hikmah itu membaca dzikir, doa atau ayat-ayat suci dengan tujuan-tujuan duniawi.

Demikianlah kesembilan rangkuman dari analisis produksi kultural di PPS yang merupakan perpaduan antara nalar dan kontruksi dunia mereka dalam arena produksi kulturalnya, terutama dalam bersastra Indonesia. Konstruksi nalar pesantren inilah yang menjadi pola berpikir dan cara melihat kalangan pesantren di dalam karya dan 'kehidupan'-nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Faqih MR, Abdul (dkk.). 2010. *Jabat Lidah, Antologi Puisi 9 Santri*. Pasuruan: Komunitas Inspirasi.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Ahmad, Ahyat. 2012. “Pesantren Bukan Bungkus” dalam Dwy Sadoellah. *Catatan Tidur dan Hal Lain*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri
- Bourdieu, Pierre. 1990. *The Logic of Practice*. Cambridge: Polity Press.
- . 2010. *Arena Produksi Kultural, Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Jenkins, Richard. 2010. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Johnson, Randal. 2010. “Pengantar Pierre Bourdieu tentang Seni, Sastra dan Budaya” dalam Pierre Bourdieu. *Arena Produksi Kultural, Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Harker, Richard. Cheelen Mahar dan Chris Wilkes (terj. Pipit Maizier). 2009. *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik, Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Machsum, Toha dan Dara Windiyarti. 2011. *Identitas dalam Sastra Pesantren di Jawa Timur*. (Laporan penelitian Balai Bahasa Surabaya, tidak diterbitkan)
- Majid, Nurcholis. 1985. “Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren” dalam M Dawam Rahardjo (ed). 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*. Jakarta : Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M)
- Mochtar, Mashuri. 2012. “Modernisasi Pendidikan ala Sidogiri Dwy Sadoellah”. *Catatan Tidur dan Hal Lain*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri
- Moloeng, Lexy. J, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Penerbit DS.
- Mujib, Muhammad. 2012. “Memahami Plakat Sidogiri” Dwy Sadoellah. *Catatan Tidur dan Hal Lain*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri
- Munawwir, Syamsu-l Arifyn. 2012. “Pesan Kiai Nawawie, Jatidiri Sidogiri” dalam Dwy Sadoellah. *Catatan Tidur dan Hal Lain*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri
- . (ed.). 2013. *Jejak Langkah 9 Masyayikh Sidogiri 1*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri.
- Murniah, Dad. 2007. “Warna Lokal dalam Sastra Indonesia”, dalam Amin Sweeney (ed.). *Keindonesiaan dan Kemelayuan dalam Sastra*. Jakarta : Desantara.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies, Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Redaksi Majalah Ijtihad. 2012. *Pesta Perpisahan, Antologi Cerpen Majalah Ijtihad*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri.
- Sadad, Anwar. 2012. "Mengenang kepergian Kiai Abd. 'Alim, Menjaga Untuk Tak Banyak Bicara" dalam Dwy Sadoellah. *Catatan Tidur dan Hal Lain*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri
- Sadoellah, Dwy. 2005. *Ah, Santri, Kumpulan Esai dan Puisi*. Pasuruan: ISS Konsulat Bondowoso PPS.
- 2012. *Catatan Tidur dan Hal Lain*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri
- 2012. "Belajar Mengetuk Pintu" dalam Redaksi Majalah Ijtihad. *Pesta Perpisahan, Antologi Cerpen Majalah Ijtihad*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Justisia.
- Teeuw, A. 1980. *Tergantung pada Kata*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- , 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Tohari, Ahmad. 1998. "Sastra Pesantren, Sastra Dakwah" dalam *Sastra dan Budaya Islam Nusantara (Dialektika Antarsistem Nilai)*. Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga.
- Wahid, Abdurrahman. 1973. "Pesantren dalam Kesusastraan Indonesia" (*Kompas*, 26 November 1973)
- 1983. "Pesantren sebagai Subkultural" dalam M. Dawam Raharjo (ed.). 1983. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, hal 39-60.

Media:  
*Buletin Sidogiri*  
*Majalah Ijtihad*  
*Buletin Nasyith*  
*Tamasya*  
*Himmah*  
*Maktabatuna*  
*KorEksi*

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **LAMPIRAN 1**

### **Instrumen Penelitian (Wawancara Terbatas)**

#### **A. Pertanyaan bagi penulis (informan)**

1. Posisi Anda di pesantren Sidogiri?
2. Anda menulis karya sastra Indonesia?
3. Jika ya, apa yang anda tulis?
4. Sejak kapan Anda menulis?
5. Anda belajar menulis dari mana?
6. Alasan Anda menulis?
7. Bagaimana peran media pesantren terhadap kepenulisan Anda
8. Bagaimana peran lingkungan pesantren terhadap kerja kepenulisan Anda
9. Bagaimana peran pengasuh terhadap kepenulisan Anda

#### **B. Pertanyaan bagi pembaca/masyarakat sastra (informan)**

10. Posisi Anda di pesantren Sidogiri?
11. Anda membaca karya sastra Indonesia?
12. Jika ya, apa yang anda baca
13. Menurut Anda bagaimana karya-karya Sastra Indonesia di pesantren ini?
14. Bagaimana usulan Anda agar sastra Indonesia di Pesantren ini semakin berkembang bagus?
15. Menurut Anda, seberapa penting sastra Indonesia dalam meningkatkan kreativitas di Pesantren ini?

## **LAMPIRAN 2**

### **DAFTAR BIODATA INFORMAN**

**1**

**Nama:** Ahmad Biyadi  
**TTL:** Malang, 3 Juli 1987  
**Pekerjaan:** Santri dan Redaksi Buletin Sidogiri  
**Pendidikan:** MA Sidogiri  
**Alamat Rumah:** Ganjaran, Gondanglegi, Malang

**2**

**Nama:** M. Abbas Busyro (Mubas Sahmi Ilyas)  
**TTL:** Bangkalan, 9 Desember 1988  
**Pekerjaan:** Santri, Pimpinan umum dan editir majalah Ijtihad  
**Pendidikan:** MA Sidogiri  
**Alamat Rumah:** Separah Galis Bangkalan

**3**

**Nama:** Abdul Faqih M.R/Alva Inspirasi  
**TTL:** Malang, 13 juni 1985  
**Pekerjaan:** Seniman dan Redaksi Buletin Sidogiri  
**Pendidikan:** MA Sidogiri  
**Alamat Rumah:** Wates, Gondanglegi, Malang

**4**

**Nama:** Zainudin Rusdy  
**TTL:** Pamekasan, 3 Februari 1989  
**Pekerjaan:** Santri dan Redaksi Buletin Sidogiri  
**Pendidikan:** MA Sidogiri  
**Alamat Rumah:** Bandungan, Pakong, Pamekasan

**5**

**Nama:** Badrus Sholeh  
**TTL:** Bangkalan, 30 Januari 1990  
**Pekerjaan:** Santri dan Redaksi Buletin Sidogiri  
**Pendidikan:** MA Sidogiri  
**Alamat Rumah:** Cisalah, Pasar Cimanggis, Depok, Jawa Barat

**6**

**Nama:** M. Fuad Fadli  
**TTL:** 7 April 1993  
**Pekerjaan:** Santri  
**Pendidikan:** MA Sidogiri  
**Alamat Rumah:** Jl. Gresik, Krembangan, Surabaya

7

Nama: Moch. Syukri  
TTL: Surabaya, 6 November 1989  
Pekerjaan: Santri  
Pendidikan: MA Sidogiri  
Alamat Rumah: Bulak Banteng, Kenjeran, Surabaya

8

Nama: Moh. Nurul Abror  
TTL: Pamekasan, 15 juni 1988  
Pekerjaan: Santri dan sekretaris OMIM  
Pendidikan: Universitas Tritunggal Surabaya dan PP. Sidogiri  
Alamat Rumah: Tampaksari, Kadur, Pamekasan

9

Nama: M. Saifuddin  
TTL: Pasuruan, 27 September 1992  
Pekerjaan: Santri  
Pendidikan: MA Sidogiri  
Alamat Rumah: Rembang, Pasuruan

10

Nama: Mochammad Ridlo'ie  
TTL: Sampang, 10 Mei 1988  
Pekerjaan: Santri dan Redaksi Himmah  
Pendidikan: MA Sidogiri  
Alamat Rumah: Sampang Madura

11

Nama: M. Nadi el-Madani  
TTL: Bangkalan, 16 Maret 1992  
Pekerjaan: Santri  
Pendidikan: MA Sidogiri  
Alamat Rumah: Dabung, Geger, Bangkalan

12

Nama: Ahmad Ilham Zamzami  
TTL: Bangkalan, 23 Juni 1992  
Pekerjaan: Santri  
Pendidikan: MA Sidogiri  
Alamat Rumah: Jalan Pesanggrahan, Kwanyar, Bangkalan

13

Nama: Lukmanul Hakim  
TTL: Probolinggo, 12 April 1992  
Pekerjaan: Santri  
Pendidikan: MA Sidogiri  
Alamat Rumah: Jorong, Leces, Probolinggo

14

Nama: M. Arrijaluk Mukhlisin  
TTL: Malang, 9 Juli 1992  
Pekerjaan: Santri  
Pendidikan: MA Sidogiri  
Alamat Rumah: Dengkol, Singosari, Malang

15

Nama: Ahmad Ilham Zamzami  
TTL: Bangkalan, 23 Juni 1992  
Pekerjaan: Santri  
Pendidikan: MA Sidogiri  
Alamat Rumah: Jalan Pesanggrahan, Kwanyar, Bangkalan

16

Nama: Alil Wafa  
TTL: Pasuruan, 9 Nopember 1988  
Pekerjaan: Santri, Ustad, dan redaktur Buletin Sidogiri  
Pendidikan: PP Sidogiri  
Alamat Rumah: Kanigoro, Rembang, Pasuruan

### LAMPIRAN 3

#### DAFTAR KARYA SASTRA DALAM *BULETIN SIDOGIRI* (BS)

BS, edisi 11, tahun 2, Ramadan-Syawal 1427 (hal. 76—9)  
Syair dari Periode ke Periode; Awalnya Perjuangan, Akhirnya Bisnis, penulis Usman Hasib dalam rubrik Hadharah, jenis esai

BS, edisi 12, tahun ke-2, Dzul Qa'dah 1427 (hal. 64—70): Syair  
-Sholat dan Adikku, puisi A. Fadholi Anam (juara I kategori A), hal. 64  
-Negeri Seribu Bencana, puisi M. Ilyas Hasan (juara II, kategori A), hal. 65  
-Di Kala Santri, puisi Misbahul Ulum (Juara III, kategori A), hal. 66—7  
-Tangisan Hati, puisi M. Husnan (Juara I, kategori B), hal. 68  
-Di Atas Sajadah Cinta (Juara II, kategori B), hal. 69  
-Jaring-jaring Fatamorgana (juara III kategori B), hal. 70

BS, edisi 25, Muharram, 1429: Syair  
-Aku dan Doa, karya Chairil Anwar, disertai biodata singkat (hal. 47)  
-Takbir Sang Fakir, Rifal Mahalli (Aliyah) hal. 48  
-Kidung Ibu Pertiwi, Muhammad Navi' (Aliyah) hal. 48  
-Pengenalan, M Anwarud Dhulan (Tsanawiyah) hal. 48—9  
-Peperangan Tanpa Wujud, Ibnu Kahar Makmun (Kuliah) hal. 49

BS, edisi 26, Safar 1429; Syair  
-Tuhan Telah Menegurmu dan Seekor Burung Dara Tua karya Apip Mustopa, disertai biodata singkat, diambil dari Laut Biru Langit Biru (ed. Ajip Rosidi, 1977), hal. 48  
-Sajak Insom nia, Samesoul, hal. 49  
-Sajak Apa (?), Dwi Sadoellah, hal. 49  
-Dzikirku Bertasbih, M. Hayatul Islam, hal 49—50  
-Atas Batu Sungai, Umar Faruq, hal. 50  
-I'tiraf, Muwafiq Ra, hal. 50

BS, edisi 27, Rabiul Awal 1429: Syair  
Kasidah Burdah, Puncak Gemilang Sastra Sufistik, karya Moh. Yasir, jenis esai, dalam rubrik Hadarah hal. 62—3  
"Surat untuk Rasulullah" dan "Ibu" karya D. Zawawi Imron disertai biodata singkat, hal. 48.  
"Jam Tamu" karya Rifqi Ali, PPS, hal. 49  
'Kemana 16-1-2008?' karya Nabil, PPS, hal. 49  
-"Demo....!" Karya M. Ikhwanus S., Ponpes Ngalah, Purwosari, Pasuruan, hal. 49  
-"Relakan Saja Dik..." karya Zaino-el Mujib, PPS, hal. 49  
-"Rantau Anak Garam", karya Ach. Biyadi, PPS, hal. 50  
-"Valentine Kita", karya Achmad S., PPS, hal. 50  
-"Nabiku" karya M. Umar S., PPS, hal. 50

BS, edisi 28, Rabiuts Tsani 1429: Syair  
-"Walau" dan "Tapi", karya Sutardji Calzoum Bachri dengan biodata singkat, diambil dari O Amuk Kapak, 1981, hal. 48  
-"Basmalah", Kafiyatun Hasya, hal. 49  
-Nurani Ayah, Alan Ibnu Muhammad, hal. 49

- Bimbang, Ibnu Amaruddin Shaleh, hal. 49—50
- Sadarku, Hasbullah El Faqih, hal. 50
- Bangsaku, Hasbullah Zahri Abdalla, hal. 50

BS, edisi 29, Jumadil Ula 1429: Syair

- “Sajak Atas Nama” dan “Kulihat Wali-wali Allah”, KH A. Mustofa Bisri, disertai biodata singkat, hal 48
- Potret Ibu, Zaino-el Moedjib, hal. 49
- Percakapan Malam, Rifqi Aly, hal. 49
- Ikhlas Perjuangan, Syaiful Rahman, hal. 49
- Pojok-pojok Usang, M. Albilaluddin, hal. 50
- Noda, Moh. Habibullah Al-Habsi, hal. 50
- Hatiku, Ismail Mz, hal. 50

BS, edisi 30, Jumadats Tsaniyah 1429: Syair

- “Tergantung pada Angin” dan “Tuhan, Kita Begitu Dekat”, Abdul Hadi WM, dengan biodata singkat, hal. 48.
- Kepada Kiai Pendahulu, Samesoul, hal. 49
- Munajat Santri, Rosidi Bahri, hal. 49
- Tangisan Anak Pertiwi, el-Faruq, hal. 49—50
- Ketika Tinta Menggores, Zulkifli Ahmed, hal. 50
- Usholli, Maimoen Saiful, hal. 50
- Rokok, M Lutfianto, hal. 50

BS, edisi 31, Rajab 1429: Syair

- Bayi Lahir Bulan Mei 1998 dan Doa karya Taufiq Ismail, biodata singkat, hal. 47
- Sidogiri, Untukmu, karya Caruban Lanang, PPS, hal. 48
- Ma’na, karya M. Sya’roni Mukhlis, PPS, hal. 48
- Guruku Pulang, M. Budianto, PPS, hal. 48—49
- Untuk PPS-ku, Badrus Sholeh, PPS, hal. 49
- Maafkan Santrimu..., Moh. Hisyam, PPS, hal. 49

BS, edisi 32, Syaban 1429: Syair

- Hanyut Aku dan Padamu Jua karya Amir Hamzah, biodata singkat, hal. 48
- Hati Bersih?, Asa Alim, PPS, hal. 49
- Cerita Akhir Ramadhan, Habib ar-Rhaza, Guluk-guluk Sumenep, hal. 49
- Mimpiku Tentangmu, El-ghazali, Lembaga Pendidikan Islam Al Hamidy, Banyuanyar Pamekasan, hal. 49
- Maafkan Daku, Muza, PPS, hal 49—50
- Di Istana Waliullah, Rosid Bahri, PPS, hal. 50
- Perantauan Jiwa, Siti Romlah, PP Nurul Jadid Krejengan Probolinggo, hal. 50
- Mudik, karya Ali Subhani, PPS, hal. 50

BS, edisi 33, Ramadan-Syawal 1429

- Syukurku Sujudku dan Meski Tanpa Janji Surga, karya Muhammad Zuhri, dengan biodata singkat, hal. 48
- Lailatul Qadar, Alan Ibnu Muhammad, PPS, hal. 49
- Sajak Saudara, Kafiyatun Masya, pelajar MA dari Buleleng Bali, hal.49

- Indah karya Abd Mun'im Miftah, PPS. hal 49
- Lengah, PPS, hal. 50
- Aku dan Kau, PPS hal. 50
- Peduli, PPS, hal. 50

BS, edisi 34: Syair

- Memandang Kehidupan karya Ajip Rosidi disertai biodata singkat, hal. 47
- Akulah Sajaknya, Alif, PPS, hal. 48
- Gundah, Husni Mubarak, Banyuputih Sumenep, hal. 47
- Indonesia Hari Ini, Ainul Yaqin Damiri, PPS, hal. 47
- Sambang Masa Lalu, PPS. hal. 47—8.
- Aku Datang, PPS, hal. 48
- Mungkin Sekarang Tak, Ainur R, PPS, hal. 48
- Dari Balik Kaca Jendela BS-PS, Abd. Faqih, M.R., PPS. hal. 48

BS, edisi 35, Muharam 1430: Syair

- Tak Kunjung Datang dan Sajak Garuda, karya Emha Ainun Najib, dengan biodata singkat, hal. 48
- Sang Pelukis Jiwa, Moh. Hisyam, PPS, hal. 49
- Menanti, Si\_Unyil, PPS, hal. 49
- Di Atas Talas, Minan, PPS, hal. 49
- Jeritan Rakyat, Awaluddin Cha, PPS hal. 49—50
- # Jati Diri #, Radly m\_aisy, PP Nurul Jadid Paiton Probolinggo, hal. 50
- Semalam di Kotaku, Umar Faruq, PPS, hal. 50
- Musim, Rijal Al-Farisi, PPS, hal. 50

BS, edisi 36, Safar, 1430: Syair

- Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari, Hatiku Selemba Daun dan Aku Ingin, karya Sapardi Djoko Damono, dengan biodata singkat, hal. 46
- Tahajud, karya Faruqi Panggabaran, PP Annuqoyah, Lubangsa Sumenep, hal. 47
- Bangkit, karya Yazid Bustomi, PPS, hal. 47
- Dengan Jalan Apa, Nawi Esto, Pangestoh Sumenep, hal. 47
- Keburaman Jiwa Mengeja Hidayah, Zainul M, PPS, hal. 48
- Di Pesantren, Sulaiman, PPS, hal. 48
- Menyepi dalam Hati, karya Abdi Ilahi, PPS, hal. 48

BS, edisi 37, Rabiul Awal 1430: Syair

- Cipasang dan Prelude, karya Acep Zamzam Noer disertai biodata singkat, hal. 48
- Peradilan Hidup, PPS. hal. 49
- Kesal, C. Muhammad, PPS, hal. 49
- Risalahku Untukmu, karya Shohibul Anwar Syah, PPS, hal. 49
- Renungan, PPS, hal 49—50
- Dosaku Tangisku, Kaize A, PPS, hal. 50
- Pernikahan atau Perpisahan, hal. 50
- Untuk Tidak Dilupakan, hal. 50

BS, edisi 38, Rabiul Akhir 1430: Syair

- ‘Rakyat’ dan ‘Dari Seorang Guru kepada Murid-muridnya’ karya Hartoyo Andangjaya, disertai biodata singkat, hal. 48

- 49
- Sang Pemimpi, karya Anna Hasbiatul Fichta, PP. Syaikhona Kholil Bangkalan, hal.
  - Sepertiga Malam, karya Sunadi, PPS, hal. 49
  - Ajakan karya As Saadah, PPS, hal. 49
  - Isi Puisiku, karya Si Unyil, PPS, hal. 49
  - Anak Madura, hal. 50
  - Doa Kakek Tua, hal. 50
- BS, edisi 39, Jumadil Ula 1430; Syair
- “Telepon” dan “Proklamasi 2”, karya Hamid Jabbar disertai biodata singkat, hal. 46
  - Syuhada Uhud, Riyadi, PPS, hal. 47
  - Persimpangan, Samesoul, PPS, hal. 47
  - Dahulu dan Sekarang, Aya 'Abied, PPS, Gondanglegi Malang, hal. 47
  - Sudah Malam, hal. 48
  - Anak Manusia, hal. 48
  - Sebentar Saja, hal. 48
  - A—Z, hal. 48
- BS, edisi, 40, Jumadal Tsaniyah, 1430: Syair
- “Beri Aku Kekuasaan” dan “Pelayaran Tuhan” karya Afrizal Malna disertai biodata singkat, hal 48.
  - Ibu, karya A-ya Itmain, PPS, hal. 49
  - Malam yang Tenggelam, karya Rusdi, PP Annuqoyyah, Guluk-guluk Sumenep, hal.
- 49
- Penghuni Seatap, karya Mujib Ibsac, PPS, hal. 49
  - Renungan Kalbu, Muhammad Kholil, PPS, hal. 49
  - Diantara Dua Sayap Merpati, Syamsi, PP Aswaja, Ambunten, Sumenep, PPS, hal 50
  - Akukah Atau Engkau yang Salah, karya Shohibul Anwar Syah, PPS, hal. 50
  - Hati Cinta = Pena, karya Iva Zakiyah, PP Salafiyah Putri Bangil
- BS, edisi 41, Rajab 1431
- Rajawali dan Sajak Orang Kepanasan, WS Rendra dan biodata singkat, hal. 48
  - 1/2/3 di 08-07-09, karya Zainawi, PPS, hal. 49
  - Adik Kecilku, karya Rani Rakhail, PP Putri Al-Khozini, Buduran Sidoarjo, hal. 49
  - Kepada yang Terhormat, Tuan Puisi, di Tempat, karya Si Hitam, PPS, hal. 49
  - Akhirnya, PPS, hal. 49
  - Tobat, karya Hasby, PPS, hal. 50
  - Masihku, Syamsul Arifin Ali, PPS, hal. 50
  - Musafir Mimpi Sejati, Aniva, PPS, hal. 50
  - Bahasa Ombak, Lailatul Musta Fidzoh, PP AlFalah, Jepara, hal. 50
- BS, edisi 42, Syaban 1431: Syair
- Anak Laut dan Surat dari Ibu, Asrul Sani dg biodata singkat, hal. 49
  - yth. Sidogiri, dwy, hal. 50
  - Bersama Doaku, Ahmad Sholahuddin, PPS, hal. 50
  - Tiba Waktu, Muza, PPS, hal. 50
  - Ketidakpastian, Faris AD. TMC, PPS, hal. 50
  - Tangisan Pena, Sir Muhammad Badroen el-Abdy, PPS, hal. 51
  - #Perjuangan Hati#, S. Umar, PPS, hal. 51

- Pilu Hidupku, Nyong-JI, PPS, hal. 51
- Tak Seperti, Muda, PPS, hal. 51
- Pil Pres, Muhammad Cimu, PPS, Bangil, hal. 51

BS, edisi 43, 1431: Syair

-Pembakaran 3 dan Nyanyian untuk Yang Dilupakan, Ramadan KH, biodata singkat, hal. 48

- Di antara Dua Sayap Merpati, Syamsi, PP Aswaja Ambunten, Sumenep, hal. 49
- Pahlawan Tanpa Tanda Jasa, M. Yazid\_El Bustomi, PPS, hal. 49
- Abad 21, Afak Akram, PPS, hal. 49
- Jarak, Zain Rusydi, PPS, hal. 49
- Mutanajis, Ulin Nashih, PPS Malang, hal. 49
- Diriku Lepas, Kewer A, PPS, hal. 50
- Ssssst...?!, Hamid, d. PP Annawawi, Camplong Sampang, hal.50
- Daya Terang, PPS, hal.50
- Berharap Pagi, Uswatun Hasanah, PPS, hal. 50

BS, edisi 44: Syair

-Pahlawan Tak Dikenal dan Tentang Kemerdekaan, Toto Sudarto Bachtiar, biodata singkat, hal. 48

- , PP Aswaja Ambunten, Sumenep, hal. 49
- Putaran Waktu, M Fiat, PP Darul Falah, hal. 49
- Ya Rabbi, Aulina Najwa, PP Nasyiatul Muallimin, Gapura Sumenep, hal. 49
- Sketsa Gelap, A. Faruqi Munif, PP Anuqoyah Sumenep, hal. 49
- sajak-sajak Angin, Kurniasandy, PP. Aswaja Ambunten Sumenep, hal. 50
- Sajak untuk sang Ibu, Zakki/MDW, PP Darul Falah, hal. 50
- Di Lembar Ars, Ziqin Pasuruan, PPS, hal. 50

BS, edisi 45, Dzul Hijjah 1430

-Suluk Awang Uwung, Makrifat Bunga-Bunga Makrifat, dan Petuah karya Kuntowijoyo biodata singkat, hal 47

- Sajak yang Semut, si\_unyil, PPS, hal 48
- di mana..., Qiblat Muhammad, Bondowoso PPS, hal. 48
- Mengharap Sentuhanmu, Ulin Nashih, PPS Malang, hal. 48
- Akh, Faruqi Munif, PP Anuqoyah, hal. 49
- Gerimis 01, Adzul Umair, PPS, hal. 49
- Pada Cermin, Zakiyah MH, PP Nurul Jadid Putri, Paiton, hal. 49
- Siapa Membayang, Inayah el Maulana, PP Kalabeen, Sumenep, hal. 49
- Jika, Hasbullah Muadz, PPS Bangkalan, hal. 49

BS, edisi 46, Dzul Qadah 1430

“Harapan kepada Pemuda” dan Nyanyian Waktu, Muhammad Iqbal, biodata singkat hal. 46.

- Bismillahirrahmanirrahiem, Musyfiqur Rahman, PP Anuqayah, Latee, hal. 47
- Surat Buat Izroil, Abdi-Ins, PPS, hal. 47
- Garis, Anita-N-Sid, PP Nurul Jadid Putri Paiton, hal. 47
- Seperti Adam, M. Bad’ul, MA. SH. PPS, hal. 47
- Dimulut jendela, Ei\_Rool, PPS, hal 47
- T-angan Waktu, Mandala Hasan Maalla, UIN Sunan Kalijaga, hal. 48
- Derita Pipit, Adera Hasimah AR, PP Bangil, hal. 48

Puisi Kecil, Senja Aditya Fajar, PPS, hal. 48

BS, edisi 47, Syafar 1431

- Karena Laut Menggemuruh dalam Rakaat Kami dan Kita Punya Tanah Punya Api, Jamal D Rahman, biodata singkat, hal. 45
- Sungai, Zainawi, PPS, hal. 46
- Lari Pelangi, Suhadi el Shamad, PPS, hal. 46
- Kucoba Berkata, Nuries Arifin, PPS, hal. 46
- Penyair, Musafir Kholil, PPS, hal. 46
- Pantang..., el\_syibaan, PPS, hal. 46
- Liang Lahat, Caib al Kajuanaki, PPS hal. 47
- Sanjungku, Mr. Saxena, PPS. hal. 47
- Musnah, Masato Hirogawa, PPS, hal 47
- Seumpama, AM Hadi, PPS, hal. 47

BS, edisi 48, Rabiul Awal 1431

- Tarian Angin, Cecep Syamsul Hari, biodata singkat, hal. 45
- Semalam di Pantai Seseh, Abu Iqbal, PPS Bali, hal. 46
- Innaa Lillahi..., Mahrus Ali, PPS.
- Ridhomu, Mamat, PPS
- Harapku di Masa Ini, Irul, PPS, hal. 47
- Asa Sia-sia, Abdul Faqih, MR. PPS
- Zikir, Idink, PPS
- Bintang Bersatu, Hisyam Muhammad, PPS

BS, edisi 49, Rabiuts Tsani 1431

- Bergegas Menuju Hampa dan Surabaya 2020, Mashuri, biodata singkat, hal. 47
- Ya Muhammad, Munjil Anam\_Ins, PPS, hal. 48
- Ikutlah, Sifa, PPS
- Kucoba Berkata, Nuries Arifin, PPS, hal. 49
- Di Sudut Surau, Maimun, PPS
- Karena Itu Lebih Berarti, D'ruz, PPS
- Kabut Hitam, Riefa, PP Putri Besuk Kejayan Pasuruan

BS, edisi 50 Jumadil Ula

- Sembahyang Rumputan, Ahmadun Yosi Herfanda dan biodata singkat, hal. 47
- Sekema Hidup, Muslimah M. elast, PP Al Yasini, hal. 48
- Angin Malam, Afief Aqil Al Hasani, PPS
- Salah Faham, el\_facebooky, PPS
- Negriku, Ziadah Khorioh, PP Sukorejo
- Lahu Ma Fissamawati Walardi, M. Dinu Qoyyim, PPS
- Tanpa Suara, Bayu Zuni elizabet, PPS, hal. 49
- Satu Saja, Alifimfic, PPS
- Sajak Kata Tua, Coib el Juanaky, PPS
- Nyawa Tetap Satu, Fauzan Arif, PPS

BS, edisi 51,

- Surat-surat Tentang Lapar, Goenawan Muhammad, biodata, hal. 45
- Tempat Kita, Habibullah, PPS Sumenep, hal. 46
- Ma'hadi Jannati, Romaiki Al Hafidz, PP Annuqoyah Latee

- Kutantang Hidup, Yuda n-sid, PPS
- Barometer Cinta Tuhan, Ghufon Kholid, PP Al Amin Preduan
- Istijroj, Ulin Nashih, PPS Malang
- Di Negeri Para Wali, Hisyam Muhammad, PPS, hal. 47
- Manik-manik Hitam, Noval Jubbel, Malang
- Doa Mau Tidur dan Doa Bangun Tidur, Rahil Ridha Z Ins, PPS
- Ayat Ganjil yang Terpahat di Punggug Batu, Rangga Umara, PPS? Bandung, 48
- Ajari Aku Abata Lagi, Biyadi, PPS Malang
- Kadang Iman, Imam Mayor, PPS
- Anak-anak Alam, Aris Setya Wibowo, PPS? Semarang

BS, edisi 52, Rajab 1431 SYAIR

- Dan Kematian Makin Akrab, karya Subagyo Sastrowardoyo (biodata singkat), hal.

104

- Keriput Senja, karya Ka. Wisnu, PPS (105)
- Bunga Trotoar, Muwaffiq Jufri, PP Darul Asmail Husna, Kamal, Bangkalan
- Daun Sepotong, Malik Fadly, PPS
- Berdiam, Nirmala, tanpa identitas, hal. 106
- Lonceng Tua, Yudha, PPS
- Musnah, Afak Akram, PPS
- -----, PPS

BBS, edisi 53, Syaban, 1431

- Andai Saya Bukan Rakyat Indonesia, Binhad Nurrohmat biodata singkat, 102
- Jangan Kau Larang Aku untuk Tertawa, Someone, PPS, 103
- Kisah Alis Menyapa, Adzul Umair Ins, PPS
- Silahkan-Salahkan, Abdul Faqih, M.R, PPS
- Doa Awal Tahun, Khalil Tirta Husaini, PPS
- Senja di Matamu, Ridoean Mahadi A.T., PPS
- Hati yang Mati, Ahmad M, PPS, 104
- Surga pada Malam, Abdi Negara, Rejosari PPS?
- Tau Tau Tai, Viqh\_Ins, PPS
- Yang Berlalu, Rifan S. Khalil, PPS

BBS, edisi 54, Ramadan 1431

- Sajak penyair (2) (100)
- Tiga sajak (101)
- Aku Ingin, Afak Akram, PPS, 102
- Dzikir Luka, Sunadi, PPS, 103
- Ujung Kota di Akhir Alamat, Elis Ebis, PP Salafiyah Putri Bangil
- Menangis karena-Mu Ya Allah, El Gofiri, PPS, 104
- Uslah, Inayah Nilmiyah, Guluk-guluk Sumenep

BS, edisi 55, Dzul Qadah 1431

- “Tindakan dan Kata-kata” dan Karena Cinta, “Jalaludin Rumi” dengan biodata hal

101

- “Dari Bangku, dan Hatimu” karya Noval Jubbek, hal 102
- Tanggal-tanggal yang tanggal dan Asa Sia-sia, Ulin Nashih, PPS
- Dalam Waktu, Soe Po Mo, PPS?
- Serumpun Sajak untuk Bunda, Rahil Ridho, PPS?

- Sahabat Pohon, Aufa Amza, PPS?, hal. 103
- Mabuk Tuhan, Raidl-one, PPS
- Puisiku, Zam Zamee, PPS

BS, edisi 56 Dzul Hijjah dan Muhaharram 1432

-Taufik Iqrom Jamil dan biodata singkat, "Thawaf Persiapan" dan "Catatan Bir Ali"  
hal 101

- "Rindu Tuhan" Hifni Mubarak, PPS, 102
- Malam Pujangga, Aluep Zabeta, PPS
- Turban, Ruspande Syeti, IKIP Bangkalan
- Segala Tuhan, Maghfur M. PPS
- Derap Negeri Faqir, Ka. Wisnu, PPS 103
- Di Sepertiga Malammu, Dzaka, PPS
- Tarian Tubuh, M Rifqiyadi, Annuqoyah?
- Sebutir Doa, Erza\_wayang, PPS

BS, edisi 57, Safar 1432

- Aku Mencintai Kalian dan Romantisme, Dea Anugrah (biodata), hal 105
- Mengenangmu, Edy Taufiq Anas, PP Annuqoyah, 106
- Sajak Putih yang Kesepian, Uncit\_Ins, PPS
- Puisiku, As Shoofi, PPS

BS, edisi 58, Rabiul Awal, 1432

- Bencana Alam Manusia (3), A. Kohar Ibrahim dan biodata singkat, hal 107
- Ibadah Tubuh Hujan, Rifqiyadi, Lubangsa, Annuqoyah? 108
- Sajak Rindu, ---, PPS
- Sembahyang, ---, Sumenep
- Tiga Kerudung Satu Wajah, M Maniro AF, PP Annuqoyah 109
- Cerita Pendek, Mawardi, Mahasiswa Malang
- Tetas...

BS, edisi 59, Rabiul Akhir, 1432

- Timur Budi Raja dan biodata, 2 puisi, 105
- Muhammadku, Alief el-Firzy, PP Nurul Jadid Paiton, 106
- Mayat Matahari, Zam Zamee, PPS
- Harakat Canda, Raidl-One, PPS
- Menuju Sebuah Nama, M Junaidi Maniro AF, PP Annuqoyah Latee, 107
- Karna Aku Kakakmu, Z Moeqit iq, Sitobondo, PPS?
- Ayat Tunggal, Imam Jazuli, PP Annuqoyah Lubangsa, 108
- Adikku, Si Unyil, PPS
- Mugholadoh,....., PPS
- Musik Jum'at Muda, Ali Makki, PPS Karanganyar, 109
- Yang Tak Ternilai, Solihan, PPS
- Jendela Umurku, Azam, PPS

BS, edisi 60, Jumadil Ula, 1432

- Di Mata Rindu, Di Mata Nestapa, Di Mata Gulita, karya Sinar Timur Suprabana  
biodata singkat, hal. 100
- Kenapa Angin, Muhaimin, PPS, 101
- Siapa Bisa? M. Yahya Muhajir, PPS? di Darul Falah, Bangsri Jepara

- Tarian Asa di Balik Rindu, Ahmad Humaidi, PPS
- Mengejar Matahari, Kiblat Purnama, MA Tahfidz Annuqoyah Sumenep, hal. 102
- Tak Langkong, Wong Jowo, PPS
- Andai Boleh Kuberi Nama, Idris Brewok, PPS
- Dzikir Takdir, Syahdaka Musyfiq Syahadaka, PP MA Annuqoyah, 104
- Bismillah-Kaligrafi, Afief Aqil, PPS
- Bukti Ketulusan, Abdurrahim Arif, PPS
- Sama', Abduka Alashie Ataka, PP Annuqoyah Latee 105
- Langit Tempurung, Alva Inspirasi, PPS
- Telinga, Abied Maftuh, PPS Banyuwangi (tipografi seperti telinga)
- Gelembung-gelembung Doa, puisi kolaborasi Abdi Hannani, Eviqh, dan Afak Akram, hal 106
- Tak Ada Puisi Hari Ini, Ahsanul Hasan, PPS
- White Eye, Putu Singo Wijoyo, PPS

BS, edisi 61, Jumadats Tsaniyah—Rajab 1432

- Dari Dunia Belum Sudah, Rivai Apin, biodata, hal. 102
- Pusaka di Tubuhmu, Junaidi Maniro AF, PP Annuqoyah, 103
- Bercakap dalam Kabut, Ilzamal Haq, PP Miftahul Ulum, Jember
- Pada Bekas Kapur, Afiet Aqil, PPS, 104
- Tetes-tetes Hujan, Har-Ode, PPS, hal. 105
- Robekan Senyumku, Moehbed Ebdy, PPS
- Alif Lam Lam Ha, Kiki Shena, PPS Lumajang, 106
- Haruskah Kutulis Puisi, Alvatihah, PPS

BS, edisi 62, Syaban 1432

- Ratap Ibu, Sariamin Ismail, biodata singkat, 104
- Sepenggal Pelangi untuk Bidadai, Praboe Muqit, PPS. hal. 105
- Aku Terpejam, M Mohlis, PPS
- Nadamah, Zaimil Alifin, PP Annuqoyah, 106
- Berlayar di Matamu, Junaidi Maniro AF, MA Tahfidz, Annuqoyah Sumenep

BS, edisi 63, Ramadan-Syawal 1432

- Sajak Palsu, Agus R Sarjono, biodata singkat, 102
- Harapan Keberkahan, Jufri, PPS, 103
- Dalam Rakaatmu, Uni3, PPS
- Aku dan Ibu, M Maniro AF, Annuqoyah, 104
- Lentera di Jendela Kamarmu, Har-ode, PPS, 104

BS, edisi 64, Dzul Qadah—DzulHijjah 1432

- Celana dan Baju Bulan, Joko Pinurbo, biodata singkat, 104
- Jika Nanti Kau Tak Bisa Mendengarku Lagi, Syamsu-l Arifin Munawir, PPS, Bandung, 105
- Pelita Hidup, Romaiki Al Hafidz, PPS
- Menjamah Ampunan, Adzul Umair, PPS, 106
- Surat Untuk Kawan, Zam Zamee, PPS Bogor
- Rindu, Abd Haitami, PPS, 107
- Kafabih, Afak Akram, PPS

- BS, edisi 65, Muharram 1433
- “Tambah Satu” karya Acep Syahril, dengan biodata singkat, hal. 104.
  - Marhaban ya Ramadan, laesa3lang, PPS, alumnus Annuqoyyah dari komunitas Andalas, hal. 105
  - “Jalan’ karya Rif’al Mahalli Ibnu Syarif, PPS (tanpa identitas), hal. 105
  - Angin Timur, karya Noval Jubbek, Malang, hal. 106
  - Aku Katakan Padamu, Muhaimin, PPS, hal. 107
  - Memuisi#1, Alvatihah, PPS, hal. 107
- BS, Edisi 66, Shafar 1433
- //Kejadian Pagi, //Kejadian Sore, dan //Kejadian Luar Biasa, karya Dian Hartati, dengan biodata singkat, pada hal. 102
  - Alhamdulillah, A Aqil, PPS, hal. 103
  - Tilawah Sunyi, Saynodine Bangets, PPS, Poteran, hal. 103
  - Jejak Titah, karya Faiqul Azman, PPS, hal. 103
  - Tuhan Baru Bernama Bola, Abdul Faqih. M. R., PPS, hal. 104—105
  - Penyesalan, Karya M. Mochlis, PPS, hal. 106
  - Inilah Asaku, Nuries AR. PPS, hal. 106
  - Si Baduwi, Ale Odin, PPS, hal. 106
  - Kau, afaW lila, PPS, hal. 106
- BS, edisi 67, Rabiul Awal 1433
- a.Syair
- Bahrum Rangkuti, dengan biodata singkat dan dua puisi, hal. 106. Sajaknya: “Tuhan diTengah-tengah Insan” dan “Pasar Ikan”
  - “Jadilah Hias Bajuku”, A. Saifuddin el-Syadiri, PPS, hal. 107
  - “Tanya Mentari”, Zainullah Yesha, PPS, hal. 107
  - “Jiwa-jiwa yang Pulang”, Khoirul Hikmah, PPS, hal. 107
  - “Sapa”, Auditorium, PPS, hal. 107
- BS, edisi 68 R Tsani 1433: Syair
- Aku Menyingkir, Kekasihku Semua, dan Kapal Udara, Maria Amin (biodata Singkat), hal. 102
  - Utawi Iki Iku Fasal, Muhammad, PPS, hal. 103
  - Menuju Matahari Dunia, Abdullah el-Kholil, PPS
  - 2012/, Muhyi Agil, PPS
- BS, edisi 69, Jumadil Ula 1433
- Muara Bulian dan Setiap Detik, LK Ara (biodata singkat) hal. 102
  - Ketika Senja Lelakiku, Imam Khusyairi, PPS, hal. 103
  - Penyesalan, Zihen Jenar Elboyani, PPS
  - Empat Rakaat dan Sebatang Rokoh, Bin Oemar, PPS
  - Puisiku, Lanceng Soemenep, PPS, 104
  - Al Quran 60 Hizib, Karamzi Mazid, PP Salafiyah Putri Bangil
  - Doa, Afiful Khoir, PPS
  - Pintu Bulan, Subhan, PPS
- BS, edisi 70, Jumadats Tsaniyah 1433
- a.Syair (Santriwati PP Al Yasini Areng-areng Pasuruan)

- Arahku, Dewi Khodijah, 100
- Cahaya Benderang, Ivany Ningtyas Seily Rohmah
- Waktu, Yuli Trias Fitriani
- Muhammad, Himmatul Aliyah, 101

b. Apresiasi Syair

- Esai “Lingkungan dan Pengalaman” karya A Fadloil Kholik (102—103)

c. Syair

- Pucuk Cemara Bersama Elang Senja, Abidah Saidah, PP Al Yasini (104)
- Di Atas Empat Nyawa, Ali H Syahbana, PPS
- Telah Lalu, Rumah Tangga BS, PPS
- Rel, Muhaimin, PPS

BS, edisi 72, Syaban 1433

a.Syair: Santri-santri PP Salafiyah Syafiiyah Sukorejo, Situbondo

- “Keranda Hijau”, Moh. Ali Akbar, hal.100
- “Pertemuan di Sebuah Pagi”, Nur Taufik, hal.100
- “Selamat Tidur”, Anton Bastian Knight, hal 101

b.Apresiasi Syair

- (“Rapi”) Seperti Abu Bakar atau (“Kacau”) Seperti Umar, A. Fadoil Khalik, hal 102—103

c. Syair

-Terjemahan Mahmud Taslim Ali atau M. Taslim Ali, biodata singkat dan dua sajak terjemahan: “Pesta Lapar” (karya Arthur Rimbaud) dan “Kenang Daku dalam Doamu” (karya Henriette Roland Holst), hal. 104.

-“Aku Datang”, Muhaimin, PPS (Staf Redaksi Maktabati, anggota komunitas Pelangi Sastra), hal. 105

-“Meniti Takdir”, Zagita Andestop (Tsalits Najmuddin), PPS, hal. 105

-“Kau Tetap Ada”, Abdu Ahmad, PPS, hal. 105

BS, edisi 73, Ramadan-Syawal 1433

a.Syair

Santri-santri PP.Nurul Jadid Paiton Probolinggo

- “Renungan”, Diena, hal. 100
- “Harapan”, Little Anel\_86, hal. 100
- “Masih di Sini”, Diemel\_Mela Alone—Faza, hal. 100

b.Apresiasi Syair

-Halal Bagi Penyair, Haram Untuk yang Lain, A. Fadoil Kholik, hal. 101—3

c.Syair

-Damiri Mahmud, penyair Medan, dengan biodata singkat dan sebuah puisi “Takbir”, hal. 104.

-“Bangkit”, Afiful Khoir, PPS, hal. 105

-“Revolusi”, Janner Kimberlyn, Malang, hal. 105

-“Sepotong Sajak”, Muhaimin, PPS, hal. 105

BS, edisi 74, Dzulqadah 1433

a.Syair

-Komunitas Pelangi Sastra: “Geram”, O-dienk, Prolink, PPS, hal. 98; “Selendang Kenangan”, Muhammad, PPS, teman-teman alumnus MA Ummul Quro Probolinggo, hal. 98; “Reuni 2”, Muhaimin, PPS, buat kawan-kawan alumni MAN 1 Probolinggo, hal. 99

b.Apresiasi Syair

-Awaz Terjebak Keindahan, A. Fadoil Khalik, hal. 100—1.

c. Syair

-Beni Setia, dengan biodata singkat. Sajaknya 'Nakula-Sadewa', "Nasib Sebuah Percakapan", "Pengungsi", dan 'Bima', hal. 102

-Syafari 40 Rindu, Subaidi Pratama, lahir di Dungkek Sumenep, hal. 103

-Sembah Sujudku, M. Fathul Bari, PPS, hal. 103

-Di Atas Empat Nyawa, Ali H. Syahbana, tanpa identitas, hal. 103

BS, edisi 75, Dzulhijjah 1433

a. Syair

"Efitaf Ibu" (hal. 98), Ziarah Petani (hal. 98), dan Bila (hal.99) karya Moh. Maffudz, AF (penyair Madura, yang tinggal di Yogya). Terdapat kolom pengumuman bahwa rubric ini terbuka untuk umum, sebagai 'ruang belajar mengekspresikan imajinasi dalam bakat sastra yang baik dan islami" (hal. 99)

b. Apresiasi Syair

-Puisi Prismatic dan EYD dalam Puisi, A Fadoli Khalik, (hal. 100—101)

b. Syair

"Senja Luruh", Syair Gurdah" dan "Musafir", Arsyad Indradi (biodata singkat, penyair Kalimantan Selatan), hal. 102

b. Syair

-Dimensi Waktu, MN Abdullah el-Saliel khl, PPS, hal. 103

-Santri, Zenovil, tanpa identitas, hal 103

-Tasbihku, Maryam Ummy (Abymu), PP. Salafiyah Ad-Damanhuri Putri, Geger Bangkalan

BS, edisi 76, Muharram 1434

a. Syair

-“Lirboyo, Kaifal Hal? (hal. 96) dan “Kalau Engkau Sibuk Kapan Kau Sempat” (hal. 97), karya A Mustofa Bisri

b. Apresiasi Syair

-Membaca Puisi Gus Mus yang Biasa-biasa Saja; Meniru Langkah, Bukan Berarti Mengikuti Tujuan, A. Fadoil Kholik (hal. 98—9)

c. Syair

“Cerita untuk Isteriku” dan Simponi untuk Rumi”, Cucuk Espe (pengarang dari Jombang-biodata singkat), hal. 100

-Kepadamu Kutitipkan, Luang Langit FA, hal. 101

-Kepadamu Kuharapkan, Luang Langit FA, hal. 101

-Hari yang Terluka, Afiel Zaina, PP. Salafiyah Kauman Bangil

BS, edisi 77, Shafar 1434

a. Syair

-“Ibu” dan “Madura, Akulah Darahmu”, D. Zawawi Imron, hal. 98—99

b. Apresiasi Syair

-D. Zawawi Imron, Puisi Rasa Madura ala Penyair Celurit Emas, A. Fadoli Kholik, hal. 100—101

c. Syair

- “Matahari dan Boneka”, Dwi Ery Santoso (penyair Tegal, dengan biodata), hal. 102
- Sepertiga Malam di Tanah Rantau, Muhaimin, hal. 103
- Oh Pengarah, As\_Mkl, hal. 103
- Selalu..., Zahro Fina (PP. Salafiyah, Bangil), hal. 103

BS, edisi 78, Rabiul Awal 1434

a.Syair

- Sutardji Calzoum Bachri, “O”, “Amuk” dan “Kapak” hal. 96—7

b.Apresiasi Syair

- O Amuk Kapak Sutardji..., Oh, Sutardji..., A. Fadoil Kholik, hal. 98—99.

c.Syair

- Eko Tunas (biodata singkat, pengair dari tegal, 2 puisi, hal. 100), “Rumah 1” dan “Rumah 2”.

-“Suara Hati Untuk Bunda”, Misfatul Huda, PPS-Ts, hal. 101, persembahan untuk kakak agar cepat sembuh

- “Desiran Spasi di Lembah Kehidupan”, Muhammad Ibnu Salam, PPS, hal. 101

- “Pasrah”, Albarito, PPS, hal. 101

BS, edisi 79, Rabiuts Tsani 1434

a.Syair

- Chairil Anwar, “Derai-derai Cemara”, “Aku” dan “Doa” (hal. 94), tertulis puisi-puisi Sutardji Chairil Anwar

b.Apresiasi Syair

- Menyelami Kesan yang Amar Dalam dalam Puisi Chairil Anwar, A. Fadoil Khalik, (hal. 95—6)

c. Syair

- Leon Agusta (biodata singkat dan 3 puisi, hal. 97), yaitu “Dari Suatu Masa”, “Bunga dan Kucing”, dan “Jejak Detak Jam”.

- “Aku Terbangun”, Uncrit Ins, PPS, hal. 98

- “Teori Setan”, Alam Firdaus Ma, PPS, hal. 98

- “Di Mana Peduli Kita”, Maftuhin, PPS, hal. 99

BS, edisi 80, Jumadil Ula, 1434

a.Syair

- Zam Zamee, biodata singkatnya: santri Sidogiri, yang melanjutkan di STEI Tazkia Bogor, bernama asli A. Munjil Anam, aktif di sanggar Inspirasi. Sajaknya: “Surat untuk Kawan”, “Jika Nanti”, dan “Satu-Dua-Tiga”, hal. 96—7

b.Apresiasi Syair

- Balada Jika dan Maka, A. Fadoil Khalik, hal. 98—9.

c.Syair

- Toto Sudarto Bachtiar, dengan biodata singkat. Sajaknya tiga: “Kemerdekaan”, “Gadis Peminta-minta”, dan “Ibu Kota Senja”, hal. 100—1

- “Untuk Calon Istriku”, BJ, PPS, hal. 102

- “Di Pulau Asing”, Faiqul Usman, Pamekasan, hal. 102

- “Persimpangan Waktu dan Ruang, Aufa Amza, Yogyakarta, hal. 103

- “Sajak Guruku”, Muhaimin, PPS, hal. 103

BS, edisi 81, Jumadats Tsani 1434

- a.Syair: Anggota Sanggar Amma Ba’du (hal, 98—99): “anggota sanggar ini adalah beberapa orang santri PPS yang sama-sama mencintai keindahan sastra tanpa terkait langsung

dengan instansi PPS. Sanggar ini lahir dan berkembang murni dari semangat anggotanya dalam berpuisi” (hal. 99)

-“Hadza Dzambie”; Mohon maaf dari sebuah puisi, Eliy Diyan.ang, PPS, hal. 98

-Astaghfirullahel –Adzim, la.elang@gmail.com, PPS, alumnus Sanggar Andalas PP

Annuqoyyah, Jokotole, Sumenep, hal. 99

-“Hanya Kamu Perut?!”, B. Akhyar Akram Albarito, PPS, hal. 99

b. Apresiasi Syair

-Hadza Dzambi, A Fadoil Khalik, hal. 100—1

C. Syair

-Agam Wispi, biodata singkat dan sebuah sajak “Matinja Seorang Petani”, hal. 102—

3

-Kagum Butaku, Cholel Ibn Yasin, PPS, hal. 104

-Arti Hidupku, M Sahiri Layaly el-Husen, tanpa identitas, hal. 104

-Kalung Cincin, Daviatul Umam el-S, santri PP Annuqoyyah, Lubangsa, Guluk-guluk

Sumenep, hal. 105.

BS, edisi 82, Rajab 1434

a. Syair

-“Surat pada Ibu’, “Selemba doa” (hal. 98), dan “Jalan Pulang” (99), karya Alif Raung firdaus, dalam biodata singkat, lahir di Bondowoso, pernah nyantri di dua pesantren dan kini menjadi mahasiswa STAIN Jember

b. Apresiasi Syair

-Memilih dari Yang Berserak, A Fadoli Khalik (hal. 100—1), terdapat pengumuman menerima ‘Apresiasi Syair’ dari pembaca

c. Syair

-Nirwan Dewanto (biodata singkat dan 4 puisi, hal. 102—3), yaitu Apel dan Roti, Kuintet, Setiap Tengah Malam dan Tulisan pada Nisan

-“Ibu”, ~ @dwysa, hal. 104

-“Sebelum Senja Melukis Lara”, Fakhir Ishomi, PPS, hal. 104

-“Kontemplasiku”, Moch. Sykron, PPS, hal. 105

-“Taubatku”, Alam Firdaus Ma, PPS, hal. 105

- Nasyith, edisi 007, Tahun II/Rabiul Awal 1430
- a. Uswah (11—12)
    - “Habiburrahman El-Shirazy, Antara Niat, Semangan dan Karya Monumental”, tanpa penulis
  - b. Cerpen “Mawar Kuning untuk Bidadari” karya eMont van N2viel, hal 17—21
  - c. Galeri Sastra (23)
    - Sajak ‘Tatapku Bukan Akhir Segalanya, karya Maimoen Saif [last day],
    - “Biarkan Aku Menyapamu” karya aB. Hamyd;
    - “Aku Malu” (untuk guruku terkenang) karya el-wahdani;
    - “Tantangan si Kecil Muhammad Dorrah
    - Kepada Seluruh Tentara Israel Sedetik sebelum Ajalnya Menjelang” karya Habiburrahman El Shirazy
  - d. Jeda (24)
    - Esai “Harapan dan Usaha: Masa Depan Cerah”, karya Junaidi Rahmat

Nasyith, edisi 008/Tahun II/Jumadil Ula 1430

- a. Cerpen “Secercah Harapan di Padang Gersang” karya Ma-2t, hal. 17—20
- b. Galeri sastra (23)
  - Mendamba Rembulan karya Noe el ia-Qinta
  - Karena Kau-Aku karya Uzunaki Saif
  - Sajak Mati, karya Badrun el-Abdy
  - Aku ini Aku karya M.Mislun
- c. Jeda (24)
  - Esai “Mimpi dan Revolusinya” karya taufik

Nasyith, edisi 009/Tahun II/Rajab 1430

- a. Cerpen Embun Surga untuk Ana karya eMon-D’NovacoviL, santri PPS asal Jember hal. 17—20
- b. Galeri Sastra (23)
  - Diammu Terjawab karya Ach. Musyfiqurrohman El-Asrory
  - Nafsu, karya Arifuddin
  - Semua ini Memang Nyata karya Ahmad Sholahuddin
  - Pesan Peduli karya ei\_Rooll, Ar\_
- c. Jeda (24)
  - Esai “Suramadu = Kesuraman Madura” karya arizani

Nasyith, vol. 11/Tahun III/Muharram 1431

- a. Cerpen “Kelopak Mawar Terakhir” (\*Kado untuk Ayahku Tercinta) karya Masato Emont Hirogawa, hal. 17—20
- b. Galeri Sastra (23)
  - Sajak “Hanya Diam Jawabku”, Ad-Dardiri;
  - “Kotak Amalku”, by: Mohbed Abdy;
  - “Doaku Menyapa Senja” Homaide. Red.;
  - “Aku Tak di Hatimu” Masato Hirogawa;
  - “Harap” @zied boy’s;
  - “Gitar Tuamu Masih Ku Simpan” Adzul Umair
- c. Jeda (24)
  - Esai “Kepergian Bukan Akhir dari Segalanya” karya Adzul Umair, mantan redpel Buletin Nasyith, asal Bangil Pasuruan

Nasyith, edisi 12/Tahun III/Jumadil Ula 1421

a. Uswah (hal. 14, bersambung ke-21)

-Si Celurit Emas, Carok Sastra dari Madura

b. Cerpen

-“Tangisan Cinta dari Langit”, karya Hisyam el-Hadny, hal. 17—20.

c. Galeri Sastra (23)

-Dzikir karya Hisyam el-Hadny

-Seribu Hati Pun Mati, karya Masato Hirogawa

-Kejoraku karya Arifuddin

-Esok karya S. Umar al-Juanaki

-Butuh karya Moehbed Ebdy-ins

-Dua buah aforisma dari d. Sadoellah

Nasyith, edisi 013/Tahun III/J. Tsani 1431

a. Opini (7—8)

-“Santri Selera Sastra, Tapi...” karya Mubas Sahmi Ilyas, penulis adalah santri yang sastrawan dari Galis bangkalan

b. Cerpen

-“Gadis Bingkai Malam” karya Masato Hirogawa, hal 16—18

c. Serial Catatan Firman “Suster Ngesot” karya Zen Mochtar Kariem, hal. 19—22

d. Galeri Sastra (hal. 23)

-Evi Widawati (biografi singkat) dan puisi: “Kepada Laut”

-“Esok yang Hilang” karya Ummu Azizah

-Luka Lama Menganga Lagi karya Rahil Ridha

-Bungkam karya Ucrit

e. Jeda (24)

-Esai “Kulit Kacang” karya Abdi Hanani

Nasyith, vol. 14/Tahun III/Rajab 1431

a. Uswah

-KH A. Mustofa Bisri (Gus Mus), Kiai Penyair Itu... (hal. 14—halaman belakang back cover), tanpa penulis.

b. Cerpen “Demonstrasi Iblis” karya Adzul Umair, hal. 16—18. Penulis adalah mantan Redpel Buletin Nasyith, asal Bangil

c. Serial. “Sayap Patah Si Kupu-kupu Malam” Serial Catatan Firman, karya Zen Mochtar Kariem, hal. 19—22.

d. Galeri Sastra (hal. 23)

-Sajak “Elegi Santri”, Penyelinap Rahasia?,

-“Ludah”, Ucrit/nasyith,

-“Penyesalan”, by: dj (Dienk & Juw),

-“Usahlah”, Azazil no Hirogawa,

-“Ajari Aku Menangis”, Hisyam el-Hadny/nasyith;

-“Sambang”, Moehbed Ebdy-Ins,

-“Pengakuan”, Saifurrijal\_2009.

e. Jeda (hal.240)

-Esai “Buta Warna” karya Abdi Hanani

Nasyith, vol. 15/Tahun IV/Shafar 1431

a. Cerpen “Aisyah” karya Zen Mochtar Kariem, hal. 15—18.

-“Mbah Dukun”, Serial Catatan Firman, hal. 19—22, tanpa penulis.

b. Galeri Sastra (hal. 23)

-Sajak “Ayah”, Hisyam Muhammad;

-“Kembas-Kembos Indonesia”, Magfur MR;

-“Ciptaanku”, Moehbed Ebdy-Ins;

-“Dulu Bunga”, Abd. Wasi’a;

-“Jeritan Hati Anak Yatim”, Subki Mudatstsir da\_cunha;

-“Gus Dur, Assalamualaikum”, Maimoen Saeef\_red.

d. Jeda (hal.24)

-Esai “Utawi Iku”, karya Abdi Hanani

Nasyith, edisi 016/Tahun IV/Rabiuts Tsani/1432

a. Cerpen “Bidadari Itu Bernama Indah” karya Hisyam Muhammad, hal. 15—18.

b. Galeri Sastra (hal. 19)

-“Gerilya” karya W.S. Rendra

-Pengakuan, karya @\_say rich

-Maaf karya Feyza Achmed

-Tentang Dirimu, Diriku dan Diri Mereka karya Zen Abd. Kariem\_red

-Tuhan Kumohon karya Ibnu Salim

-Kita karya Adzul Umair

c. Jeda (hal.20)

-Esai “Ngaji # Belajar” karya Abdi Hanani

d. Serial Catatan Firman “Jibril & Nabi Kontemporer” karya Zen Mochtar Kariem, hal. 21—24

Nasyith, edisi 018/Tahun IV/Rajab 1432

a. cerpen “Aku, Kamu, dan Cerita Lucu”, karya Entahlah, hal 15—18

b. Serial Ninja Tohari “Bajingan Tengik” karya Zen Mochtar Kariem, hal. 19—22.

c. Galeri Sastra (hal. 23)

-“Sepenggal Puisi Cak Nun”, karya Emha Ainun Najib

-“Merah Jambu” karya @ \$AY RICH 88

-“Syair Al-Qusyairy”

-“Mulai” karya Ken Arhok Putra Pedang

-“Anak Logam 2” karya Feyza Achmad Firdaoes\_Red

-“Sesalku” karya Aying Nazril

-“Dia Cinta Hidup Matiku” karya Suzanne Chabibey van Moore

-“Kau Temanku” (Teman Batu) karya Shavarine

d. Jeda (24)

Esai “Unik Madura” karya Abdi Hanani

Nasyith, edisi 019/Tahun V/Rabiul Awal/1433

a. Cerpen “Ridkat Haljarek” (Sebuah Perjalanan Mencari Inspirasi), karya Mubas Sahmi Ilyas, hal 16—18

b. Serial Ninja Tohari “Abah Anom” karya Zen Mochtar Kariem (eks Staf Redaksi Buletin Nasyith), hal 19—21.

c. Galeri Sastra (22)

-“Rindu” karya Zavin ‘Salafiyah’

-“Sejumput Impian” karya Mubas S. Ilyas

- “Goresan” karya Buestomy
- “Pelipur Lara” karya Devien Derin Neira, Salafiyah Bangil
- “Sidogiri 2012”, Muhaimin, Redaksi Maktabati
- c. Jeda (24)
- Esai “Visi” karya Md Irfan Hasanie

Nasyith, vol 20. 04/1433

- a. Cerpen “Ayahku, Guru Terbaik” karya Ma2d (nama pena Muhammad Syawali, bagian Ketertiban dan Keamanan Daerah E PPS) hal. 16—20.
- b. Serial Diary Arizal Ahmad “Memoar Libur Pesantren” karya Aad Nza, hal. 19—21
- c. Galeri Sastra (22)
  - Tentang Spasi yang Menerpa karya Muhammad
  - Rindu Sang Bintang karya Sri Wahyuni, PP Nazathut Tullab, Prajjan Sampang
  - Kubawa Hujan Ke Pangkuan karya Zainullah Yesha
- d. Jeda (24)
- Esai “La adri” karya Md Irfan Hasanie

Nasyith, vol. 21. 07/1433

- Cerpen “Sowan” karya Muhaimin, hal. 16—18, bersambung ke hal. 23. Cerpenis adalah staf redaksi Maktabati, asal Bantaran Probolinggo
- “Memoar Libur Pesantren” Part II, Serial Diary Arizal Ahmad, by: Aad Nza, hal. 19—21
- Galeri Sastra
  - Sajak-sajaknya “Tentang Kita”, to you: sahabat, Husnul Huluq; “Gamang”, by: O\_dienk; “Secarik Mawar”, by: Nia. Yunita. Nuruel., hal. 22
  - Jeda
  - Esai sastra berjudul “Imajinasi” karya M. Abbas Busyro, redaksi Nasyith, hal. 24 (halaman terakhir)

Nasyith, vol. 22. 10/1433

- Cerpen “Ratapan Kertas” karya Mubas Sahmi Ilyas, hal. 16—18
- “Kembali ke Pesantren” Part I, Serial Diary Arizal Ahmad, by: Aad Nza, hal 19—21
- Galeri Sastra (hal. 22)
  - Sajak “sebatang Nikmat pada Kepulan Asap”, Evi Firdausiyah, Paiton Probolinggo; “Mawar atau Melati”, Rasulul Gharam, PPS; “Ia atau Kamu”, Mubas S. Ilyas, PPS; “Dunia Galau”, AA, MA Abdul Wahid Hasyim, Balung Kember.
  - Jeda
  - Esai “Puas?! ” karya Md Irfan Hasanie

Nasyith, vol. 24/Jumadil Ula 1343

- a. cerpen
  - Wanita karya Ma2d (Mamad merupakan nama pena dari M. Syawali, lay outer Istinbat), hal 16—18
- b. Serial Kelana Jie Two “Amanah” karya Kang Daim (Staf redaksi majalah Ijtihad), hal. 19—21
- c. Galeri Sastra (22)
  - Kasihau Kau Bumiku karya Kholili Faishol
  - Sebatas Renungan Dulu karya H. Maftuh
  - Musafir Khayal karya Saif Alie
- d. Jeda

Esai ‘Satria Hipatitis’ karya Dent Baguse Ngarsoe

Nasyith, vol. 25/Rabiuts Tsani/1434

a. Cerpen “Pemburu Cicak” karya Aqil B. Azhar (penulis adalah pria asal Madura, bermukim di BILIK SASTRA A-08), hal. 16—18

b. Serial “Menyergap Maling Ayam”, karya Diejoe Loner (adik senyawa dari M. Saifuddin Ali dari Surabaya, PPS K-05), hal. 19—21.

c. Galeri Sastra (hal. 22)

- Bendera Lenyap, karya Kafasyi el-Abzy, PPS

- Sebatas Renungan, karya Bang Maftuh, PPS

- Secercah Cahaya, M. Saifuddin, MMU Ar-rafi

d. Jeda

Esai “Duplikat” karya A-Five (005)

### **SEBAGIAN KARYA SASTRA DALAM IJTIHAD**

Edisi 23/Tahun XII/Sya’ban 1426

a. Adab Esai Sastra

Pemberontakan Penyair: Awal Kebebasan Sastra, Ach. Muzakki, hal.

b. Adab Cerpen

Pertempuran Terakhir karya Nurul Fajriyah

c. Adab Puisi

- Jika Kau Bertanya, Syamsu-l Arifin. M. 62

- Insan Sunyi, Thoifur

- Liang Luka, d. nvt

- Garis Hitam, Echa

Terlambat Tak Kan terulang, MM,

- Diambang Sore, Lukmanul Hakim, PP Tarbiyatul Salafiyah Prbolinggo, hal. 62—3

- Berakhir, DA

- Menang, tanpa nama, hanya Sidogiri

- Bimbang, Rod

- Sajak di Hari Ketiadaan, Zakky M

- satu sajak tak terbaca

Edisi 23/Tahun XIII/Sya’ban 1427

Headline: Ketika Sastra Dipertanyakan

a. Maqal

- Pentingnya Berdakwah Melalui Sastra, Syamsul Arifin M (wakil kepala perpustakaan Sidogiri, pengasuh rubrik ulasan sajak Maktabati, mantan pemred Ijtihad, hal. 6—7

- Al Quran: Mahasastra dan Mukjizat Sepanjang Zaman, Ustad Anshory Husaini (Staf Pengajar Madrasah Aliyah Sidogiri), hal. 8—10

- Sastra dalam Komunitas Santri, Rofik Anwari, hal. 11—bersambung ke hal. 22

- Sastra, hal 12—bersambung ke hal. 21

- Mengapa Harus Sastra, penulis: M. As’ad MH, M. Rofik Anwari, dan Nurul Hidayat, hal. 13

b. Taqirir

-Kebangkitan Sastra Pesantren; Peluang Syiar Agama, penulis eN Hidayat dan Roni, hal. 14

-Sastra Islam; dalam Pencarian Jatidiri (wawancara dengan Habiburrahman El-Shirozy), oleh As'ad MH dan M Rofik Anwari, hal. Hal. 15—16

-Sastra Islam Tidak Sebatas Puisi Sufistik, wawancara dengan Kuswaidi Syafii, hal 17—bersambung ke-29.

c. Adab Puisi

-Indonesiaku, karya melpiono@sidogiri.com, hal. 36

-Dunia, Jangan Menangis. Zainul Hasan, Guluk-guluk Sumenep

-Indonesia Menangis, Ach. Muhaimin Shaleh, PPS

-Meratapi Nasib Bangsa, Ach. J. PPS Bangkalan, 36—7

-Ketika Zaman Telah Akhir, Lila PPS

-Hujan Hari Ini, Zainul Hasan

-Indahnya Ramadan, Nailil Barok, PPS

-“Cahaya”ku, hal. 37—8

-Insting

-Selamat Tinggal

-Sang Rembulan, Wahyu, PPS

-Kedamaian, Kebar, PPS

D Adab Esai

-Membaca Kepekaan Sastra, karya...., hal. 39

e. Adab Cerpen

-Wanita Berjilbab Hitam, Vaylien, PPS, hal. 60—3

Edisi 24/Tahun XIII/Rabiul Awal 1427

a. Adab Puisi

-Tiga puisi tak terbaca judulnya (57)

-Gemerlap Ramadan

-Suara Alam

-Fantasi Glamoria

-Kegelisahanku (58)

-Persambahan Terakhir, Indah, PPS

-Tobat Koe, De Bie, PPS Banat

-Kenapa Harus Aku, Ainur Rofik, PPS

-Gadis Berjilbab, Hambah Allat, Banat PPS

b. Cerpen

-“Catatan Harian Suami Buat Isteri Tercinta” karya Luthfi (60—62)

Edisi 26/Tahun XV/Rabiul Awal/1428

a. Puisi

-Potret Negeriku, Abu Nabilah, PPS, hal. 56

-Bisikan Air Mata, Ainur Rofik, PPS

-Kehancuran, Az Zahroh, PPS

-Kedamaian, Wahyu F 02, PPS

-Bintang Kehidupan, Yuniar F 02, PPS

-Angkuh, GB, Banat, PPS hal 56—7

-Sujud, Alumni Banat, PPS

-Hampa dalam Sepi, Putri Salafy, PPS

-Rasa yang Tak Terungkap, Ctk AS, PPS

-Pada Langit Harapan, Husni Mubarak, PPS Sumenep

-Rasa, ---, PPS hal. 57—8

-Kedamaian Hakiki

-Karuniamu

-Bukan Apa-apa

-Ketukan Hati Buat Anakku

-Penantian

b. Adab Cerpen

-Adikku Kekasihku, karya Ach. Rais (Staf Pengajar Madrasah Miftahul Ulum PPS),

60—2

Edisi 32/Tahun XVII/Rabiul Awal—Rajab/1431

Suplemen Sastra

a. Esai

“Spirit Cak Nun dalam Seni” karya D. Zawawi Imron, hal 52—53

b. Cerpen

-Sibah Utkaw karya Ernawati Rasyid (Mahasiswa Universitas Negeri Makasar, jurusan Sastra Indonesia), hal 54—56, bersambung 57.

-Lawan karya Afak Akram, hal 56—57

c. Apresiasi Cerpen

“Kecerdasan Imajinasi: Jendela Luas untuk Ernawati Rasyid” hal 58—59

d. Puisi (60—61)

1. Kau Tetap Samuderaku karya Ach. Musyfiqurrahman

2. Dunia karya Asa Alim

3. Kun karya Abdul Faqih M.R.

-Angin Barat karya Lailatul Mardiyah, PP Salafiyah Kauman Bangil

-Mencari Jalan karya Mas Afak-Ins

-Keringat Tua karya Badrun el-Abdy

-Untukmu Bunda karya Ach. Fawaid El Khalil

-Keluh Sang Pahlawan karya Abdi-Ins

-Kalaunya Jika karya Nai. F, PP Salafiyah Bangil

-Satu Titik karya Rif al Mahalli Ibnu Syarif

-Munajatku karya El faiq

-Siapa Yang lebih Dulu karya S-ylvia

-Malam Ini karya Muz@

-Taubat #1 karya Zam Zame\_Ins

d. Apresiasi Puisi

-“Puisi yang Bernyanyi” karya Joni Ariadinata hal 62—63

Edisi 35/Tahun XVIII/Syaban-Safar 1432—1433

Terdapat Suplemen Sastra

a. Esai (48)

-“Kata-kata” karya Ach. Musyfiqurrahman Z

b. Cerpen

-Indonesia Gila karya Ken Arhok (49—50)

-Dewasa karya Ibung Ulan (51—52)

-Si Laja karya Si Bungsu (53—54)

-Melompati Mimpi karya Adzul Umair (55—57)

c. Apresiasi Cerpen

-“Dari Indonesia, Menuju Mimpi” karya Joni Ariadinata

d. Puisi (hal.60)

-Lima Sajak Catatan Kamar: 25, karya Moh. Mahfudz Af, PP Annuqoyah Latee,

Sumenep

-Mencarimu karya Badus S.

-Terminal Hari karya D'rouz

-Rasa karya Zain Ucrit

-Cerita Kepompong karya Bad'ul

-Senarai Impian karya MuZ@

-Lainduniaduanialain karya Adzra' Hazimah, PP Al Qadiri Jember

e. Apresiasi Puisi (61—2)

-‘Tigabelas Puisi Gagal’ karya Joni Ariadinata

Edisi 36/1433

Terdapat lembaran/suplemen Sastra

a. Esai

-“Mimpi-mimpi” karya Kholilurrahman, hal. 52

b. Cerpen

-“Lamaran Gus Ishol” karya Achyat Ahmad, hal 53—55

-Begitu Indah Tuhan Menegurku karya Mubas Sahmi Ilyas (cerpenis dan desainer buletin Nasyith, hal 56—57

-Amukku Amukkau karya A. Faiqul Azman, hal. 58—59

c. Apresiasi Cerpen

“Gus Ishol” karya Joni Ariadinata hal. 60—61

d. Puisi

-Tuhan Hijaiyah karya Waladu Bati

-Garis Batas karya Pangeran Kelana Sunyi

-Ku Aku karya Arozdaq Zid

-Harapku karya Ach. Hidayatullah

-Rindu Senja karya Arahhma Annajwa

-Dibalik? Karya M. ar\_Ryalul Mukhlisun

-Penaku karya Erdy Arief

-Hidup dan Mati karya Rasulul Gharam

38/Rabiul Awal-Rajab/1434

Lembaran Sastra

a. Esai “Embriogenesis Sastra Pesantren”, Kang Daim hal.48